

**PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK
MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA SEMARANG**

TESIS

disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD IQBAL

NIM: 2103018001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 2103018001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S2

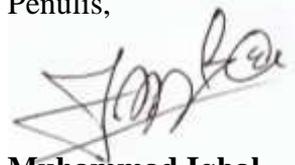
Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Juni 2023

Penulis,



Muhammad Iqbal

NIM: 2103018001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax. 024-7614454, 70774414

FTM-20

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : **Muhammad Iqbal**
NIM : **2103018001**
Program Stud : **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
UNTUK MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA**

telah diujikan pada 12 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Ikrom, M. Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>13/05/2024</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Nur Aisyah, M. SI.</u> Sekretaris/Penguji	<u>15/05/2024</u>	<u></u>
<u>prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.</u> Pembimbing/Penguji	<u>13/05/2024</u>	<u></u>
<u>Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed., Si.</u> Penguji	<u>08/05/2024</u>	<u></u>
<u>prof. Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.</u> Penguji	<u>20/03/2024</u>	<u></u>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Tl./Fax: 024-7614454, 70274434

FTM-20A

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : **Muhammad Iqbal**
NIM : **2103018001**
Program Stud : **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
UNTUK MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA
SEMARANG**

telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan penguji pada saat Ujian Tesis yang dilaksanakan pada 12 Desember 2023 sehingga dapat diajukan untuk diujikan ulang.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Ikhsan, M. Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>13/05/2024</u>	<u></u>
<u>Dr. Hj. Nur Asiyah, M. SI.</u> Sekretaris/Penguji	<u>13/05/2024</u>	<u></u>
<u>prof. Dr. H. Ibm Hndjar, M. Ed.</u> Pembimbing/Penguji	<u>13/5/2024</u>	<u></u>
<u>Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St.</u> Penguji	<u>08/05/2024</u>	<u></u>
<u>prof. Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.</u> Penguji	<u>20/03/2024</u>	<u></u>

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 14 juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Iqbal**
NIM : 2010308001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
UNTUK MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA SEMARANG**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.
NIP. 19580507 198402 1 002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 23 November 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Iqbal**

NIM : 2010308001

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

UNTUK MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA SEMARANG

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Prof. Dr. Ikhrom M.Ag.

NIP. 19650329 199403 1 002

ABSTRAK

Judul : Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang
Penulis : Muhammad Iqbal
NIM : 2103018001

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan tentang Kurikulum Merdeka Belajar sebagai opsi tambahan untuk pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024 dimana kurikulum ini dapat digunakan oleh seluruh satuan pendidikan, yaitu: PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Dalam faktanya, masih terdapat banyak kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Guru PAI pada SD Islam di Kota Semarang tentang Kurikulum Merdeka Belajar, mengetahui proses perencanaan, proses kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar pada SD Islam di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis h kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah guru PAI pada SD Islam di Kota Semarang, yang meliputi guru PAI di SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SDIT Darul Faral Semarang. Objek penelitian dalam tulisan ini yaitu implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mata pelajaran PAI pada SD Islam di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan guru pengampu mapel PAI di SDIT Nurul Iman, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar lebih cocok diterapkan karena isi kurikulum jauh lebih sederhana tetapi pembahasan materinya jauh lebih mendalam. Media ajar/modul ajar yang disediakan untuk para siswa pun jauh lebih menarik secara visual, mudah diakses di mana-mana oleh para guru karena berupa soft file. Kurikulum Merdeka Belajar juga dianggap sebagai kelanjutan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013) sekaligus memperbaiki kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya..

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, PAI, SD Islam*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu berfikir.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam di Kota Semarang”**

Dengan selesainya tesis ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi, dan pengarahannya kepada:

1. Dekan FITK Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag, M.Hum.
2. Ketua Jurusan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Bapak Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag., Sekretaris Jurusan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag. yang telah mengizinkan pembahasan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan dan staf Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, penulis ucapkan terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan.

4. Pembimbing Bapak Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M. Ed. dan Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kepala sekolah SD Islam Plus Muhajirin, SDIT Nurul Iman, SD Islam Darul Falah beserta guru PAI dan peserta didiknya, penulis ucapkan terimakasih atas kerjasamanya dan bantuanya.
6. Kedua orang tua Bapak Maghfur Purwanto dan Ibu Ikhwanah dan tidak lupa untuk Istri dan anak-anakku yang telah memberikan support yang sangat besar untuk tercapainya penulis pada titik ini.
7. Keluarga besar Pascasarjana Pendidikan Agama Islam 2021, terimakasih atas kekeluargaan dan kerjasama yang memberikan semangat dan memberikan perhatian yang luar biasa.

Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kepada mereka semua, penulis ucapan terimakasih dan permohonan maaf, semoga menjadikan amal sholeh buat mereka serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Semarang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Teori Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar	14
1. Pembuat kebijakan.....	14
2. Sarana/Prasarana.....	17
3. Sumber Daya Manusia.....	18
4. Pembiayaan/Dana	30
B. Kurikulum.....	31
1. Pengertian Kurikulum.....	31
2. Komponen Kurikulum	32

3. Teori Kurikulum	36
4. Model Pengembangan Kurikulum.....	38
5. Implementasi Kurikulum.....	43
6. Kurikulum Merdeka Belajar.....	45
7. Perspektif Teori Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar	46
8. Struktur Kurikulum SD/MI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar	52
9. Rancangan Kurikulum Merdeka Belajar.....	54
10. Rancangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	56
11. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.....	62
12. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar.....	64
13. Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar ...	67
14. Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)	69
15. Kurikulum Sekolah Dasar Islam Plus	71
C. Teori Konstruktivisme	63
1. Definisi dan Perkembangan Teori Konstruktivisme	73
2. Ragam Teori Konstruktivisme	83
3. Teori Konstruktivisme Kognitif.....	83
4. Teori Konstruktivisme Sosial.....	85
5. Implikasi Teori Konstruktivisme	91
6. Nilai-nilai Teori Konstruktivisme.....	93
7. Prinsip-Prinsip Utama Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran.....	94

8. Kelebihan Teori Konstruktivisme	96
9. Kekurangan Teori Konstruktivisme	97
10. Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme di Abad ke 21...98	
D. Kerangka Berpikir	104
BAB III METODE PENELITIAN	106
A. Jenis Penelitian	106
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	107
C. Sumber Data	108
D. Teknik Pengumpulan Data	108
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	110
F. Teknik Analisis Data	111
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	113
A. Pandangan Guru Mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar	113
B. Proses Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang	124
C. Proses Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang	134
D. Proses Evaluasi Hasil Belajar yang Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang	146
BAB V PENUTUP	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran	157

C. Penutup.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan tentang Kurikulum Merdeka Belajar sebagai opsi tambahan untuk pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024 dimana kurikulum ini dapat digunakan oleh seluruh satuan pendidikan, yaitu: PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan.^{1,2} Kurikulum Merdeka Belajar tidak dilaksanakan secara serentak dan masif; pelaksanaan kurikulum ini dimulai pada tahun 2021 dengan kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Penggerak kemudian pada tahun 2022 Kemendikburistek melakukan pendataan sebagai dasar penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini kedepannya. Pendataan ini sebagai bagian dari strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan untuk melihat kesiapan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

Strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar jalur mandiri ada beberapa, yaitu: 1) rute adopsi Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap, 2) menyediakan asesmen dan perangkat ajar, 3) menyediakan

¹ Kemdikbud, “Kurikulum Merdeka Sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d. 2024”, diakses 2 Desember 2022, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>.

² Kemdikbud, “Kurikulum Merdeka”, diakses 2 Desember 2022, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

pelatihan mandiri dan sumber belajar guru, 4) menyediakan narasumber Kurikulum Merdeka Belajar, dan 5) memfasilitasi pengembangan komunitas belajar.³ Selain strategi, ada pula pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menentukan pilihan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar. Setiap pilihan diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10 yang meliputi Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.⁴

Kurikulum Merdeka Belajar ini terkandung didalamnya teori konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme merupakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan perkembangan logika serta konseptual.^{5,6} Melalui teori belajar ini, siswa bisa membuat atau mencipta suatu karya dan membangun suatu hal yang sudah dipelajari. Untuk memaksimalkan penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar maka guru harus lebih aktif merencanakan pembelajaran atau menggunakan media sebagai sarana pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif dan inovatif.^{5,6}

³Kemdikbud, “Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri”, diakses 2 Desember 2022, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>.

⁴Kemdikbud, “Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri”, diakses 2 Desember 2022, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>.

⁵Warta Guru, “Mengenal Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka”, diakses 2 Desember 2022, <https://wartaguru.id/mengenal-capaian-pembelajaran-pada-kurikulum-merdeka/2/>.

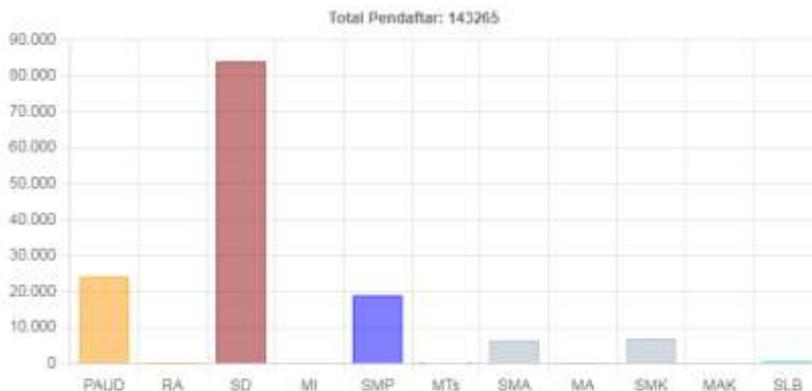
⁶Kemdikbud, “Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya”, diakses 2 Desember 2022, <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>.

Kemendikburistek memiliki data hingga bulan Desember 2022 (Gambar 1), bahwa **pendaftar implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara mandiri untuk satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 84.034 sekolah.**² Di Indonesia, jenjang sekolah dasar (SD) mencapai 148.863 unit, dengan 87,74% di antaranya merupakan SD negeri.⁷ Berarti dapat diketahui bahwa 12,26% dari total SD di Indonesia yang bersiap untuk mengimplementasikan **Kurikulum Merdeka Belajar secara mandiri dan sebagian pendaftar implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara mandiri merupakan sekolah dasar swasta maupun Sekolah Dasar Islam. Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki 1.314 sekolah dasar non-negeri berdasarkan data dari Kemendikburistek.**⁸

⁷Cindy Mutia Annur, “Ada 394 Ribu Unit Sekolah di Indonesia, Mayoritas SD”, diakses 2 Desember 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/07/ada-394-ribu-unit-sekolah-di-indonesia-mayoritas-sd>.

⁸Kemdikbud, “Data Pokok Pendidikan”, diakses 23 Mei 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>.

Untuk menerapkan **Kurikulum Merdeka** Belajar secara baik, terdapat beberapa dokumen perencanaan hingga dokumen assesmen yang



harus dimiliki oleh jenjang pendidikan SD. Berdasarkan data Kemdikbud⁹, dokumen yang harus dimiliki meliputi CP, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, RPP Literasi dan Numerasi, bahan ajar, modul ajar, modul proyek, buku teks, rubrik assesmen, catatan anekdotal, maupun grafik perkembangan.

Gambar 1.1 Pendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Sumber: Kemdikbud¹⁰

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sendiri berkaitan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu PAI diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan

⁹Kemdikbud, “Panduan Pembelajaran dan Asesmen”, diakses 23 Mei 2023, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>.

¹⁰Kemdikbud, “Kurikulum Merdeka”, diakses 2 Desember 2022, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI. Agar sesuai dengan tujuan, model pembelajaran PAI menggunakan berbagai pendekatan, yaitu ceramah, diskusi interaktif, keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), berpihak pada anak (*student-centered learning*), berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*).¹¹

Ruang lingkup capaian pembelajaran (CP) PAI mencakup lima elemen, yaitu Al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam (sesuai SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022).¹² Dalam upaya pencapaian pembelajaran tersebut, ada beberapa fase pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa SD. Setiap fase dilakukan selama 2 tahun. Kelas dengan Fase A (kelas 1 dan 2), Fase B (kelas 3 dan 4), dan Fase C (kelas 5 dan 6)¹³ masing-masing mendapatkan 3 jam pelajaran selama seminggu, di mana pada tiap-tiap fase akan ditentukan capaian-capaian pembelajaran. CP sendiri merupakan hasil peleburan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dari Kurikulum 2013.

¹¹Kurka, "Mengkaji Capaian Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka", diakses 8 September 2022, <https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-pai-pada-kurikulum-merdeka/>.

¹² SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022, *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini,*

Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Pasal 3, ayat (1).

¹³Kurka, "Fase Capaian Pembelajaran PAI SD", diakses 8 September 2022, <https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-pai-sd-dengan-3-fase/>.

CP PAI dapat terpenuhi dengan cara, guru pengampu mata pelajaran PAI wajib membuat modul ajar sebagai salah satu bagian dari persiapan mengajar.^{14,15,16} Kurikulum Merdeka Belajar menyederhanakan RPP menjadi 3 komponen/aspek, yaitu: tujuan, kegiatan, dan *assesment* pembelajaran yang merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Dalam penyusunan RPP 3 aspek tersebut, guru berbeda dapat merumuskan tujuan berbeda bahkan guru yang sama dapat merumuskan tujuan berbeda untuk kelas yang berbeda. Target pembelajaran dapat dinaikkan dan diturunkan sesuai konteks riil siswa. Guru dapat secara merdeka menentukan skenario pembelajaran lebih efektif. Hal ini berarti bahwa guru merdeka menemukan kombinasi yang tepat antara kebutuhan peserta didik, situasi lokal serta tuntutan kurikulum. Sebaliknya, peserta didik merdeka diwujudkan melalui: tujuan belajar ditetapkan bersama, cara belajar dipilih yang efektif, serta refleksi dilakukan secara terbuka.

Dinas Pendidikan Kota Semarang memiliki data pada (bulan Juli 2022) tercatat sebanyak 1.263 orang guru sudah masuk ke platform Merdeka Mengajar untuk dapat mempelajari tata cara mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Sebanyak 1.263 orang guru yang terdaftar, mencakup hanya 6,67% dari total guru (18.959 orang)

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013, *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Bab 3.

¹⁵Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019, *Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Butir 4.

¹⁶Wendy Dian Patriana, Murfiah Dewi Wulandari & Utama, "Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler". *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 9, no 2 (2021): 120, diakses 8 September 2022, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17906>.

yang tercatat di Badan Pusat Statistik Kota Semarang.¹⁷ Padahal target dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, bahwa pada tahun ajaran 2022/2023 pihak sekolah sudah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Level Mandiri Berubah. Sementara pada tahun ajaran 2023/2024, pihak sekolah diharapkan sudah mencapai Level Mandiri Berbagi yang merupakan level paling tinggi dalam Kurikulum Merdeka Belajar.¹⁸ Sekolah yang memakai Kurikulum Merdeka Belajar secara mandiri dapat memilih tiga opsi, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.¹⁹

Level Mandiri Berubah artinya pihak sekolah sudah memanfaatkan sepenuhnya platform Merdeka Mengajar yang disiapkan oleh Kemendikbudristek. Mereka menggunakan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perangkat ajar, assesmen, dan lain sebagainya di platform ini, pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10 sesuai kebutuhan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.^{9,20} Padahal untuk

¹⁷ BPS, “Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Semarang”, diakses 22 November 2022, <https://semarangkota.bps.go.id/>.

¹⁸ Pemkot Semarang, “Guru di Kota Semarang Siap Terapkan Kurikulum Merdeka”, diakses 22 November 2022, <https://semarangkota.go.id/p/3716/guru-di-kota-semarang-siap-terapkan-kurikulum-merdeka>.

¹⁹ Bagus Priambodo, “Mengenal Kembali Opsi Mandiri Belajar, Berubah, & Berbagi di Kurikulum Merdeka”, diakses 22 November 2022, <https://pmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/mengenal-kembali-opsi-mandiri-belajar-berubah-berbagi-di-kurikulum-merdeka>.

²⁰ Elly Sulistiawaty, “Perbedaan IKM Mandiri Belajar, IKM Mandiri Berubah dan IKM Mandiri Berbagi”, diakses 23 November 2022,

mencapai pemenuhan di Level Mandiri Berubah, pihak sekolah masih mengalami banyak kesulitan. Fahmi Zulkarnain, Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia mengungkapkan bahwa berbagai tuntutan kreativitas dan inovasi menjadi kesulitan dan beban tersendiri apabila kapasitas dan kapabilitas guru serta kepala sekolah tidak memadai. Guru yang selama ini dipandu format standar dari dinas pendidikan/pengawas akan mengalami kesulitan. Rendahnya mutu peserta didik juga menunjukkan bagaimana kualitas guru dan kepala sekolah sesungguhnya.²¹

KI dan KD mengalami perubahan penyusunan menjadi CP ternyata juga menimbulkan banyak kendala bagi para guru. Guru bingung menentukan langkah-langkah pembelajaran dalam pembuatan modul ajar karena guru terbiasa menggunakan RPP 13 komponen. Kebingungan timbul karena komponen yang biasanya detail sekarang dipangkas sesederhana mungkin dan adanya format penyusunan modul ajar yang beragam.^{22,23} Dengan komponen modul ajar 3 aspek (aspek tujuan

<https://smpntigacisauk.sch.id/read/182/perbedaan-ikm-mandiri-belajar-ikm-mandiri-berubah-dan-ikm-mandiri-berbagi>.

²¹ Fahmi Zulkarnain, “Kesiapan Guru dan Kepala Sekolah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka”, diakses 8 September 2022, <https://www.indonesiana.id/read/155386/kesiapan-guru-dan-kepala-sekolah-mengimplementasikan-kurikulum-merdeka>.

²² Wendy Dian Patriana, Murfiah Dewi Wulandari & Utama, “Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler”. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 9, no 2 (2021): 120, diakses 8 September 2022, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17906>.

²³ Nadya Pradiva Fibra & Junaidi Indrawad, “Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar (Studi pada Guru PPKn di SMA Negeri 1 Gunung Talang)”. *Journal of Education, Cultural and Politics* 1, no 2 (2021): 72. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i2.13>.

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan *assesment*) ini, semestinya modul ajar berjumlah 1 halaman. Guru SD kelas rendah hanya menyusun 96 halaman RPP untuk pembelajaran selama 1 semester atau 192 halaman RPP untuk pembelajaran 1 tahun.²⁴ Faktanya, guru yang bingung hanya bisa meng-*copy paste* modul ajar Merdeka Belajar dari internet tanpa mempertimbangkan proses pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas nanti.¹¹

Indikator pada modul ajar Merdeka Belajar juga tidak dijelaskan secara detail dalam sub-indikator sehingga guru kadang lupa dan bingung indikator apa yang akan diajarkan. Pada akhirnya guru mempersiapkan lagi materi apa yang akan diajarkan kembali atau melihat ke silabus yang ada. Kemudian teknik penilaian *assessment* yang kurang lengkap sehingga guru bingung memasukkan indikator dan penilaian dalam penyusunan modul ajar.²⁵ Padahal literasi dan numerasi merupakan materi esensial dari Kurikulum Merdeka Belajar dan merupakan perwujudan tingkat kompetensi pedagogik seorang guru. Berkaitan dengan hal ini, kepala sekolah dan pengawas sekolah diharapkan sebagai mitra terdekat bagi guru yang mampu berperan aktif dan efektif dalam melakukan fungsi pengendalian dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil *sharing* dengan guru dan kepala sekolah di

²⁴ Habibi, "Merdeka Belajar: RPP Satu Halaman, Efektifkah?", diakses 23 November 2022, <https://suyanto.id/rpp-satu-halaman-efektifkah/>.

²⁵ Nadya Pradiva Fibra & Junaidi Indrawad, "Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar (Studi pada Guru PPKn di SMA Negeri 1 Gunung Talang)". *Journal of Education, Cultural and Politics* 1, no 2 (2021): 73. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i2.13>.

SDN Ules, ditemukan beberapa persoalan dalam mengeksekusi kebijakan baru menteri pendidikan RI ini, diantaranya: 1) para guru belum dapat memahami konsep dan RPP Merdeka Belajar; 2) belum mampu merumuskan, merencanakan, dan melaksanakan RPP 1 lembar; 3) belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berorientasi proses pembelajaran yang memerdekakan guru dan siswa; dan 5) belum mampu secara maksimal mengembangkan kreativitas peserta didik dalam merangkai keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.²⁶

Fakta literatur dan fakta lapangan dari beberapa yang peneliti temukan adalah kebanyakan guru masih belum dapat beradaptasi dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang terangkum dalam modul ajar, Sedangkan wali murid kebanyakan ingin mengetahui isi modul yang akan diajarkan kepada anaknya. Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian seputar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada Sekolah Dasar Islam di Kota Semarang. Sekolah Dasar Islam dipilih dalam penelitian ini karena belum adanya penelitian terdahulu yang meneliti di lingkungan Sekolah Dasar Islam di Kota Semarang. Sekolah Dasar Islam pada hakekatnya merupakan sekolah yang berciri khas keagamaan (agama Islam). Sampel penelitian yang akan digunakan adalah SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang. Keempat sekolah ini dipilih sebagai

²⁶ Sabina Ndiung & Sebastianus Menggo, “Pelatihan Penyusunan RPP Merdeka Belajar Bagi Guru SDN Ules Kabupaten Manggarai Barat”. *Abdimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2021):18.

sampel penelitian karena termasuk dalam Sekolah Dasar Islam di Kota Semarang, khususnya Semarang Timur yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Selanjutnya, sampai dengan akhir tahun 2022 terdapat 21 episode Merdeka Belajar yang telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penelitian ini akan berfokus untuk meneliti tentang implementasi dari:

1. Episode 1 - Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar
2. Episode 7 - Program Sekolah Penggerak
3. Episode 15 : Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar

Desain penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Objek kajian dalam penelitian ini meliputi unit analisis individu (Guru PAI SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang) serta unit analisis organisasi (SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang). Sumber informasi berasal dari sumber data primer (wawancara terhadap Guru PAI) serta sumber data sekunder (kajian literatur, jurnal, data dokumentasi, dsb). Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan survei awal, pengamatan terhadap objek penelitian, wawancara terhadap Guru PAI maupun mengumpulkan kajian literatur, jurnal, data dokumentasi yang berasal dari SD Islam, internet, maupun perpustakaan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang masalah, ditemukan fakta bahwa:

1. Guru merasa kebingungan karena format 13 komponen disederhanakan hanya dengan 1 lembar saja dan ada bentuk format modul ajar.
2. Guru yang bingung hanya bisa meng-copy paste modul ajar dari internet tanpa mempertimbangkan proses pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas nanti.
3. Indikator pada modul ajar juga tidak dijelaskan secara detail dalam sub-indikator sehingga guru kadang lupa dan bingung indikator apa yang akan diajarkan. Pada akhirnya guru mempersiapkan lagi materi apa yang akan diajarkan kembali atau melihat ke silabus yang ada.
4. Teknik penilaian assessmen yang kurang lengkap sehingga guru bingung memasukkan indikator dan penilaian dalam penyusunan modul ajar. Padahal modul ajar merupakan materi esensial dari Kurikulum Merdeka Belajar dan modul ajar merupakan perwujudan tingkat kompetensi pedagogik seorang guru.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini menyelidiki pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang secara lebih rinci. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Guru mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar?

2. Bagaimana proses perencanaan dan Kurikulum Merdeka Belajar pada mapel PAI di SD Islam Kota Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah,

1. Mengungkap pandangan Guru mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Mengetahui proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta evaluasi hasil belajar Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan tentang proses perencanaan pelaksanaan, proses kegiatan belajar mengajar, dan proses evaluasi hasil belajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar pada SD Islam di Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan acuan bagi pembaca mengenai penelitian yang berkaitan dengan proses perencanaan pelaksanaan, proses kegiatan belajar mengajar, dan proses evaluasi hasil belajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar pada SD Islam di Kota Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pembuat Kebijakan

Kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri dan disahkan oleh presiden adalah amanat undang Undang-Undang dimana dikatakan bahwa Pendidikan adalah hak seluruh warga negara. Sebagai amanat Undang-Undang Dasar 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Hal ini tercermin dalam pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi.²⁷

- a. Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan.
- b. Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system Pendidikan nasional yang meningkatkan iman dan ketaqwaan serta ahklak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam Undang-Undang.
- d. Negara memprioritaskan anggaran Pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Pendidikan nasional.

²⁷ UUD 1945

e. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian penting dari pelaksanaan kurikulum Merdeka yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, dimana kegiatan umumnya lebih banyak berada didalam kelas sedangkan projek penguatan profil pelajar Pancasila lebih banyak dilaksanakan diluar kelas, pelaksanaanya bersifat kolaboratif karena bisa melibatkan pengajar dari luar materi terkait. Dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, satuan pendidikan perlu mengalokasikan waktu agar guru bisa bekerja secara kolaboratif. Kolaborasi akan menjadi kunci sukses atau tidaknya sebuah proyek. Dalam pelaksanaan proyek, guru-guru harus berkolaborasi secara lintas ilmu untuk merencanakan, memfasilitasi, dan menjalankan asesmen.²⁸

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki 4 prinsip :²⁹

a. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara

²⁸ Pengelola Web Direktorat SMP, “Prinsip Kunci Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, diakses 6 November 2023, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/prinsip-kunci-penerapan-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/>

²⁹ Pengelola Web Direktorat SMP, “Prinsip Kunci Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, diakses 6 November 2023, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/prinsip-kunci-penerapan-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/>

utuh dan melihat keterkaitan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya satuan Pendidikan harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal diluar lingkup satuan Pendidikan.

c. Berfokus pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongan dari diri sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata Pelajaran.

Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam Pelajaran intrakurikuler.

2. Sarana/Prasarana

Untuk menjamin pelaksanaan kurikulum pendidikan yang baik diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Contoh bentuk sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kegiatan belajar mapel PAI sesuai Kurikulum Merdeka Belajar adalah:

- a. Sarana: Papan tulis, spidol.
 - b. Prasarana: Buku paket guru, buku paket peserta didik, buku referensi lain yang relevan, informasi media dan internet.
 - c. Alat dan Bahan:
 - 1) Poster Al-Qur'an Q.S. al-Hujurat/49:13
 - 2) Video panduan membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 (youtube atau dokumen pribadi)
 - 3) LCD Projector
 - 4) Laptop
 - d. Materi dan Sumber Bahan Ajar :
 - 1) Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 4 Kemendikbud RI tahun 2021
 - 2) Aplikasi qur'an kemenag atau <https://quran.kemenag.go.id/sura/95>
 - 3) Buku Tajwid, pedoman membaca Al-Qur'an dengan benar.
3. Sumber Daya Manusia
- a. Pendamping di Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota

Diversifikasi kurikulum menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa di bidang literasi, numerasi, dan sains melalui muatan kurikulum yang kontekstual. Dengan pengembangan kurikulum yang kontekstual, diharapkan peserta didik dapat memiliki kecakapan hidup sesuai dengan kondisi kehidupannya saat ini dan masa depan untuk hidup berkelanjutan (*sustainable*) dengan segala tantangan di masa depan.

Untuk meningkatkan kompetensi tim pengembang kurikulum dalam pengembangan kurikulum di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, Kemendikbudristek melalui Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) menggelar Lokakarya Peningkatan Kapasitas Tim Pengembang Kurikulum Provinsi dan Kabupaten/Kota. Lokakarya diselenggarakan untuk melakukan pembinaan dan pendampingan kepada Tim Pengembang Kurikulum Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam menerapkan kurikulum nasional dan mendorong daerah secara mandiri mengembangkan kurikulum kontekstual (muatan lokal/mulok) yang sesuai dengan kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Tim Pengembang Kurikulum diharapkan dapat mengembangkan kurikulum nasional secara kontekstual, antara lain melalui muatan lokal, baik sebagai bahan kajian di mata pelajaran yang relevan, maupun melalui mata pelajaran yang berdiri sendiri, atau melalui ekstrakurikuler. Hal ini berarti Kurikulum Merdeka dapat dikembangkan secara kontekstual menjadi muatan lokal sesuai potensi daerah.³⁰

b. Pendamping di Tingkat Sekolah

Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran.

³⁰ Desliana Maulipaksi, “Kurikulum Merdeka Dapat Dikembangkan Secara Kontekstual Menjadi Muatan Lokal Sesuai Potensi Daerah”, diakses 19 September 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/kurikulum-merdeka-dapat-dikembangkan-sedemikian-kontekstual-menjadi-muatan-lokal-sesuai-potensi-daerah>.

Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan selama 6 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. Guru Penggerak harus lulus seleksi dan mengikuti Program Pendidikan Guru Penggerak. Program ini akan menciptakan guru penggerak yang dapat:³¹

- 1) Mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri
- 2) Memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik
- 3) Merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua
- 4) Berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan peserta didik
- 5) Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah

³¹ Kemendikbudristek, “Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak”, diakses 19 September 2023,

<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/>.

Guru Penggerak diharapkan menjadi katalis perubahan pendidikan di daerahnya dengan cara:³²

- 1) Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya
- 2) Menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah
- 3) Mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah
- 4) Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 5) Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah

Berkaitan dengan Guru Penggerak, Guru PAI diharapkan dapat berperan sebagai Guru Penggerak dalam pelaksanaan *project* pembelajaran karena Guru PAI adalah inisiator. Kepala sekolah juga diharapkan mendukung apabila ada pembiayaan yang berkaitan dengan pelaksanaan *project* pembelajaran dimana pembiayaan tersebut didukung dengan dana BOS. Guru-guru yang berbeda mata pelajaran juga diharapkan dapat mendukung kegiatan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Guru penggerak dari sekolah lain pun dapat ikut mendorong kegiatan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah-sekolah lain.

³² Ibid.

c. Tim Fasilitator dan Pengajar Praktik dalam Program Pendidikan Guru Penggerak

Fasilitator merupakan salah satu orang yang termasuk dalam tim Pendukung selain Pengajar Praktik Guru Penggerak. Seorang Fasilitator Guru Penggerak bertugas untuk mendampingi Calon Guru Penggerak selama proses pendidikan dan bertugas selama 6 bulan setiap angkatan guru penggerak.³³ Peran Fasilitator Guru Penggerak antara lain:

- 1) Mencatat perkembangan peserta PGP secara daring/tatap muka dan pendampingan selama pendidikan
- 2) Mengumpulkan tugas-tugas dan memberi umpan balik kepada peserta
- 3) Memberikan motivasi dan membantu peserta dalam menjalankan perannya.
- 4) Turut memberikan umpan balik kepada instruktur untuk perbaikan sesi dan membangun refleksi kepada peserta

Pengajar Praktik memiliki peran strategis dalam mengawal kebijakan pemerintah pusat dan juga daerah untuk mempersiapkan pemimpin pembelajaran melalui kegiatan loka karya dan pendampingan secara individual terhadap Calon Guru Penggerak (CGP). Pendamping/Pengajar Praktik Memberikan pendampingan kepada peserta pelatihan baik saat pelatihan maupun

³³ Nur Sofia, “Tugas Dan Peran Fasilitator Guru Penggerak”, diakses 19 September 2023, https://www.kangjo.net/download/file/2_Pengajar_Praktik_Guru_Penggerak.pptx.

pasca pelatihan, berbagi praktik baik, memberikan umpan balik, memfasilitasi proses refleksi dan rencana tindak lanjut untuk peserta.³⁴ Peran Pengajar Praktik Guru Penggerak antara lain:

- 1) Memfasilitasi lokakarya pada setiap bulan
- 2) Berbagi praktik baik dengan calon guru penggerak
- 3) Mengevaluasi dan memberi umpan balik calon guru penggerak
- 4) Memfasilitasi proses refleksi dan rencana tindak lanjut untuk peserta saat masa daring
- 5) Membuat laporan capaian perkembangan calon guru penggerak

d. Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memiliki peranan penting, terutama dalam penyusunan (*framing*) dan pengkomunikasian (*communicating*) visi dan misi sekolahnya kepada pihak-pihak terkait, baik pada situasi formal maupun informal. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikannya. Secara lebih mendalam, peran kepala sekolah meliputi:³⁵

³⁴ Ibid.

³⁵ Ochy Yuswandari, 2019, "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung", *Skripsi* IAIN Tulungagung, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11971/#:~:text=\(2\)%20Peran%20kepala%20sekolah%20sebagai%20mana%20dalam%20pengembangan%20kurikulum%20meliputi,pelatihan%20pengembangan%20kurikulum%20\(e\)%20melakukan.](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11971/#:~:text=(2)%20Peran%20kepala%20sekolah%20sebagai%20mana%20dalam%20pengembangan%20kurikulum%20meliputi,pelatihan%20pengembangan%20kurikulum%20(e)%20melakukan.)

- 1) Peran kepala sekolah sebagai Pemimpin dalam pengembangan kurikulum adalah dengan melakukan pengambilan keputusan secara demokratis, mengarahkan guru dalam melaksanakan tugasnya, menggerakkan guru untuk menyusun RPP, mengikuti kegiatan MGMP, Rapat, memberikan motivasi dan memberikan teladan yang baik.
- 2) Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam pengembangan kurikulum meliputi: (a) kepala sekolah melakukan strategi kerjasama, (b) melakukan perencanaan pengembangan kurikulum sesuai visi misi, (c) Melakukan pembagian Tugas setiap kegiatan (d) melaksanakan kegiatan pelatihan pengembangan kurikulum (e) melakukan pengawasan dan evaluasi setiap selesai melakukan kegiatan.
- 3) Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam pengembangan kurikulum dengan melakukan pengawasan melalui kunjungan kelas, melakukan pembinaan secara individual, melakukan koordinasi melalui pemberian wewenang kepada guru senior untuk membantu kegiatan supervisi, memberikan pembinaan kepada guru terkait permasalahan yang dihadapi oleh guru, dan melakukan tindak lanjut melalui kegiatan evaluasi serta pelatihan.

Berkaitan dengan pelaksanaan *project* pembelajaran di sekolah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 yang memuat petunjuk teknis pengelolaan dana bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, bantuan operasional sekolah, dan bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Dalam peraturan tersebut, disebutkan bahwa Dana BOS reguler dapat digunakan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah untuk membantu kebutuhan belanja operasional seluruh Peserta Didik. Besaran alokasi Dana BOS Reguler dihitung berdasarkan besaran satuan biaya Dana BOS Reguler pada masing-masing daerah dikalikan dengan jumlah Peserta Didik. Komponen yang dapat dibiayai menggunakan BOS reguler meliputi:³⁶

- 1) Penerimaan Peserta Didik baru
- 2) Pengembangan perpustakaan
- 3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler
- 4) Pelaksanaan kegiatan asesmen dan evaluasi pembelajaran
- 5) Pelaksanaan administrasi kegiatan sekolah
- 6) Pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan
- 7) Pembiayaan langganan daya dan jasa
- 8) Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah
- 9) Penyediaan alat multimedia pembelajaran
- 10) Penyelenggaraan kegiatan peningkatan kompetensi keahlian

³⁶ Kemendikbudristek, “Daftar Terbaru Komponen Penggunaan BOS Reguler”, diakses 31 Oktober 2023, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/daftar-terbaru-komponen-penggunaan-bos-reguler/>.

- 11) Penyelenggaraan kegiatan dalam mendukung keterserapan lulusan
 - 12) Pembayaran honor
- e. Guru dan Tenaga Kependidikan (Tendik)

Kurikulum Merdeka sendiri adalah pendekatan kurikulum yang dirancang untuk mengurangi beban siswa, mengembangkan kreativitas dan kecerdasan beragam mereka, serta membangun karakter yang kuat. Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal. Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka meliputi:³⁷

1) Menggali potensi siswa

Guru memiliki peran kunci dalam mengidentifikasi potensi, minat, dan kebutuhan belajar setiap siswa. Dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, guru dapat mendesain pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

2) Merancang pembelajaran terpersonalisasi

Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih terpersonalisasi. Guru dapat memilih

³⁷ Kemendikbudristek, “Memahami Lebih Lanjut tentang Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka”, diakses 19 September 2023, <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/>.

metode, materi, dan pendekatan yang paling cocok untuk setiap kelompok atau bahkan siswa secara individu.

3) Mengembangkan pembelajaran aktif

Peran guru bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa dalam memahami konsep melalui pembelajaran aktif. Ini melibatkan siswa dalam diskusi, proyek, eksperimen, dan aktivitas praktis lainnya.

4) Mendorong kreativitas dan inovasi

Guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis dan berkreasi, guru membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

5) Memperkuat karakter dan etika

Selain aspek akademis, peran guru dalam membangun karakter dan etika siswa juga sangat penting. Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang kuat melalui interaksi dan contoh yang ditunjukkan oleh guru.

6) Menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan realitas dan kearifan lokal. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya serta lingkungan di sekitarnya.

7) Mengembangkan kemandirian siswa

Guru berperan dalam mengembangkan kemandirian siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru membantu siswa untuk belajar secara mandiri, mengatur waktu, dan mengelola sumber daya pembelajaran.

8) Kontribusi Guru untuk masa depan lebih baik

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sebatas memberikan informasi kepada siswa, tetapi lebih pada membimbing dan membantu mereka menjadi individu yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

f. Stakeholder (Orang Tua, Siswa)

Kurikulum Merdeka Belajar berakar pada prinsip inklusivitas, kreativitas, dan adaptabilitas. Ini memberikan ruang lebih bagi guru untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik dan potensi masing-masing siswa. Dengan mengintegrasikan aspek kehidupan sehari-hari dan lingkungan lokal dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar.

Orang tua memiliki peran yang tak ternilai dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka. Pertama, mereka dapat

membantu mengidentifikasi potensi dan minat anak mereka, memahami keunikan setiap anak untuk membantu guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individual. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pengembangan kurikulum, orang tua dapat berkolaborasi dengan guru dan sekolah untuk menciptakan rencana pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan dukungan dan motivasi tidak bisa diabaikan. Dukungan emosional dan mental yang diberikan orang tua memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak-anak untuk menghadapi tantangan belajar. Mereka adalah pendukung utama yang mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi potensi mereka dengan percaya diri.

Lingkungan belajar yang positif di rumah adalah kunci untuk mengoptimalkan pengalaman belajar anak-anak. Orang tua dapat menciptakan atmosfer menyenangkan dan penuh kasih, di mana anak-anak merasa nyaman untuk bertanya, mencoba, dan mencipta. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan belajar di rumah, seperti membaca bersama, bermain permainan edukatif, dan berdiskusi tentang topik menarik, orang tua dapat mengintegrasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.³⁸

³⁸ Misbahul Munir, "Peran Orang Tua dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka", diakses 19 September 2023, <https://pontianakpost.jawapos.com/opini/1462746800/peran-orang-tua-dalam-pelaksanaan-kurikulum-merdeka>.

Sedangkan tugas siswa adalah: Pertama, peserta didik perlu menjadi seorang pelajar bagi sepanjang hayat yang memiliki kompetensi unggul dan mempunyai karakter berdasar nilai Pancasila. Mewujudkan karakter serupa dengan nilai Pancasila tentu tidak mudah di tengah gempuran kehidupan serba bebas di era sekarang. Maka dari itu, peran ini juga perlu mendapat bimbingan dari pendidik. Kedua, peserta didik ikut berpartisipasi dalam beragam proses kegiatan belajar mengajar berdasar minat maupun kelebihan yang mereka miliki. Partisipasi yang mereka lakukan tentu saja akan meningkatkan kemampuan serta tingkat intelektualitas mereka.³⁹

4. Pembiayaan/Dana

Setiap satuan pendidikan memerlukan biaya untuk melakukan program kegiatan, baik program yang sedang berjalan, program yang akan dijalankan atau program perencanaan yang akan datang. Berkaitan dengan pelaksanaan *project* pembelajaran di sekolah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 yang memuat petunjuk teknis pengelolaan dana bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, bantuan operasional sekolah, dan bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Dalam peraturan tersebut, disebutkan bahwa Dana BOS reguler dapat digunakan oleh satuan

³⁹ Warta Guru, “Peran Para Peserta Didik dan Dinas Pendidikan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka”, diakses 19 September 2023, <https://wartaguru.id/peran-para-peserta-didik-dan-dinas-pendidikan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka/2/>.

pendidikan dasar dan menengah untuk membantu kebutuhan belanja operasional seluruh Peserta Didik. Besaran alokasi Dana BOS Reguler dihitung berdasarkan besaran satuan biaya Dana BOS Reguler pada masing-masing daerah dikalikan dengan jumlah Peserta Didik. Komponen yang dapat dibiayai menggunakan BOS reguler meliputi:⁴⁰

- a. Penerimaan Peserta Didik baru
- b. Pengembangan perpustakaan
- c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler
- d. Pelaksanaan kegiatan asesmen dan evaluasi pembelajaran
- e. Pelaksanaan administrasi kegiatan sekolah
- f. Pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan
- g. Pembiayaan langganan daya dan jasa
- h. Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah
- i. Penyediaan alat multimedia pembelajaran
- j. Penyelenggaraan kegiatan peningkatan kompetensi keahlian
- k. Penyelenggaraan kegiatan dalam mendukung keterserapan lulusan
- l. Pembayaran honor

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah urutan pengalaman terencana berbasis standar di mana siswa berlatih dan mencapai kemahiran dalam konten dan

⁴⁰ Kemendikbudristek, “Daftar Terbaru Komponen Penggunaan BOS Reguler”, diakses 31 Oktober 2023, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/daftar-terbaru-komponen-penggunaan-bos-reguler/>.

keterampilan belajar terapan. Kurikulum adalah panduan utama bagi semua pendidik tentang apa yang penting untuk belajar mengajar, sehingga setiap siswa memiliki akses ke pengalaman akademik yang ketat. Struktur, organisasi, dan pertimbangan dalam kurikulum dibuat untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan memfasilitasi pengajaran. Kurikulum harus mencakup tujuan, metode, materi, dan penilaian yang diperlukan untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran secara efektif.⁴¹ Doll (1988) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan isi dan proses formal dan informal dimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keterampilan, dan mengubah sikap, apresiasi, dan nilai di bawah naungan sekolah.⁴² Wiles dan Bondi (1989) menyatakan bahwa kurikulum adalah tujuan atau seperangkat nilai, yang diaktifkan melalui proses pengembangan yang berpuncak pada pengalaman kelas bagi siswa. Sejauh mana pengalaman-pengalaman itu merupakan representasi sebenarnya dari tujuan atau sasaran yang dibayangkan adalah fungsi langsung dari efektivitas upaya pengembangan kurikulum.⁴³

2. Komponen Kurikulum

⁴¹Ride, "Curriculum Definition", diakses 06 April 2023, <https://www.ride.ri.gov/InstructionAssessment/Curriculum/CurriculumDefinition.aspx#:~:text=Curriculum%20is%20a%20standards%2Dbased,access%20to%20rigorous%20academic%20experiences>.

⁴²Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Ally and Bacon, Inc., 1974), 4.

⁴³J. Wiles & J. Bondi, *Curriculum Development: A Guide to Practice*, (London: Merrill Publishing Company, 1989), 2.

Konsep kurikulum sangat luas karena terdiri dari totalitas pengalaman yang diterima siswa melalui berbagai aktivitas yang berlangsung di institusi, di ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, bengkel, dan taman bermain, dan interaksi antara guru dan siswa. Kurikulum memegang peranan penting dalam sebuah sistem pendidikan serta merupakan *blue print* yang mengarahkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kegiatan mengajar direncanakan atau dirancang oleh guru dengan mempertimbangkan empat komponen, yaitu: tujuan pengajaran - pembelajaran, isi pengajaran atau materi pelajaran, metode pengajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kurikulum tergantung pada tingkat siswa, kebutuhan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, sifat konten merupakan faktor yang sangat penting. Faktor-faktor ini sangat penting dalam mengidentifikasi tujuan belajar-mengajar. Beberapa jenis tujuan pengajaran dicapai dengan konten yang sama. Dengan demikian, sebuah konten memiliki strukturnya sendiri. Tujuan khusus diwujudkan dengan mengatur tugas dan kegiatan mengajar tertentu. Dengan demikian ada empat unsur kurikulum yang penting dan saling terkait satu sama lain:⁴⁴

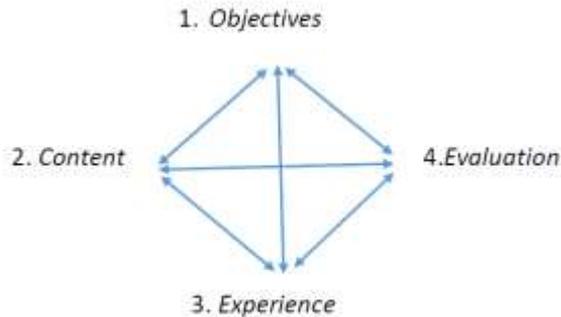
a. Maksud dan Tujuan Kurikulum

- 1) Maksud dan tujuan kurikulum diputuskan di semua tingkat pusat, negara bagian, dan lokal dengan mempertimbangkan landasan filosofis, sosiologis dan psikologis.

⁴⁴Bandana Kumari, "Components Of Curriculum", diakses 6 April 2023, <http://oldsite.pup.ac.in/e-content/education/MEd24.pdf>.

- 2) Tujuan dan sasaran dapat disederhanakan sebagai "apa yang harus dilakukan".
 - 3) Struktur isi mata pelajaran, tingkat siswa, dan jenis komponen pemeriksaan dipertimbangkan dalam identifikasi tujuan belajar mengajar.
 - 4) Tujuan-tujuan ini spesifik dan ditulis dalam istilah perilaku sehingga dapat mengembangkan struktur dan kondisi pembelajaran.
 - 5) Mencoba untuk menangkap tujuan apa yang ingin dicapai, visi, filosofi, pernyataan misi dan tujuan.
- b. Isi Kurikulum atau Mata Pelajaran
- 1) Mendefinisikan tujuan dan kurikulum apa yang harus ditindaklanjuti dan mencoba apa yang harus dikendarai.
 - 2) Kurikulum memiliki pedoman kerangka kerja. Di sini, berisi informasi tentang semua aspek yang harus dipelajari di sekolah.
 - 3) Merupakan elemen atau media yang digunakan untuk mencapai tujuan.
 - 4) Perhatian primordial dari pendidikan formal terutama untuk mentransmisikan pengetahuan terorganisir dalam bentuk suling ke generasi baru pelajar muda.
 - 5) Dalam mengatur isi pembelajaran, keseimbangan, artikulasi, urutan, integrasi dan kontinuitas membentuk isi suara.
 - 6) Isi subjek apa pun biasanya luas. Ini dianalisis menjadi sub-konten dan lebih jauh ke dalam elemen-elemennya.

- 7) Unsur-unsur ini disusun dalam urutan yang logis.
- 8) Tujuan perilaku ditulis dengan bantuan elemen-elemen konten ini.
- 9) Disebut juga logika pengajaran.



Gambar 2.10 Hubungan Antara Komponen dalam Kurikulum
 Sumber: Bandana Kumari⁴⁵

Beauchamp (1975) mengidentifikasi adanya enam komponen kurikulum sebagai bidang studi, yaitu: dasar kurikulum, isi kurikulum, desain kurikulum, rekayasa kurikulum, evaluasi dan penelitian, dan pengembangan teori.⁴⁶ Dasar atau asas kurikulum adalah kekuatan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum susunan atau organisasi kurikulum. Dasar atau asas kurikulum disebut juga sumber kurikulum atau determinan kurikulum. Isi program kurikulum merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik

⁴⁵Bandana Kumari, "Components Of Curriculum", diakses 6 April 2023, <http://oldsite.pup.ac.in/e-content/education/MEd24.pdf>.

⁴⁶George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, (Illionis: The Kagg Press, 1975), 74.

dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program tiap-tiap bidang studi tersebut. Lebih lanjut, desain kurikulum adalah menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Lalu, rekayasa kurikulum berkaitan dengan semua proses dan kegiatan yang diperlukan untuk memelihara dan menyempurnakan sistem kurikulum untuk lembaga pendidikan formal maupun non formal. Yang terakhir, evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih siap di masa yang akan datang.

3. Teori Kurikulum

Beauchamp (1975) mendefinisikan teori kurikulum sebagai seperangkat pernyataan terkait yang memberi makna pada kurikulum sekolah dengan menunjukkan hubungan antara unsur-unsurnya dan dengan mengarahkannya pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya.⁴⁷ Menurut Beauchamp, teori kurikulum secara konseptual berhubungan erat dengan pengembangan teori dan ilmu-ilmu lain. Hal-hal yang penting dalam pengembangan teori kurikulum adalah penggunaan istilah-istilah teknis yang tepat dan konsisten, analisis dan klasifikasi pengetahuan, penggunaan penelitian-penelitian prediktif untuk menambah konsep, generalisasi atau kaidah-kaidah, sebagai

⁴⁷George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, (Illionis: The Kagg Press, 1975), 68.

prinsip-prinsip yang menjadi pegangan dalam menjelaskan fenomena kurikulum.

Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum, dan lain-lain. Menurut Bobbit, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia.⁴⁸ Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.

Dari semua uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori kurikulum, Beauchamp mengemukakan lima prinsip dalam teori pengembangan kurikulum, yaitu:⁴⁹

- a. Setiap teori kurikulum harus diawali dengan perumusan (definisi) urutan-urutan yang menjelaskan peristiwa yang diliputnya

⁴⁸Franklin Babbitt, *The Curriculum*, (Boston: Houghton Mifflin, 1918), 28.

⁴⁹George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, (Illionis: The Kagg Press, 1975), 59.

- b. Setiap teori kurikulum harus memiliki kejelasan tentang nilai dan sumber asalnya
- c. Setiap teori kurikulum harus menggambarkan karakteristik desain kurikulum
- d. Setiap teori kurikulum harus menggambarkan semua proses penentuan kurikulum dan juga interaksi antara proses-proses tersebut
- e. Setiap teori kurikulum harus mempersiapkan diri untuk proses penyempurnaan sistem Beauchamp.

Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh Hollis Caswell. Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara bagian di Amerika Serikat (Tennessee, Alabama, Florida dan Virginia), ia mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (*society centered*) maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif. Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru, berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya.⁵⁰

4. Model Pengembangan Kurikulum

Ralph Tyler adalah pengembang model Tyler, dan dikembangkan pada tahun 1940-an. Tyler mendefinisikan "kurikulum" sebagai semua

⁵⁰Ronald D. Caswel, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, (Boston: Allyn Bacon Inc., 1974), 46.

pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model Tyler juga dikenal sebagai *Tyler Rationale*. Model ini difokuskan pada gagasan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengangkat pembelajaran yang berguna serta bermakna bagi peserta didik. Model pengembangan kurikulum ini merupakan model linier dengan empat komponen:⁵¹

- a. tujuan,
- b. pemilihan pengalaman belajar,
- c. organisasi pengalaman belajar, dan
- d. evaluasi.

Pada dasarnya, model Tyler menawarkan kebebasan siswa dalam lingkungan belajar maupun dalam interaksi sosial luar. Hal ini memberikan banyak kegiatan pembelajaran interaktif di kelas. Para siswa mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan minat mereka sendiri. Model Tyler dianggap sebagai pendekatan formal untuk mengajar. Model ini berfokus pada keterlibatan aktif siswa dan interaksi pasif guru atau instruktur.

⁵¹Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (USA: The University of Chicago Press, 2013), 60.



Gambar 2.11 Model Pengembangan Kurikulum Tyler

Sumber: Paul Godden⁵²

Selain Tyler, Hilda Taba mengembangkan model pembelajaran ini dengan pendekatan guru. Model ini dikembangkan dengan asumsi bahwa guru mengetahui kebutuhan siswa dan kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan itu. Taba percaya bahwa kurikulum harus dirancang oleh guru daripada diturunkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Dia mengemukakan bahwa guru mengetahui kebutuhan peserta didiknya lebih dari orang lain, jadi guru harus memulai proses dengan menciptakan unit pengajaran dan pembelajaran khusus untuk siswanya dan membangun dengan desain umum.

Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba, yang juga dikenal sebagai "Model Interaktif", berfokus pada perencanaan strategi pembelajaran dan menganggapnya sebagai dasar desain kurikulum. Model interaktifnya terdiri dari tujuh elemen sistem pengajaran dan

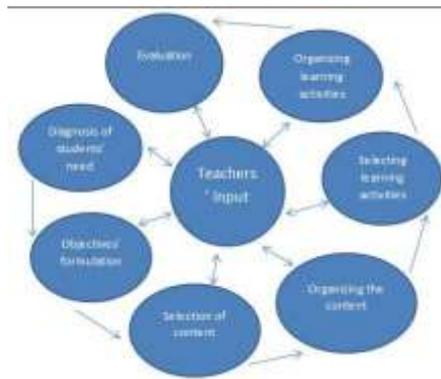
⁵²Paul Godden, "Tyler's Basic Principles Of Curriculum And Instruction", diakses 6 April 2023, <https://talkcurriculum.wordpress.com/2014/09/26/tyler-r-2013-basic-principles-of-curriculum-and-instruction-in-d-j-flinders-s-j-thornton-eds-curriculum-studies-reader-4th-ed-pp-59-68-new-york-ny-routledgefalmer/>.

pembelajaran yang saling interaktif. Ada tujuh langkah dalam model kurikulum Taba, yaitu:⁵³

- a. diagnosis kebutuhan pembelajar,
- b. perumusan tujuan,
- c. pemilihan konten,
- d. organisasi konten,
- e. pemilihan pengalaman belajar,
- f. penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dan
- g. evaluasi.

Model Taba ini berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan membantu mengembangkan tingkat kemahiran dalam keterampilan pemahaman. Model ini sangat berfokus pada interaksi siswa. Kegiatan kelompok mengarahkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif, dan menjadi *scaffolder* bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan lainnya seperti berbicara dan mendengarkan. Para siswa mendapatkan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan, dan ini biasanya merupakan pertanyaan terbuka.

⁵³Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace & World Inc., 1962): 488.



Gambar 2.12 Model Pengembangan Kurikulum Taba

Sumber: T. M. Bhuttah, *et al*⁵⁴

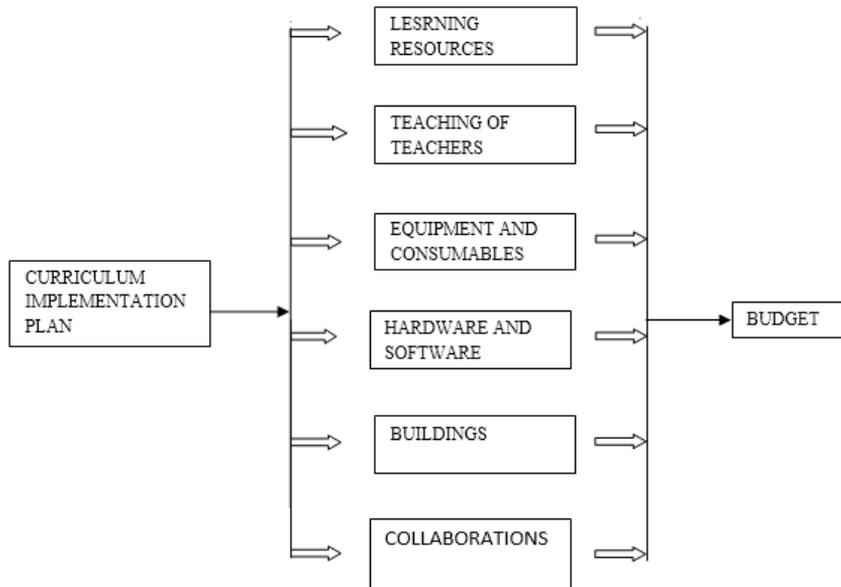
Perbedaan utama antara model Tyler dan model Taba adalah bahwa model Tyler adalah model linier yang terdiri dari empat konsep dasar, sedangkan model Taba terdiri dari tujuh langkah. Selain itu, model Tyler pada dasarnya berfokus pada pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih apa yang mereka pelajari, sedangkan model Taba menawarkan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum. Selanjutnya, dalam model Taba, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan siswa. Keterlibatan aktif dan interaksi siswa didorong oleh teori model Tyler, sedangkan model Taba mendorong aktivitas interaktif di dalam kelas. Meskipun model Tyler

⁵⁴T. M. Bhuttah, *et al*, "Analysis of Curriculum Development Stages from the Perspective of Tyler, Taba and Wheeler", *European Journal of Social Sciences* 58, no 1 (2019):19. ISSN 1450-2267.

memberi peluang besar bagi siswa untuk mengeksplorasi minatnya sendiri, model Taba memberi peluang interaksi guru dalam kegiatan kelas.

5. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mengacu pada bagaimana guru menyampaikan instruksi dan penilaian melalui penggunaan sumber daya tertentu yang disediakan dalam kurikulum. Rancangan rencana implementasi kurikulum memandu manajemen lembaga untuk menyiapkan rencana lain seperti pengembangan dan pengadaan sumber belajar, pelatihan guru dan narasumber, pengadaan peralatan, mesin, instrumen, komputer, perangkat lunak, dan bahan habis pakai, penyebaran staff fakultas dan anggota staf, konstruksi, anggaran, kolaborasi dengan industri dan *stakeholder*, pengaturan laboratorium, dan sebagainya.



Gambar 2.13 Rencana Implementasi Kurikulum

Sumber: Tamil Selvan⁵⁵

Implementasi kurikulum memerlukan praktik program studi, silabus, dan mata pelajaran yang ditentukan secara resmi. Prosesnya melibatkan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan atau pengalaman. Implementasi kurikulum tidak dapat berlangsung tanpa peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik merupakan tokoh sentral dalam proses implementasi kurikulum. Implementasi terjadi ketika pembelajar memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan, ide dan sikap yang direncanakan atau dimaksudkan yang ditujukan untuk

⁵⁵Tamil Selvan, "Curriculum and Instructional Designing For Global Education", (Conference Paper Workshop on Guidance and Counselling, India: Universitas Alagappa, 26-27 Maret 2021), 3. ISBN: 978-530044-6-0.

memungkinkan pembelajar yang sama berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

6. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Kebijakan Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan Kebijakan Merdeka Belajar sebagai langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Sampai dengan akhir tahun 2022 terdapat 21 episode Merdeka Belajar yang telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Adapun 21 episode Merdeka Belajar meliputi:⁵⁶

- 1) Episode 1 - Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar
- 2) Episode 2 – Kampus Merdeka
- 3) Episode 3 - Perubahan Mekanisme Dana BOS
- 4) Episode 4 - Program Organisasi Penggerak
- 5) Episode 5 - Guru Penggerak
- 6) Episode 6 - Transformasi Dana Pemerintah untuk Pendidikan Tinggi
- 7) Episode 7 - Program Sekolah Penggerak
- 8) Episode 8 -SMK Pusat Keunggulan
- 9) Episode 9 - KIP Kuliah Merdeka

⁵⁶Direktorat Sekolah Dasar – Dirjen PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Merdeka Belajar”, diakses 20 Februari 2023, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>.

- 10) Episode 10 - Perluasan Program Beasiswa LPDP
 - 11) Episode 11 - Kampus Merdeka Vokasi
 - 12) Episode 12 - Sekolah Aman Berbelanja dengan SIPLah
 - 13) Episode 13 : Merdeka Berbudaya Dengan Kanal Indonesiana
 - 14) Episode 14 : Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual
 - 15) Episode 15 : Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar
 - 16) Episode 16 : Akselerasi dan Peningkatan Pendanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Kesetaraan
 - 17) Episode 17: Revitalisasi Bahasa Daerah
 - 18) Episode 18 : Merdeka Berbudaya dengan Dana Indonesia
 - 19) Episode 19 : Rapor Pendidikan Indonesia
 - 20) Episode 20 : Praktisi Mengajar
 - 21) Episode 21 : Dana Abadi Perguruan Tinggi
- b. Perspektif Teori Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar
- Kurikulum Merdeka Belajar terkandung di dalamnya teori konstruktivisme. Dalam hal upaya implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran konstruktif, peserta didik merupakan pelaku aktif pembelajaran yang mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dan pengalaman nyata. Konsep kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif teori konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik harus bebas berkembang secara natural dan

pembelajaran harus berbasis pengalaman.⁵⁷ Untuk memaksimalkan penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para guru, antara lain:⁵⁸

- 1) Guru harus lebih aktif merencanakan pembelajaran atau menggunakan media sebagai sarana pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif dan inovatif. Namun sayang terkadang sulit mengubah kebiasaan guru yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan tradisional dan tidak mau membuka diri untuk belajar sesuai perkembangan zaman.
- 2) Terkadang guru juga sering merasa kesulitan memberikan contoh dalam bentuk konkret pada siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Untuk itu disarankan untuk guru mengembangkan potensinya sehingga hingga tidak terkesan monoton dalam mengajar, terutama dalam hal teknologi yang pada saat ini sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷M.Z.I. Nafi'a, *et al.*, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan", *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran* 1, no.1 (2021): 554-560.

⁵⁸Sri Susilowati, "Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka", diakses 24 Februari 2023, <https://naikpangkat.com/konstruktivisme-dalam-kurikulum-merdeka/>.

Teori Konstruktivisme memang tidak mudah diterapkan, karena memerlukan prasarana sebagai media pembelajaran seperti laboratorium, laptop dan infokus yang terkadang tidak memadai sesuai jumlah siswa di sekolah. Selain itu, masih banyak guru yang menganggap teori konstruksi ini lebih banyak memerlukan waktu padahal beban kerja guru sangat banyak.⁵⁹ Salah satu bukti bahwa di dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini terkandung teori konstruktivisme adalah adanya penyusunan Capaian Pembelajaran (CP).⁶⁰ Capaian Pembelajaran (CP) mengutamakan kompetensi yang perlu dicapai tanpa mengikat konteks dan konten pembelajarannya. Berdasarkan kompetensi tersebut, satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah. Relevan dengan perkembangan, minat, serta budaya peserta didik. Oleh karena CP dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme, maka capaian-capaian dalam dokumen CP perlu dipahami menggunakan kerangka teori yang sama. Istilah “pemahaman” (*understanding*) dalam CP perlu dimaknai sebagaimana teori konstruktivisme.⁶¹

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Widayanti, “Analisis Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka”, diakses 24 Februari 2023, <https://www.gurusiana.id/read/widayanti78/article/analisis-capaian-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka-360156>.

⁶¹Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kajian Akademik - Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, 2021:43, PDF e-book, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf.

Nadiem mengemukakan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berfikir.⁶² Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan sebagai upaya untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme. Dimana teori belajar konstruktivisme memiliki dasar pemikiran bahwa pendidikan bukan hanya sekedar guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik sendiri juga harus harus berperan aktif dalam membangun pemikirannya sendiri. Artinya dalam konstruktivisme, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah ditekankan dari pada menempatkan peserta didik layaknya botol kosong yang hanya menerima informasi dari guru.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah upaya dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional dengan cara mengembalikan pendidikan pada hakikat yang semestinya, yakni pendidikan yang membebaskan. Kurikulum Merdeka Belajar juga mencoba merubah beban kerja guru di sekolah yang terlalu banyak disita oleh hal yang bersifat administratif.⁶³ Sehingga dalam Kurikulum Merdeka Belajar kebebasan berinovasi, belajar mandiri, dan kreatifitas dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, guru,

⁶²Tempo, “Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir”, diakses 24 Februari 2023, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>.

⁶³Pijar Sekolah, “Kurikulum Merdeka – Panduan Lengkap menerapkan Kurikulum Merdeka”, diakses 24 Februari 2023, <https://pijarsekolah.id/kurikulum-merdeka-panduan-lengkap-menerapkan-kurikulum-merdeka/>.

siswa, dan orangtua. Kurikulum Merdeka Belajar dan teori belajar konstruktivisme merupakan dua hal yang saling berkaitan karena sama-sama menekankan pada aspek kemerdekaan, kebebasan, dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara maksimal.⁶⁴

Secara konseptual teori belajar konstruktivisme dengan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu kerangka yang baik sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Akan tetapi dalam prakteknya ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan konsep Merdeka Belajar dan teori belajar konstruktivisme.⁶⁵ Permasalahan ini berkaitan dengan sistem pendidikan yang saat ini berjalan belum sepenuhnya memberikan keleluasaan sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sistem pendidikan yang kurang menghargai nilai-nilai demokrasi dan keadilan, serta masih adanya unsur diskriminasi sebagaimana adanya dominasi guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman guru dan sekolah terkait konsep Merdeka Belajar dan teori belajar konstruktivisme juga belum terlalu jelas. Sehingga mengakibatkan pemahaman guru atas kedua konsep di atas tersebut sangatlah bervariasi.

⁶⁴A. Tishana, et al., “Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan”, *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1860. E-ISSN: 2654-5497.

⁶⁵M.K Azizi & A. Shafrizal, “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no.4 (2022): 796-803. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5321>.

Teori belajar konstruktivisme mengharuskan lingkungan pendidikan ditata dengan baik agar peserta didik dapat belajar dengan aman, nyaman, dan mudah. Peserta didik merupakan subjek belajar sehingga ia memiliki peran yang sangat penting dalam penataan belajar tersebut. Selain itu, agar Kurikulum Merdeka Belajar dapat diimplementasikan dengan baik maka penyelenggara pendidikan, guru, dan orang tua harus memiliki sikap *realness* yakni kesadaran bahwa anak sebagai peserta didik itu mempunyai kekuatan dan kelemahan. Hal ini berarti ia memiliki rasa keberanian juga memiliki kecemasan, dapat marah juga dapat bahagia.⁶⁶ Dengan adanya sikap *realness* dari semua pihak serta adanya lingkungan belajar yang bebas, maka belajar akan dipandang sebagai suatu pekerjaan yang sangat menggembirakan dan menyenangkan. Selain itu, guru harus mampu memberikan sikap dan persepsi positif terhadap proses belajar agar peserta didik mendapatkan kenikmatan dan kenyamanan dalam proses belajar. Karena tanpa kenyamanan dalam belajar, proses pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, kebebasan, *realness*, serta sikap dan persepsi positif terhadap proses belajar merupakan modal dasar dalam upaya memunculkan karsa belajar. Ketiga unsur inilah yang harus

⁶⁶Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran", *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 2. ISSN: 2527-5445.

ditonjolkan dalam menata lingkungan belajar dalam persepektif teori belajar “konstruktivisme” dan “Merdeka Belajar”.⁶⁷

c. Struktur Kurikulum SD/MI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu: fase A untuk Kelas I dan Kelas II, fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan fase C untuk Kelas V dan Kelas VI.⁶⁸ Satuan pendidikan SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Lebih lanjut, proporsi beban belajar di SD/MI terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: 1) Pembelajaran intrakurikuler dan 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar per-tahun.⁶⁹

⁶⁷M. Yusuf & W. Arfiansyah. “Konsep Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme”, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2021):130. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>.

⁶⁸Direktorat Sekolah Dasar – Dirjen PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Saku Edisi Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, 2022:8, PDF e-book, https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka_compressed.pdf.

⁶⁹Ibid.

Asumsi 1 Tahun = 36 minggu 1 JP = 35 menit	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Projek per tahun	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
IPAS	180 (5)	36	216
PJOK	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**: o Seni Musik o Seni Rupa o Seni Teater o Seni Tari	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	72 (2)***	-	72***
Muatan Lokal	72 (2)***	-	72***
Total****:	1044 (29)	252	1296

Gambar 2.14 Alokasi Waktu Mata Pelajaran SD/MI Kelas III-V
Sumber: Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022⁷⁰

Keterangan:

- * Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing.
- ** Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari).
- *** Maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun.

⁷⁰Ibid, hal. 11.

**** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

d. Rancangan Kurikulum Merdeka Belajar

OECD melakukan kajian terhadap proses perubahan rancangan (*redesigning*) kurikulum di beberapa negara dan mensintesis prinsip-prinsip perancangan kurikulum yang dinilai efektif dan mendorong proses yang sistematis dan akuntabel. OECD membagi prinsip-prinsip tersebut ke dalam empat kelompok sesuai ruang lingkup dimana prinsip-prinsip tersebut perlu diaplikasikan, yaitu: (1) terkait dengan perancangan kurikulum atau standar capaian dalam setiap disiplin ilmu, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: fokus, keajegan, dan koherensi; (2) dalam merancang kurikulum yang berlaku untuk seluruh disiplin ilmu, prinsip yang perlu dipenuhi adalah kemampuan untuk transfer kompetensi, interdisipliner, dan pilihan; (3) dalam merancang kebijakan kurikulum di level yang lebih makro prinsip yang dipegang adalah keaslian atau otentisitas, fleksibilitas, dan keselarasan; dan (4) terkait dengan proses kerja perancangan kurikulum, prinsip yang perlu dipegang adalah pelibatan (*engagement*), keberdayaan atau kemerdekaan siswa, dan keberdayaan atau kemerdekaan guru.⁷¹

⁷¹OECD, *Curriculum (Re)Design*, (France: OECD, 2020). PDF e-book.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan salah satu rujukan dalam menentukan prinsip-prinsip yang digunakan sepanjang perancangan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun demikian, landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka Belajar adalah filosofi Merdeka Belajar yang juga melandasi kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.⁷² Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia.⁷³ Prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum adalah sebagai berikut:⁷⁴

1) Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan

Berikut adalah poin-poin utama yang diperhatikan dengan merujuk pada prinsip ini:

⁷²Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Bab 1.

⁷³Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Bab 3.

⁷⁴Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kajian Akademik - Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, 2021:29, PDF e-book, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf.

- a) Melanjutkan kebijakan dan praktik baik yang telah diatur sebelumnya.
 - b) Rancangan yang logis dan jelas
 - c) Beragam dukungan dan bantuan untuk mengimplementasikan kurikulum
- 2) Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik
- Berikut adalah poin-poin utama yang diperhatikan dengan merujuk pada prinsip ini:
- a) Mengurangi materi atau konten kurikulum
 - b) Semua peserta didik perlu mencapai kompetensi minimum
 - c) Penguatan literasi dan numerasi
 - d) Fleksibel
 - e) Selaras
 - f) Bergotong royong
 - g) Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik
- e. Rancangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dalam rangka pemulihan pembelajaran memiliki tiga prinsip kunci landasan dalam strategi implementasinya.⁷⁵ Pertama, Kurikulum Merdeka Belajar adalah pilihan, sehingga satuan pendidikan dapat mengambil keputusan apakah mereka akan menerapkannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran atau tidak. Kedua, implementasi kurikulum adalah proses belajar, sehingga seperti halnya peserta didik belajar sesuai

⁷⁵Ibid, hal. 106.

dengan tahap capaian kompetensi mereka, satuan pendidikan dan pendidik juga mengimplementasikan kurikulum sesuai tahap kesiapan mereka. Dengan demikian, bentuk implementasi kurikulum tidak harus seragam untuk semua satuan pendidikan. Ketiga, bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, sebagaimana sistem ekologi yang diadaptasi dari teori Bronfenbrenner (OECD, 2020)⁷⁶ sehingga intervensi dilakukan untuk mempengaruhi faktor yang langsung dan yang tidak langsung berkaitan dengan implementasi kurikulum.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah pilihan, Kurikulum Merdeka merupakan salah satu dari tiga kerangka kurikulum yang dapat dipilih satuan pendidikan. Ketiga pilihan tersebut adalah: (1) Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) utuh; (2) Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang disederhanakan atau yang biasa disebut juga dengan istilah Kurikulum Darurat; dan (3) Kurikulum Merdeka Belajar. Tidak ada satuan pendidikan yang ditunjuk lalu diwajibkan untuk mengimplementasikan kurikulum ini, seperti pendekatan yang biasanya digunakan pada implementasi kurikulum nasional yang terdahulu.

⁷⁶OECD, *Curriculum (Re)Design*, (France: OECD, 2020). PDF e-book.

Satuan pendidikan memiliki kuasa untuk mengambil keputusan apakah kurikulum yang akan diterapkan pada Tahun Ajaran 2022/2023 adalah Kurikulum 2013 yang utuh, yang disederhanakan, atau Kurikulum Merdeka Belajar.⁷⁷ Sementara untuk satuan pendidikan swasta, keputusan ini perlu disetujui oleh pihak yayasan. Pemerintah daerah (Dinas Pendidikan) berperan penting dalam mendukung keputusan yang diambil oleh satuan pendidikan. Keputusan untuk menetapkan kurikulum yang akan digunakan satuan pendidikan tidak dibatasi hanya untuk Tahun Ajaran 2022/2023.⁷⁸ Artinya satuan pendidikan dapat menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran berikutnya. Fleksibilitas ini akan memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mempersiapkan diri sebelum berkomitmen untuk melakukan perubahan besar. Selain itu, memberikan waktu kepada satuan pendidikan dapat berarti memberikan kesempatan untuk mereka observasi terlebih dahulu tentang bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan di satuan pendidikan lain.

Prinsip yang kedua, yaitu implementasi kurikulum adalah proses belajar dimaknai setelah satuan pendidikan memutuskan untuk mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pilihan berikutnya yang dapat mereka tentukan adalah bagaimana

⁷⁷Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kajian Akademik - Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, 2021:107, PDF e-book, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf.

⁷⁸Ibid, hal. 108.

implementasi Kurikulum Merdeka akan dilakukan. Pilihan pertama adalah dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang digunakan, misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ko-kurikuler atau ekstrakurikuler dengan konsekuensi menambah jam pelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian siswa atau pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan asesmen formatif diagnostik, dan/ atau menerapkan kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak di PAUD. Pilihan kedua adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar dan modul ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat. Dan pilihan ketiga adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar dan modul ajar oleh satuan pendidikan.⁷⁹ Prinsip pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik (*teaching at the right level*) juga perlu diberlakukan dalam proses implementasi yang sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan dan guru (*implementation at the right level*).⁸⁰

⁷⁹Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kajian Akademik - Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, 2021:107, PDF e-book, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf.

⁸⁰Ibid, hal. 113.

Aspek	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4
Projek Profil Pelajar Pancasila	Tim guru membuat penyesuaian kecil terhadap modul proyek yang disediakan oleh Kemdikbud	Tim guru membuat penyesuaian terhadap modul proyek yang disediakan oleh Kemdikbud sesuai kesepakatan tim guru yang memfasilitasi proyek	Tim guru menggunakan modul proyek yang disediakan oleh Kemdikbud sebagai referensi untuk mengembangkan modul yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa	Tim guru menggunakan modul proyek yang disediakan oleh Kemdikbud sebagai referensi untuk mengembangkan modul yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Siswa dan/ atau masyarakat (misalnya komunitas atau organisasi peduli pendidikan) terlibat dalam perancangan proyek. Rancangan proyek disebarakan melalui aplikasi daring Kemdikbud untuk guru/sekolah lain.
Pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik	Berdasarkan asesmen diagnostik, guru mengajar seluruh siswa di kelasnya sesuai dengan fase capaian belajar mereka	Berdasarkan asesmen diagnostik, siswa di angkatan yang sama dibagi menjadi dua atau lebih rombongan belajar, masing-masing diajarkan oleh guru mata pelajaran yang berbeda. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan fase capaian belajarnya Asumsi: ada kelas paralel	Berdasarkan asesmen diagnostik, siswa di kelas yang sama dibagi menjadi dua kelompok menurut capaian belajar mereka, dan keduanya diajarkan oleh guru yang sama. Sekolah menyelenggarakan program pelajaran tambahan untuk siswa yang belum siap untuk belajar sesuai dengan kelasnya	Berdasarkan asesmen diagnostik, siswa di kelas yang sama dibagi menjadi dua atau lebih kelompok menurut capaian belajar mereka, dan keduanya diajarkan oleh guru yang sama. Sekolah menyelenggarakan program pelajaran tambahan untuk siswa yang belum siap untuk belajar sesuai dengan kelasnya
Dan seterusnya				

Aspek	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4
Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan	Membuat penyesuaian kecil terhadap contoh dokumen kurikulum satuan pendidikan yang disediakan oleh Kemdikbud	Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan berdasarkan contoh dokumen kurikulum satuan pendidikan yang disediakan oleh Kemdikbud	Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan berdasarkan contoh dari Kemendikbud dan berbagai referensi lain, termasuk monstruktur pembelajaran sesuai visi-misi, kebutuhan serta minat murid, konteks sekolah dan lingkungan	Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan yang kontekstual dan sesuai aspirasi komunitas sekolah, termasuk monstruktur pembelajaran sesuai visi-misi dan konteks sekolah, dengan melibatkan perwakilan murid, orang tua, dan masyarakat
Penggunaan perangkat ajar	Menggunakan buku teks sebagai sumber utama pengajaran dan perangkat ajar lainnya sebagai referensi tambahan untuk guru	Menggunakan buku teks sebagai sumber utama pengajaran dan perangkat ajar lainnya sebagai referensi tambahan untuk guru dan siswa Sebagian guru mulai memodifikasi perangkat ajar, agar sesuai dengan konteks lokal	Pembelajaran di beberapa mata pelajaran bervariasi antara menggunakan buku teks pelajaran dan perangkat ajar lainnya, berdasarkan keputusan guru Sebagian guru menambah referensi dari sumber lain yang tervalidasi, selain dari Kemendikbud Sebagian guru mampu membuat perangkat ajarnya sendiri	Pembelajaran bervariasi antara menggunakan buku teks pelajaran dan perangkat ajar lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber yang tervalidasi, berdasarkan keputusan guru Sebagian besar guru mampu membuat perangkat ajarnya sendiri yang kontekstual dan membagikannya secara daring dalam aplikasi Kemendikbud

Gambar 2.15 Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Tahap Kesiapan Satuan Pendidikan dan Pendidik
Sumber: Kemdikbudristek⁸¹

Dalam prinsip yang ketiga, yaitu dukungan untuk implementasi sesuai kebutuhan, hal ini berkaitan dengan peran pemerintah pusat, perguruan tinggi, serta komunitas dan organisasi pendidikan yang memberikan layanan peningkatan kapasitas guru

⁸¹Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kajian Akademik - Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, 2021:114-115, PDF e-book, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf.

sebagai sistem pendukung yang sangat penting peranannya dalam membantu implementasi kurikulum di satuan pendidikan.⁸² Penguatan kompetensi pendidik dan kapasitas satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang diberikan oleh Kemendikbud dilakukan melalui (1) pelatihan oleh dinas pendidikan dan atau universitas, (2) belajar secara mandiri dan *microlearning* melalui berbagai sumber seperti Platform Merdeka Mengajar, kurikulum.kemdikbud.go.id, dan sumber lain yang relevan, (3) program pengembangan keprofesian berkelanjutan oleh pemerintah pusat, (4) memanfaatkan *helpdesk*, dan (5) guru-guru dapat pula melakukan penelitian tindakan kelas untuk terus berkarya dan meningkatkan kompetensinya. Dukungan tersebut disampaikan baik melalui media berbasis teknologi digital (*high tech*) dan juga melalui tatap muka (*high touch*) yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan guru dan satuan pendidikan

f. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:⁸³

- 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan

⁸²Ibid, hal. 118.

⁸³Merdeka Mengajar, "Latar Belakang Kurikulum Merdeka", diakses 1 Maret 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar dan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

- 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidikan.

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Adapun pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:⁸⁴

- 1) Asesmen diagnostik

Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

⁸⁴Merdeka Mengajar, “Latar Belakang Kurikulum Merdeka”, diakses 1 Maret 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

2) Perencanaan

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan.

3) Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran peserta didik dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan.

4) Evaluasi

Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

g. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Secara umum macam-macam asesmen dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.⁸⁵ Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar memiliki satu fungsi utama, yaitu untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa. Selama ini praktik penilaian cenderung terfokus pada penilaian sumatif yang menjadi dasar penyelesaian laporan hasil

⁸⁵Lan, "Macam-Macam Asesmen dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka", diakses 01 Maret 2023, <https://naikpangkat.com/macam-macam-asesmen-dalam-pembelajaran-kurikulum-merdeka/2/>.

belajar. Hasil penilaian tidak digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam paradigma pembelajaran berupa kurikulum merdeka, pendidik diharapkan lebih fokus pada penilaian formatif dari pada meringkas, dan menggunakan hasil penilaian formatif untuk perbaikan proses yang berkelanjutan.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan keterampilan dan kondisi siswa. Penilaian diagnostik adalah upaya untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi siswa dari aspek kognitif dan non-kognitif yang relevan untuk mempersiapkan siswa untuk mata pelajaran berikutnya. Penilaian diagnostik kognitif adalah penilaian diagnostik yang dapat dilakukan secara berkala, dimulai ketika guru akan memperkenalkan topik pembelajaran baru, berakhir ketika guru selesai menjelaskan dan membahas suatu topik, mata pelajaran, dan pada waktu lain selama semester.⁸⁶

Penilaian diagnostik kognitif bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan rata-rata, mengoreksi subkelompok siswa. Penilaian ini secara cepat memetakan kemampuan seluruh siswa di kelas, untuk mengidentifikasi siswa yang paham, siswa yang paham sedikit, dan siswa yang tidak. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan materi

⁸⁶Ibid.

pembelajaran dengan kemampuan siswa. Berbeda dengan penilaian diagnostik kognitif, penilaian diagnostik nonkognitif bertujuan untuk mengetahui status psikososial dan emosional siswa, aktivitas belajar di rumah, dan kondisi keluarga.⁸⁷ Keberagaman kondisi sosial ekonomi, akses teknologi, dan kondisi daerah sangat bervariasi dalam pembelajaran dan keterampilan siswa.

Penilaian formatif adalah penilaian yang memberikan informasi atau umpan balik kepada pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran.⁸⁸ Asesmen formatif dimaksudkan untuk memantau dan meningkatkan proses pembelajaran, serta untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Konsisten dengan tujuannya, penilaian formatif dapat dilakukan di awal dan selama proses pembelajaran. Asesmen pembelajaran awal dilakukan untuk mengetahui kesiapan seorang siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penilaian ini termasuk dalam kategori penilaian formal karena dirancang untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, bukan untuk tujuan menilai kinerja siswa yang dilaporkan pada raport. Asesmen pada proses pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang cepat. Biasanya penilaian ini dilakukan pada saat

⁸⁷Lan, "Macam-Macam Asesmen dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka", diakses 01 Maret 2023, <https://naikpangkat.com/macam-macam-asesmen-dalam-pembelajaran-kurikulum-merdeka/2/>.

⁸⁸Ibid.

atau di tengah-tengah fase kegiatan/pembelajaran, dan bisa juga dilakukan di akhir fase pembelajaran. Penilaian ini juga termasuk dalam tipe penilaian formatif.

Assesmen sumatif adalah tes yang diberikan setelah serangkaian unit dalam kurikulum dan menilai hasil belajar siswa setelah menyelesaikan kurikulum tertentu.⁸⁹ Pelaksanaannya dilakukan pada akhir tahun atau pada akhir tahun. Assesmen sumatif dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran secara keseluruhan telah tercapai. Penilaian ini dapat dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat dilakukan secara bersamaan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, tergantung pada pertimbangan pendidik dan kebijakan unit pembelajaran.

7. Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Mata Pelajaran Agama secara khusus keberadaannya diatur dalam Undang- undang Sistem Pendidikan (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003. Hal ini diperjelas dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁹⁰ Di dalamnya ditegaskan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

⁸⁹Ibid.

⁹⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.

Sesuai Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari.⁹¹ Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta. Tahapan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar meliputi 3 tahap, yaitu.⁹²

a. Asesmen Diagnostik

Peserta didik akan melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, tahap pencapaian pembelajaran, dan hal mendasar lainnya.

⁹¹Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022, *Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022*, Butir 1.1.

⁹²Lilik, "Tujuan Pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka", diakses 8 September 2022, <https://bertema.com/tujuan-pembelajaran-pai-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-kurikulum-merdeka>.

b. Perencanaan

Pada tahap ini, para guru akan menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik. Selain itu, para guru akan melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang sama.

c. Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, para guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala. Sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran, di akhir proses pembelajaran, para guru akan melakukan asesmen sumatif. Asesmen ini juga akan memudahkan para guru untuk merancang *project* berikutnya bagi peserta didik.

8. Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah bentuk satuan pendidikan dasar menyelenggarakan program pendidikan 6 tahun berdasarkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan sistem pendekatan Islami melalui pengintegrasian antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, antara sekolah, orang tua dan masyarakat dengan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran di dalam kelas didukung oleh program pembiasaan yang didasarkan kepada nilai-nilai Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman yang shahih.⁹³ Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah

⁹³Aris Dwi Nugroho, "Model Baru Lembaga Pendidikan Islam", *Al Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sultham Thaha Saifuddin* 3, no. 1 (2015):85.

“Terpadu” dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah, Islam yang utuh menyeluruh, dalam segala aspek kehidupan. Bukan hanya berupa pemahaman formal dalam lingkungan sekolah tapi mencontohkannya dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum dasar, SDIT tetap berkiblat pada kurikulum yang merupakan acuan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Namun sekolah melakukan pengembangan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dalam pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.⁹⁴

Dalam implementasi kurikulum, Pelajaran yang diberikan sangat lengkap. Berupa pendidikan dasar umum dan pendidikan agama. Pelajarannya antara lain Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, dan Penjaskes. Sementara pelajaran lainnya yang berkaitan

⁹⁴JSIT Indonesia, “Ingin Sekolahkan Anak di SDIT? Ketahui Konsep Kurikulumnya”, diakses 5 April 2023, <https://jsit-indonesia.com/ikuti-lomba-guru-sit-kreatif-berbasis-pembelajaran-terpadu/>.

dengan keislaman masuk dalam kategori Muatan Lokal yang terdiri dari Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, Tareqh, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfidz, Tahsin, dan komputer. Sebagai contoh, program dan kurikulum di **SDIT** meliputi kurikulum Dinas Pendidikan, kurikulum pengembangan muatan agama yang dipadu dengan pembelajaran membaca al-Quran metode qiroati untuk menghasilkan *output* yang menguasai materi pembelajaran baca tulis al Quran sampai tingkat Gharib, tajwid dan Tahfidh.⁹⁵ Dengan cukup padatnya pelajaran dan mengajarkan keterpaduan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka konsep SDIT adalah *full day school*. Anak-anak berada di sekolah dalam waktu yang panjang hingga sore hari. Mereka tak hanya belajar dalam kelas, tapi juga melaksanakan solat wajib dan sunnah secara berjamaah. Saat belajar mengaji, ada guru khusus yang mengajarkannya. Bukan sekedar membaca tapi benar-benar diajarkan secara detail cara membaca yang benar sesuai tajwid dan tahsinnya. Anak-anak juga dilatih untuk menghafal Al-Quran. Nantinya ada buku laporan khusus soal seberapa banyak hafalan anak, dan menjadi nilai penting dalam sisi akademik. Orangtua pun harus terlibat aktif dalam menyiapkan anak, membimbing serta mendampingi anak dalam menjalani tiap aktivitas sekolah. Hal ini karena sistem sekolah terpadu artinya sekolah dan orangtua juga bekerja sama dan terpadu dalam hal mendidik anak.

9. Kurikulum Sekolah Dasar Islam Plus

⁹⁵SD Islam Plus Muhajirin, "PPDB 2022-2023", diakses 5 April 2023, <https://sdipmuhajirin.sch.id/read/41/ppdb-2022-2023-sd-islam-plus-muhajirin>.

Saat ini telah berkembang di masyarakat jenis atau bentuk pendidikan yang memiliki nilai keunggulan-keunggulan baik dari segi manajemen, metode pembelajaran, kurikulum dan pendekatan lainnya yang memiliki nilai kompetitif. Istilah jenis dan atau bentuk pendidikan ini, ada yang menyebut sekolah plus, sekolah unggulan, sekolah alternatif, dan sejenisnya. Terminologi ini berkembang dan dikembangkan pada awal dekade 1990-an dengan semakin banyaknya bermunculan sekolah-sekolah unggul di berbagai daerah. Munculnya pendidikan alternatif dapat disebabkan faktor kultural, sosial maupun keagamaan. Terminologi lain yang lazim digunakan untuk penyebutan unggulan adalah sekolah plus, seperti Sekolah Muthahari Bandung, al-Azhar, Al-Izhar, Sekolah Taruna Nusantara, dan lain-lain.⁹⁶

Penggunaan istilah plus, alternatif atau unggulan memiliki makna tersendiri yaitu secara operasional dalam penyelenggaraan pendidikannya memiliki nilai plus/tambah atau keunggulan tertentu yang mungkin tidak dimiliki oleh sekolah sekolah lain. Keunggulan tersebut boleh jadi terwujud pada kurikulum pendidikannya, visi pendidikannya, dan lain-lain. Dapat dipastikan bahwa salah satu nilai plus Sekolah Islam Unggulan adalah kurikulum pendidikan agamanya yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya.⁹⁷

⁹⁶ Ta'rif, "Pendidikan Islam Alternatif: Studi pada Sd Plus Islamic Center Manado". Edukasi 11, no. 3 (2013):338, diakses 13 Juni 2023, DOI: 10.32729/edukasi.v11i3.418.

⁹⁷ Ta'rif, "Pendidikan Islam Alternatif: Studi pada Sd Plus Islamic Center Manado". Edukasi 11, no. 3 (2013):338, diakses 13 Juni 2023, DOI: 10.32729/edukasi.v11i3.418.

Pada Sekolah Dasar Islam Plus, kurikulum pendidikan yang digunakan adalah Kurikulum Diknas ditambah dengan materi suplemen keislaman, dan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah. Aktivitas keseharian siswa didesain dengan menciptakan lingkungan belajar yang islami melalui pembiasaan, antara lain; Ta'limul Qur'an, Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah, Tahfidzul Qur'an. Untuk metode pembelajaran, (contohnya pada SD Islam Plus As-Sa'adatain) sekolah berusaha untuk memanfaatkan metode mutakhir seperti *contextual learning* dan *joyful learning*, sehingga guru hanya menjadi fasilitator untuk mengarahkan dan menggali potensi para siswa, yang bertujuan untuk merangsang pengembangan kreativitas, wawasan, inisiatif dan akhlak mulia dalam suasana yang ramah, akrab dan menyenangkan.

C. Teori Konstruktivisme

1. Definisi dan Perkembangan Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme terkait dengan psikolog Swiss bernama Jean Piaget (1896-1980) yang teori epistemologinya dianggap salah satu teori konstruktivisme yang paling berpengaruh dalam pendidikan. Sebagai ahli biologi, Piaget tertarik pada bagaimana suatu organisme beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana pengetahuan mental sebelumnya berkontribusi pada perilaku. Pengetahuan bukanlah potret realitas; untuk memahami sesuatu, siswa jangan hanya melihatnya dan

membuat salinan mentalnya. Untuk benar-benar mengetahui suatu objek, siswa harus bertindak berdasarkan objek tersebut.⁹⁸

Menurut Piaget (1964), belajar adalah memodelkan, mengubah, dan memahami cara di mana suatu objek dibangun.⁹⁹ Alih-alih ada stimulus dan kemudian respon sebagai sarana belajar, Piaget (1964) mengusulkan bahwa sebenarnya ada hubungan melingkar antara keduanya; stimulus dapat menyebabkan respons, dan respon dapat mempengaruhi cara di mana stimulus berikutnya dilihat.¹⁰⁰ Skema kognitif seseorang, atau cara seseorang memikirkan suatu topik atau objek, diperbarui oleh rangsangan eksternal. Skema dapat disesuaikan dengan rangsangan oleh asimilasi atau akomodasi. Asimilasi mengambil informasi baru dari lingkungan dan mencocokkannya dengan skema yang sudah ada sebelumnya, sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema kognitif untuk menerima sesuatu yang baru dari lingkungan. Kedua proses ini dapat digunakan secara bersamaan dan bergantian sepanjang hidup.

Teori Piaget menegaskan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif sepanjang pengalaman peserta didik dan lingkungan di mana mereka sedang belajar. Teori konstruktivisme ini juga memfokuskan

⁹⁸ Jean Piaget. 1964. "*Part I: Cognitive development in children: Piaget. Development and Learning*". Journal of Research in Science Teaching, Vol. 2, No. 3, hal. 177. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>.

⁹⁹ Serife Sevinc. 2021. "*Models-and-Modelling Perspective Through the Eyes of Jean Piaget*". Mathematical Modelling Education in East and West, hal. 81. DOI:10.1007/978-3-030-66996-6_7.

¹⁰⁰ Piaget. 1964. "*Part I: Cognitive development in children: Piaget. Development and Learning*", 182.

sebagian besar perhatian pada siswa serta menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan interaktif. Siswa membuat konsep dan memahami konsep secara berbeda berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya.¹⁰¹ Atau dengan kata lain teori konstruktivisme menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan hal-hal yang sudah ada dalam pikiran peserta didik.¹⁰² Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang didasarkan pada gagasan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuan mereka sendiri, dan kenyataan itu ditentukan oleh pengalaman seseorang sebagai pembelajar.

Teori Piaget mengidentifikasi 4 tahap perkembangan kognitif yang sesuai dengan usia anak. Saat lahir sampai dengan saat anak berusia 2 tahun, tahap tersebut disebut tahap sensorimotor. Anak memasuki tahap praoperasional pada usia 2 hingga usia 7 tahun. Dari usia 7 hingga usia 11 tahun anak tergolong tahap operasional konkret dan terakhir merupakan tahap operasional formal (usia 11 tahun lebih/remaja dan dewasa).¹⁰³ Teori Piaget menyanggah kepercayaan

¹⁰¹ Ahmed Alanazi. 2019. "A Critical Review of Constructivist Theory and the Emergence of Constructionism". American Research Journal of Humanities and Social Sciences (ARJHSS), Vol. 2, page 2. ISSN (Online): 2378-7031.

¹⁰² Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. 2007. "Scaffolding and Achievement in Problem-Based and Inquiry Learning: A Response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006)". Educational Psychologist, Vol. 42, No. 2, page 99-107 dalam Ahmed Alanazi. 2019. "A Critical Review of Constructivist Theory and the Emergence of Constructionism". American Research Journal of Humanities and Social Sciences (ARJHSS), Vol. 2, page 2. ISSN (Online) : 2378-7031.

¹⁰³ Jean Piaget. 1964. "Part I: Cognitive development in children: Piaget. Development and Learning". Journal of Research in Science Teaching, Vol. 2, No. 3, hal. 177. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>.

bahwa anak-anak adalah pemikir yang kurang dari orang dewasa tetapi cara berpikir mereka sangat berbeda dari orang dewasa. Anak-anak bukanlah orang dewasa muda tetapi merupakan kumpulan manusia yang berbeda.¹⁰⁴

Beberapa tokoh selain Piaget yang mendukung teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran antara lain: Bruner (1961) dengan *discovery learning*, Vygotsky (1978) dengan teori zona perkembangan terdekat, Bandura (1986) dengan teori pembelajaran sosial, Brown et al. (1989) dengan teori kognisi yang ditempatkan, dan Harasim (2012) dengan pembelajaran online kolaboratif (PDOK). Vygotsky pada tahun 1978 mendefinisikan *Zone of Proximate Development/Zona Perkembangan Terdekat (ZPD)* yang menunjukkan jarak antara apa yang dapat dicapai peserta didik sendiri, perkembangan aktual mereka, dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. Konsep ini tidak hanya mengungkap sifat sosial dari belajar, tetapi juga menjadi salah satu konsep konstruktivisme yang paling berlaku dalam pendidikan.¹⁰⁵

Teori *Discovery Learning* Bruner (1961) menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik mengkonstruksi sendiri menggunakan pengetahuan atau pengalaman masa lalu mereka dalam

¹⁰⁴ Nja, C.O., Cornelius, U., Ndifon, R.A. "Constructivists' Theory and Science Education Classroom". *European Journal of Scientific Research* 154, no 4, (2019): 550. ISSN 1450-216X / 1450-202X.

¹⁰⁵ Lev S. Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1978), 44.

situasi belajar yang baru.¹⁰⁶ Siswa dengan hati-hati memilih pesan perubahan, membuat hipotesis dan mengambil keputusan dengan bantuan struktur kognitif. Di sekolah seharusnya ada instruktur bukan guru. Instruktur adalah penasihat yang memungkinkan siswa untuk belajar prinsip sendiri melalui penemuan. Tugas instruktur adalah menyajikan materi yang akan dipelajari sedemikian rupa sehingga akan diasimilasikan oleh siswa. Bruner juga menjelaskan bahwa teori instruksi harus membahas empat aspek utama: kemauan untuk belajar, konten yang logis untuk peserta didik, langkah-langkah paling efektif yang dapat digunakan, dan jenis ganjaran dan hukuman yang akan diberikan.¹⁰⁷ Metode pengajaran harus sederhana dan menghasilkan wacana baru.



Gambar 2.1 Teori *Discovery Learning* Bruner

¹⁰⁶ Jerome Bruner. 1961. “*The Act Of Discovery*”, page 52. In *Search of Pedagogy* Volume I. Harvard Educational Review. USA. <https://doi.org/10.4324/9780203088609>.

¹⁰⁷ Jerome Bruner. 1961. “*The Act Of Discovery*”, page 1. In *Search of Pedagogy* Volume I. Harvard Educational Review. USA. <https://doi.org/10.4324/9780203088609>.

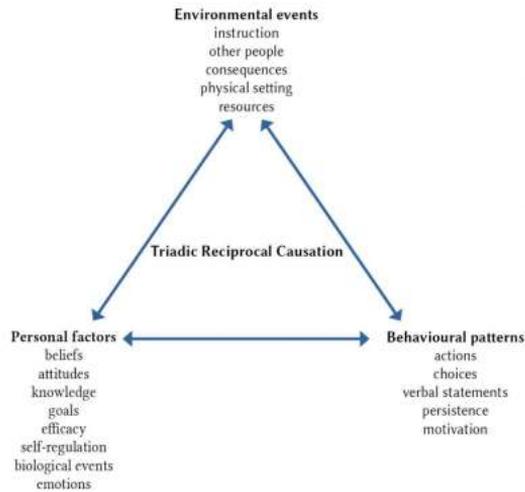
Sumber: Yunizha (2022)¹⁰⁸

Teori Belajar Sosial dari Bandura (1986) memandang sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observatif lewat *modeling*.¹⁰⁹ Dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku, maka akan muncul konsep baru yang dipercaya menjadi cara bertindak yang tepat. Teori belajar sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar behavioristik, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Salah satu asumsi paling awal mendasari teori belajar Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Fokus pembelajaran adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*).¹¹⁰ Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.

¹⁰⁸ Vindiasari Yunisha, “Mengenal Model Pembelajaran Discovery Learning”, diakses tanggal 23 Februari 2023, <https://www.ruangkerja.id/blog/discovery-learning>.

¹⁰⁹ Albert Bandura. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986), 51.

¹¹⁰ Albert Bandura. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986), 312.



Gambar 2.2 Teori Sosial Belajar Bandura

Sumber: Mubin et al. (2021)¹¹¹

Situated cognition atau teori kognisi yang ditempatkan adalah sebuah teori bahwa pengetahuan tertanam dalam aktivitas, konteks, dan budaya dimana pengetahuan tersebut telah dipelajari.¹¹² Teori ini diperkenalkan oleh Brown, Collins, dan Duguid pada tahun 1989. Pendekatan ini bergantung pada pembelajaran aktif. Peserta didik didorong untuk mempelajari informasi dengan bentuk kontekstual dan guru biasanya menghadapkan peserta didik pada tantangan dan situasi yang realistis. Landasan teori ini adalah bahwa peserta didik harus mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru mereka di luar

¹¹¹ Muhammad, N.M., Bintang Muhammad, N.I. & Khamim, Z.P. “Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Edureligia* 5, no.1, (2021): 95. e-ISSN : 2579-5694.

¹¹² John, S.B., Allan, C., Paul, D. “Situated Cognition and the Culture of Learning”. *Educational Researcher* 18, no.1, (1989): 32.

lingkungan belajar.¹¹³ Guru harus membingkai setiap aktivitas dengan contoh aplikasi pada dunia nyata.



Gambar 2.3 Teori Kognisi yang Ditempatkan

Sumber: Carlson et al. (2020)¹¹⁴

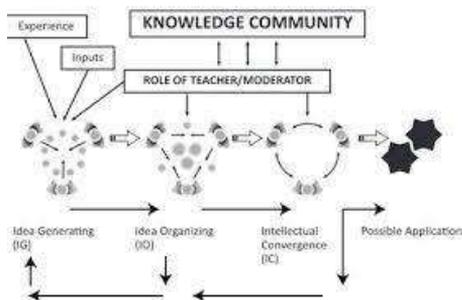
Harasim (2012) menjelaskan bahwa dalam teori Pembelajaran Online Kolaboratif (PDOK), para siswa diminta dan dimotivasi untuk bekerjasama dalam menemukan masalah, mengeksplor cara/berinovasi untuk memecahkan masalah, dan dengan proses tersebut mereka akan mencari konsep-konsep ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pemecahan masalah yang didiskusikan.¹¹⁵ Namun demikian, walaupun dalam pembelajaran kolaboratif para siswa diharuskan bersikap aktif, peranan ‘guru/dosen’ tetap diperlukan untuk menjadi ‘penghubung’ kepada komunitas ilmu pengetahuan atau kepada disiplin keilmuan dari permasalahan tersebut. Dalam teori

¹¹³ John, S.B., Allan, C. & Paul, D. “Situated Cognition and the Culture of Learning”. *Educational Researcher* 18, no.1, (1989): 43.

¹¹⁴ Cameron, C., et al. “Student Perceptions on The Benefits of Flipgrid in A Hyflex Learning Environment”. *Journal of Education For Business* 96, no. 4, (2020): 4. DOI:10.1080/08832323.2020.1832431.

¹¹⁵ Linda Harasim. *Learning Theory and Online Technologies*. (Routledge, 2012), 139. <https://doi.org/10.4324/9780203846933>.

pembelajaran kolaboratif, belajar didefinisikan sebagai perubahan konseptual yang merupakan kunci pada penciptaan ilmu pengetahuan baru. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dan perlu dipandu dengan norma-norma akademik dari disiplin keilmuan yang relevan.¹¹⁶



Gambar 2.4 Teori Pembelajaran Online Kolaboratif (PDOK)
 Sumber: Belawati (2019)¹¹⁷

Tabel 2.1 Konsep-Konsep yang Mendukung Teori Konstruktivisme

No.	Konsep yang Mendukung Teori Konstruktivisme	Nama Tokoh
1.	Belajar adalah aktivitas manusia dan sosial	Bandura (1986), Dewey (1916) Vygotsky (1978)
2	Pengetahuan itu dibangun, bukan diterima secara pasif	Ackermann (2001)

¹¹⁶ Tian Belawati. *Pembelajaran Online*. (Banten: Universitas Terbuka, 2019), 63. ISBN: 978-602-392-702-9.

¹¹⁷ Belawati. *Pembelajaran Online*, 65.

3.	Siswa membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman yang dimiliki	Ackermann (2001), Hmelo-Silver et al. (2007) Palincsar (1998), dan Mayer (2004)
4.	Belajar merupakan proses aktif dan kontekstual	Brown et al. (1989), Dewey (1916)
5.	Belajar adalah proses kognitif	Ormrod (2012)
	<ul style="list-style-type: none"> Bahasa dalam konteks spesifik merupakan komponen penting dalam proses belajar 	Thomas & Brown (2011), Vygotsky (1978)
	<ul style="list-style-type: none"> Kejadian sosial menciptakan aktivitas yang mendukung proses belajar 	Dunlap & Lowenthal (2009), Hmelo-Silver et al. (2007), Lowenthal (2012)
	<ul style="list-style-type: none"> Belajar merupakan aktivitas mental 	Jonassen (1991)
	<ul style="list-style-type: none"> Bahasa itu penting dalam budaya belajar 	Brown et al. (1989), Thomas & Brown (2011)

6.	Siswa membutuhkan pengetahuan awal sebelum membangun pengetahuan berikutnya	Ackermann (2001), Mayer (2004)
----	---	--------------------------------

Sumber: Alanazi (2019)¹¹⁸

2. Ragam Teori Konstruktivisme

a. Teori Konstruktivisme Kognitif

Ketidakpuasan terhadap behaviorisme yang berfokus pada tingkah laku teramati mendorong Jean Piaget untuk mengembangkan satu pendekatan belajar yang lebih menaruh perhatian pada “*apa yang terjadi pada kepala anak*”. Pengertian belajar menurut konstruktivistik kognitif adalah proses perubahan dalam struktur kognitif seorang individu sebagai hasil konstruksi pengetahuan yang bersifat individual dan internal. Adapun konsep pokok Jean Piaget sebagai berikut:¹¹⁹

a. Equilibrium/Disequilibrium

Situasi ketidaktahuan atau konflik dalam diri individu yang disebabkan rasa ingin tahu, menyebabkan seseorang berada dalam ketidakseimbangan yang disebut disequilibrium.

¹¹⁸ Ahmed Alanazi. “A Critical Review of Constructivist Theory and the Emergence of Constructionism”. *American Research Journal of Humanities and Social Sciences (ARJHSS)* 2, (2019): 4. ISSN (Online) : 2378-7031.

¹¹⁹ Jean Piaget. “Part I: Cognitive development in children: Piaget. Development and Learning”. *Journal of Research in Science Teaching* 2, no. 3, (1964): 181-185. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>.

Manusia berusaha mengatasi kondisi disequilibrium yang tidak menyenangkan dengan bertanya, membaca, mendatangi kejadian, dan semacamnya agar tercipta kondisi equilibrium. Sehingga disequilibrium menjadi *drive for equilibration* atau menjadi dorongan/motivasi untuk bertindak.

b. Organisasi & Skema

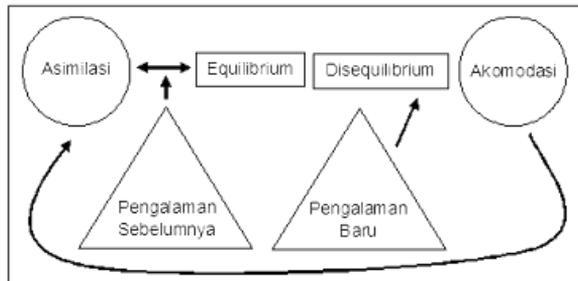
Perlu diketahui bahwa apa yang dipelajari anak tidak masuk begitu saja ke alam berpikir anak, atau dengan kata lain apa yang masuk, tidak tersimpan secara acak-acakan ke dalam otak. Apa yang masuk akan disusun sedemikian rupa agar berkaitan dengan kerangka berpikir yang dimilikinya yang disebut pengorganisasian. Setiap struktur atau hirarki dari pengorganisasian semua pengetahuan yang dimiliki individu terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan membentuk kerangka struktur yang disebut skema. Dalam pembelajaran, tiap materi yang dipelajari sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman anak sebelumnya (skema) agar terkoneksi dengan struktur kognitif siswa.

c. Adaptasi : Asimilasi & Akomodasi

Terkadang saat memperoleh pengalaman baru dan pada saat bersamaan kita mengetahui bahwa pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki ternyata sudah tidak sesuai lagi. Proses penyesuaian skema dengan pengalaman baru dalam upaya mempertahankan equilibrium disebut adaptasi. Asimilasi

adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Selain Piaget, ada tokoh konstruktivistik kognitif lain yakni Jerome Bruner dengan *discovery learning* (belajar penemuan) di mana siswa belajar dengan caranya sendiri untuk menemukan prinsip-prinsip dasar. Dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar lebih jauh lagi menurut caranya sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman serta melakukan eksperimen.



Gambar 2.5 Proses Kognitif Jean Piaget
Primandhika (2018)¹²⁰

Sumber:

b. Teori Konstruktivisme Sosial

¹²⁰ Restu B. Primandhika. "Teori Piaget dan Vygotsky serta Hubungannya dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak", diakses tanggal 23 Februari 2023, <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/restu-bias-primandhika/teori-piaget-dan-vygotsky-serta-hubungannya-dengan-perkembangan-bahasa-pada-anak/>.

Berbeda dengan teori konstruktivisme kognitif dimana anak cenderung lebih bebas mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan kabur serta tidak jelasnya peran pengajar, sebaliknya, teori konstruktivisme sosial yang dipelopori Vygotsky mengedepankan pengkonstruksian pengetahuan dalam konteks sosial sehingga peran guru menjadi jelas dalam membantu anak mencapai kemandirian. Dari Piaget ke Vygotsky ada pergeseran konseptual dari individual ke kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosiakultural.¹²¹ Pengertian belajar menurut teori konstruktivisme sosial adalah proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat munculnya pemahaman baru yang dibangun dalam konteks sosial sebelum menjadi bagian pribadi individu.¹²²

Menurut Brown et al. (1989), salah satu asumsi penting dari teori konstruktivisme sosial adalah *situated cognition* yaitu ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan (disituasikan) dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang.¹²³ Konsep *situated cognition* menyatakan bahwa pengetahuan dilekatkan dan dihubungkan pada konteks di mana pengetahuan tersebut dikembangkan. Jadi idealnya, situasi pembelajaran diciptakan semirip mungkin dengan situasi dunia nyata. Menurut Vygotsky

¹²¹ Ibid.

¹²² Paul Jackson. *Chapter 6 - From Function to Use - Chandos Information Professional Series, Web 2.0 Knowledge Technologies and the Enterprise*. (Cambridge: Chandos Publishing, 2010), 155. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-537-4.50006-5>.

¹²³ John, S.B., Allan, C. and Paul, D. "Situated Cognition and the Culture of Learning". *Educational Researcher* 18, no.1, (1989): 33.

(1978) ada empat prinsip konstruktivistik sosial:¹²⁴

1) Pembelajaran Sosial (*social learning*)

Pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap. Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar.

2) *Zone of Proximal Development* (ZPD)

Bahwa siswa akan mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD. Siswa bekerja dalam ZPD jika siswa tidak dapat memecahkan masalah sendiri, tetapi dapat memecahkan masalah itu setelah mendapat bantuan orang dewasa atau temannya (*peer*). Bantuan atau *support* diberikan agar siswa mampu mengerjakan tugas atau soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya daripada tingkat perkembangan kognitif anak. Bila materi yang diberikan di luar ZPD maka ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, materi tersebut tidak menantang atau terlalu mudah untuk diselesaikan. Kedua, materi yang disajikan terlalu tinggi dibandingkan kemampuan awal sehingga anak kesulitan untuk menguasai apalagi menyelesaikannya, bahkan anak bisa mengalami frustrasi.

3) *Cognitive Apprenticeship*

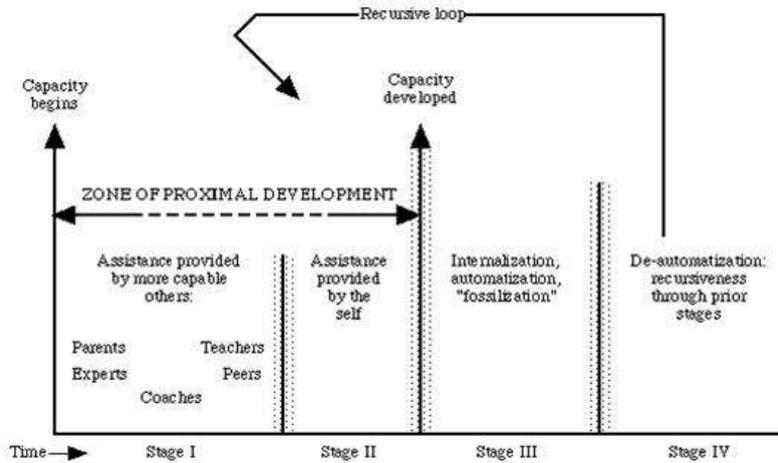
¹²⁴ Lev S. Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1978), 148-164.

Yaitu proses yang digunakan seorang siswa untuk secara bertahap memperoleh keahlian melalui interaksi dengan pakar, dalam hal ini orang dewasa atau teman yang lebih tua/lebih pandai. Pengajaran siswa adalah suatu bentuk masa magang/pelatihan. Awalnya, guru memberi contoh kepada siswa kemudian membantu peserta didik mengerjakan tugas tersebut. Guru mendorong siswa untuk melanjutkan tugasnya secara mandiri.

4) *Pembelajaran Termediasi (Mediated Learning)*

Vygostky menekankan pada *scaffolding* yaitu bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada anak untuk membantunya mencapai kemandirian. Siswa diberi masalah yang kompleks, sulit, dan realistik, dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah siswa. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu:

- a) Siswa mencapai keberhasilan dengan baik.
- b) Siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan.
- c) Siswa gagal meraih keberhasilan.



Gambar 2.6 Zona of Proximal Development (ZPD) Vygotsky

Sumber: Verrawati (2018)¹²⁵

Tabel 2.2 Perbedaan Teori Konstruktivisme Kognitif dan Teori Konstruktivisme Sosial

Aspek Pembeda	Teori Konstruktivisme Kognitif	Teori Konstruktivisme Sosial
Pengetahuan	Dibangun secara individual dan internal. Sistem pengetahuan	Dibangun dalam konteks sosial sebelum menjadi bagian pribadi

¹²⁵ As Janah V. & Ali, M., “Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD”, diakses tanggal 27 Februari 2023, <http://asjanahverrawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15709/2018/01/IMPLIKASI-TEORI-KONSTRUKTIVISME-VYGOTSKY-DALAM-PELAKSANAAN-MODEL-PEMBELAJARAN-TEMATIK-INTEGRATIF-DI-SD-1.pdf>.

Aspek Pembeda	Teori Konstruktivisme Kognitif	Teori Konstruktivisme Sosial
	secara aktif dibangun oleh pebelajar berdasarkan struktur yang sudah ada	individu
Pandangan terhadap interaksi	Menimbulkan disequilibrium yang mendorong individu mengadaptasi skema-skema yang ada	Meningkatkan pemahaman yang telah ada sebelumnya dari hasil interaksi
Belajar	Proses asimilasi dan akomodasi aktif pengetahuan-pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada	Integrasi siswa ke dalam komunitas pengetahuan. Kolaborasi informasi baru untuk meningkatkan pemahaman
Strategi belajar	<i>Experience based and discovery oriented</i>	<i>Sharing and Cooperative learning</i>
Peran guru	Minimal & lebih membiarkan siswa menemukan sendiri ide	Penting dalam membantu (<i>scaffolding</i>) siswa mencapai

Aspek Pembeda	Teori Konstruktivisme Kognitif	Teori Konstruktivisme Sosial
	sehingga posisi guru sebagai pengajar menjadi kabur	kemandirian melalui interaksi sosial.

Sumber: Dibyo (2018)¹²⁶

3. Implikasi Teori Konstruktivisme

Implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut (Miller, 2019):¹²⁷

- a. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
- b. Tujuan dari instruksi seharusnya menggambarkan bagaimana melakukan tugas-tugas daripada mendefinisikan bagaimana belajar melakukan tugas-tugas.
- c. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah

¹²⁶ Bambang Dibyo Wiyono, “Teori Belajar Dan Pembelajaran Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Setting Bimbingan Konseling”, diakses tanggal 21 Februari 2023, <https://bambangdibyo.wordpress.com/2018/03/16/teori-belajar-dan-pembelajaran-konstruktivistik-dan-implikasinya-dalam-setting-bimbingan-konseling/>.

¹²⁷ C.L. Miller, “Learning Theories: Constructivism”, diakses tanggal 21 Februari 2023, <https://cornerstone.lib.mnsu.edu/all/139/>.

seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari

- d. Manajemen mikro siswa bukanlah sarana yang efektif dalam menanamkan pembelajaran. Pengajaran yang efektif melibatkan siswa dengan aplikasi di dunia nyata, misalnya tentang bagaimana caranya menggunakan alat alih-alih hanya memberikan daftar instruksi yang ditentukan.
- e. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.
- f. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.
- g. Gaya mengajar konstruktivisme yang baik melibatkan penyajian informasi dalam berbagai cara.

Miller (2019) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode yang dapat mendorong pembelajaran konstruktivisme di kelas, yaitu:¹²⁸

- a. Memodelkan suatu kegiatan,
- b. Aktif membina siswa,
- c. Pembelajaran kolaboratif dengan teman sebaya untuk berbagi pandangan, melalui:
 - a. Debat
 - b. Diskusi

¹²⁸ C.L. Miller, "Learning Theories: Constructivism", diakses tanggal 21 Februari 2023, <https://cornerstone.lib.mnsu.edu/all/139/>.

- c. Ulasan rekan
- d. Penugasan berpusat pada transfer pengetahuan dan keterampilan dari situasi yang dibahas,
- e. Kuliah dan/atau membaca novel atau situasi dunia nyata,
- f. Analisis reflektif suatu topik,
- g. *Mental maps* dan ringkasan yang menunjukkan hubungan bagian-bagian topik dengan keseluruhan.

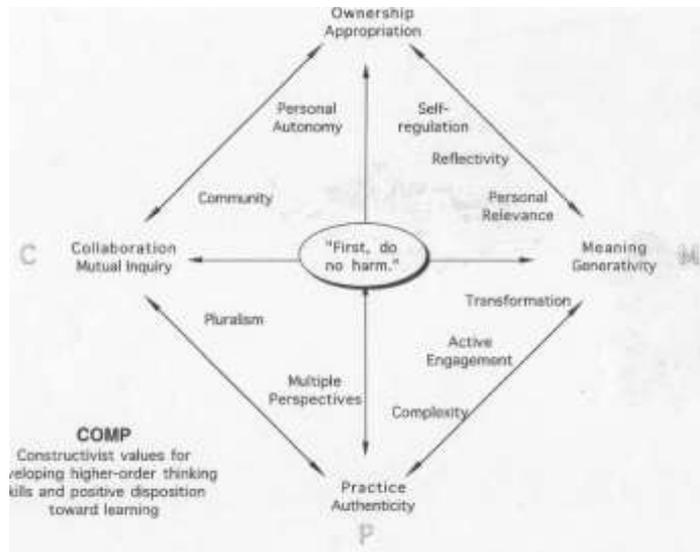
4. Nilai-nilai Teori Konstruktivisme

Nilai-nilai konstruktivisme yang utama adalah (Lebow, 1993):¹²⁹

- 1) *Collaboration*: apakah tugas-tugas pembelajaran dicapai melalui kerjasama dengan komunitasnya atau tidak?
- 2) *Personal autonomy*: apakah kepentingan pribadi pembelajar menentukan kegiatan dan proses pembelajaran yang diterimanya?
- 3) *Generativity*: apakah ada kemungkinan pembelajar didorong untuk membangun dan menemukan sendiri prinsip-prinsip dan didorong untuk mengelaborasi apa yang diterima?
- 4) *Reflectivity*: apakah setelah pembelajaran selesai misalnya, pembelajar bisa melihat manfaat dari apa yang telah dipelajarinya dan apakah dia menemukan sesuatu yang bisa digunakan untuk memperbaiki belajarnya sesuai dengan konteksnya?

¹²⁹ David Lebow. "Constructivist Values for Instructional Systems Design: Five Principles Toward A New Mindset". *Educational Technology Research & Development* 41, no. 3, (1993): 27.

- 5) *Active engagement*: apakah setiap individu terlibat secara aktif dalam belajar untuk membangun pemahamannya atau pembelajar lebih pada menerima saja apa yang diberikan?
- 6) *Personal relevance*: apakah pembelajar bisa melihat keterkaitan dari apa yang dipelajarinya dengan kehidupannya sendiri?
- 7) *Pluralism*: apakah pembelajarannya tidak menekankan pada satu cara atau satu solusi? Apakah semua pendapat pribadi mendapat tempat dalam dialog pembelajaran?



Gambar 2.7 COMP Model

Sumber: Lebow (1993)¹³⁰

5. Prinsip-Prinsip Utama Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

¹³⁰ David Lebow. "Constructivist Values for Instructional Systems Design: Five Principles Toward A New Mindset". *Educational Technology Research & Development* 41, no. 3, (1993): 27

Prinsip-prinsip utama konstruktivistik dalam pembelajaran di kelas adalah (Hitipeuw, 2009; AIU, 2019):^{131,132}

- a. *The best learning is situated learning*. Siswa memecahkan masalah, menjalankan tugas, belajar materi baru dalam suatu konteks yang bermanfaat bagi siswa dan berkaitan dengan dunia nyata.
- b. Siswa dalam *proses belajarnya mendapatkan scaffolding dari guru atau teman dalam mengembangkan pemahaman atau keterampilan barunya*. Di sini, *konstruktivisme mendorong apprenticeship approach (cognitive apprenticeship)*, menunjukkan pada proses di mana seorang siswa memperoleh keahlian secara perlahan-lahan melalui interaksi dengan seorang ahli, apakah seorang dewasa atau dua orang yang lebih maju darinya.
- c. *Mengkaitkan semua kegiatan belajar ke dalam tugas atau problema yang lebih besar*. Tujuannya agar siswa dapat melihat relevansi tujuan belajarnya yang spesifik dan kaitannya dengan tugas yang lebih besar dan kompleks sehingga kelak mereka dapat berfungsi lebih efektif dalam kehidupan nyata.
- d. *Membantu siswa dalam mengembangkan rasa memiliki atas semua masalah dan tugasnya serta tidak hanya sekedar lulus tes*.
- e. *Mendesain tugas yang autentik dan membuat tugas-tugas yang menantang kognitif siswa dalam belajar sains misalnya seperti*

¹³¹ Hitipeuw, I. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009), 47.

¹³² AIU. 2019. "Theories of Learning: Chapter 4 - Constructivist, Social, and Situational Theories", page 2-8. <https://courses.aiu.edu/THEORIES%20OF%20LEARNING/4/4.pdf>.

layaknya ilmuwan. Problem atau tugas bisa dikomunikasikan dengan siswa agar sesuai dengan tuntutan kognitif dan dapat mendorong rasa memiliki.

- f. Mendesain tugas dan lingkungan belajar yang merefleksikan kompleksitas lingkungan sehingga siswa diharapkan berperan di dalamnya.*
- g. Memberi kesempatan bagi siswa untuk memiliki dan menemukan proses mendapatkan solusi.*
- h. Mendesain lingkungan belajar yang mendukung dan menantang pemikiran siswa. Di sini guru bertindak sebagai konsultan atau pelatih sesuai dengan konsep scaffolding & zone of proximal development dari Vygotsky (1978).*

6. Kelebihan Teori Konstruktivisme

Adapun kelebihan teori konstruktivisme adalah sebagai berikut (Obi et al., 2019; Thompson, 2020):^{133,134}

- a. Pembelajaran konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri.
- b. Pembelajaran konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa sehingga

¹³³ Nja, C.O., Cornelius, U. & Ndifon, R.A. "Constructivists' Theory and Science Education Classroom". *European Journal of Scientific Research* 154, no 4, (2019): 551. ISSN 1450-216X / 1450-202X.

¹³⁴ Deborah S. Thompson. 2020. "Benefits of Constructivism", page 11. [http://deborahthompson.weebly.com/uploads/2/6/4/7/26477939/dthompson_edtech504_benefits_of_constructivism_\(final_paper\).pdf](http://deborahthompson.weebly.com/uploads/2/6/4/7/26477939/dthompson_edtech504_benefits_of_constructivism_(final_paper).pdf).

siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.

- c. Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- d. Pembelajaran konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks.
- e. Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- f. Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

7. Kekurangan Teori Konstruktivisme

Adapun kekurangan teori konstruktivisme adalah sebagai berikut (Smith et al., 1994; Sewell, 2002):^{135,136}

¹³⁵ John, P. Smith III; Andrea, A.D & Jeremy, R. "Misconceptions Reconciled: A Constructivist Analysis of Knowledge in Transition". *Journal of the Learning Sciences* 3, no. 2, (2019): 116, DOI: 10.1207/s15327809jls0302_1.

¹³⁶ Audrey Sewell. "Constructivism and Student Misconceptions: Why Every Teacher Needs To Know About Them". *Australian Science Teachers' Journal* 48, no. 4, (2002): 27.

- a. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- b. Konstruktivisme menanamkan konsep agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.
- c. Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

8. Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme di Abad ke 21

a. *Working Together Model*

Teori belajar konstruktivisme memandang anak sebagai individu yang memiliki pola/cara berpikirnya sendiri. Siswa di kelas harus diperlakukan sebagai entitas khusus dan diberi hak istimewa untuk bekerja dengan orang lain dalam sebuah kelompok. Hal ini akan berdampak pada pengembangan keterampilan observasi dan komunikasi saat mereka bekerja dalam kelompok. Dalam model ini, diyakini bahwa siswa memiliki ketidakdewasaan ide dan keterampilan. Ketika diberi lingkungan yang tepat, ide dan keterampilan yang belum matang ini muncul terutama melalui interaksi positif dengan orang lain.¹³⁷ Teori konstruktivisme

¹³⁷ Nja, C.O., Cornelius, U. & Ndifon, R.A. "Constructivists' Theory and Science Education Classroom". *European Journal of Scientific Research* 154, no 4, (2019): 551. ISSN 1450-216X / 1450-202X.

mengakui manfaat pengaruh sosial dan budaya pada perkembangan intelektual. Jenis interaksi yang terjadi di dalam kelompok akan ditemukan sendiri oleh siswa sehingga akan menentukan apa yang mereka pelajari dari satu sama lain. Pengetahuan awal siswa, pendapat dan pengalaman masa lalu siswa akan mempengaruhi apa yang mereka pelajari.

b. Pembelajaran Aktif

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa peran guru di kelas adalah sebagai instruktur atau pelatih. Guru harus melibatkan siswa secara aktif selama pembelajaran dan membantu mereka dalam apa pun yang mereka lakukan. Membangun pengetahuan baru dicapai ketika siswa dapat menyelidiki masalah, mencoba memecahkannya, dan menyesuaikan untuk mengembangkan solusi baru. Implikasi dari teori konstruktivisme adalah bahwa setiap siswa memiliki ide, dapat aktif berdiskusi dan mengembangkan gagasan. Guru di kelas harus memotivasi siswa untuk menggambar, berdiskusi dan menulis tentang apa yang telah mereka pelajari. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa harus berkomunikasi secara verbal satu sama lain serta tidak hanya duduk berkelompok dan diam.¹³⁸

c. *Scaffolding Learning*

Scaffolding Learning adalah teori yang berfokus pada kemampuan siswa untuk mempelajari informasi melalui bantuan

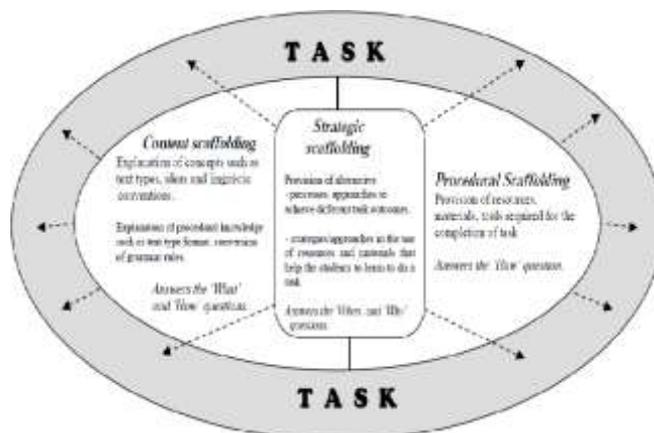
¹³⁸ Nja, C.O., Cornelius, U. & Ndifon, R.A. "Constructivists' Theory and Science Education Classroom". *European Journal of Scientific Research* 154, no 4, (2019): 551. ISSN 1450-216X / 1450-202X.

individu yang memiliki lebih banyak informasi. Ketika digunakan secara efektif, *scaffolding* dapat membantu siswa mempelajari konten yang tidak dapat mereka pahami sendiri. *Scaffolding* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam proses pengajaran remedial (Anggadewi, 2017).¹³⁹ Dengan metode ini, siswa dapat belajar secara bertahap sehingga penguasaan materi pembelajaran menjadi lebih mudah. Adakalanya seorang anak mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan anak untuk menguasai materi tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan. Kesulitan ini mengakibatkan kesulitan anak dalam mempelajari materi lain sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan malas belajar karena merasa kurang mampu mengejar materi.

Scaffolding Learning adalah metode dimana guru memberikan materi secara bertahap dengan bantuan guru atau siswa lain yang lebih mampu menguasai materi. Penggunaan *Scaffolding Learning* pada anak yang mengalami kesulitan belajar dimulai dengan pendampingan guru atau kelompok belajar. Setelah anak berhasil memecahkan soal yang paling mudah dikuasai, guru memberikan soal yang rumit. Pada tahap tertentu, anak diminta untuk mencoba

¹³⁹ Brigitta Erlita Tri Anggadewi. "Scaffolding: How It Works For Students with Learning Difficulties". *Proceedings The 2017 International Conference on Research in Education - Sanata Dharma University*, (2017): 210.

memecahkan masalah yang lebih kompleks (Anggadewi, 2017).¹⁴⁰



Gambar 2.8 Scaffolding Learning
Sumber: Mehri & Amerian (2014)¹⁴¹

d. *The Spiral Curriculum*

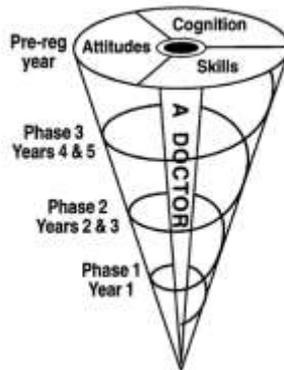
Spiral curriculum merupakan desain kurikulum di mana konsep-konsep kunci disajikan berulang kali di seluruh kurikulum, tetapi dengan lapisan kompleksitas yang mendalam, atau dalam aplikasi yang berbeda. Kurikulum spiral memperkenalkan topik secara sederhana dan disajikan berulang kali. Kurikulum spiral mengikuti pola spiral baik ke atas atau ke luar dari pengetahuan dasar siswa tentang dunia di sekitarnya. Spiral ke luar memperluas pengetahuan siswa tentang suatu topik. Siswa atau informasi dasar tentang topik tersebut adalah pusat atau awal dari spiral, dan seiring

¹⁴⁰ Brigitta Erlita Tri Anggadewi. "Scaffolding: How It Works For Students with Learning Difficulties". *Proceedings The 2017 International Conference on Research in Education - Sanata Dharma University*, (2017): 216.

¹⁴¹ Majid, A. & Ehsan, M. "Scaffolding in Sociocultural Theory: Definition, Steps, Features, Conditions, Tools, and Effective Considerations". *Scientific Journal of Review* 3, no. 7, (2014): 762. DOI: 10.14196/sjr.v3i7.1505.

kemajuan siswa maka siswa akan belajar lebih banyak tentang topik tersebut.

Spiral ke atas berarti siswa mempelajari topik secara mendalam. Siswa membahas materi dengan kompleksitas yang lebih besar sampai mereka menguasainya. Kunci untuk kedua jenis spiral dimulai dari tingkat dasar kemudian meninjau kembali topik tersebut untuk membangun pengetahuan sebelumnya. Kurikulum spiral dapat diperkenalkan pada jenjang prasekolah atau taman kanak-kanak dan topik tersebut dapat ditinjau kembali beberapa kali dalam satu tahun ajaran (Bju Press, 2022).¹⁴²



¹⁴² Bju Press, “What Is Spiral Curriculum and Is It Helpful for Homeschoolers?”, diakses tanggal 21 Februari 2023, <https://blog.bjupress.com/blog/2022/01/11/what-is-spiral-curriculum-and-is-it-helpful-for-homeschoolers/#:~:text=A%20spiral%20curriculum%20guides%20you,already%20present%20in%20the%20curriculum.>

Gambar 2.9 Empat Spiral dalam *Spiral Curriculum*

Sumber: Harden & Stamper (1999)¹⁴³

Harden & Stamper (1999) menjelaskan beberapa konsep tentang kurikulum spiral, antara lain:¹⁴⁴

2) Topik ditinjau kembali

Siswa dapat meninjau kembali topik, tema atau mata pelajaran pada beberapa kesempatan selama proses belajar.

3) Ada peningkatan tingkat kesulitan

a) Topik dibahas dalam tingkat kesulitan yang berurutan. Setiap pembahasan sebuah topik, guru akan menambahkan tujuan dan memberikan kesempatan belajar yang mengarah pada tujuan akhir pembelajaran.

b) Setiap pembahasan dapat menghasilkan pengetahuan atau keterampilan baru yang berkaitan dengan tema atau topik; pemahaman baru dan mendalam daripada sebelumnya; serta peningkatan kemahiran atau keahlian.

4) Pembelajaran baru terkait dengan pembelajaran sebelumnya
Informasi baru atau keterampilan baru yang diperkenalkan terkait kembali dan terkait langsung dengan pembelajaran di fase spiral

¹⁴³ R.M. Harden & N. Stemper. "What is A Spiral Curriculum?". *Medical Teacher* 21, no.2, (1999): page 142. DOI: 10.1080/01421599979752.

¹⁴⁴ R.M. Harden & N. Stemper. "What is A Spiral Curriculum?". *Medical Teacher* 21, no.2, (1999): page 141. DOI: 10.1080/01421599979752.

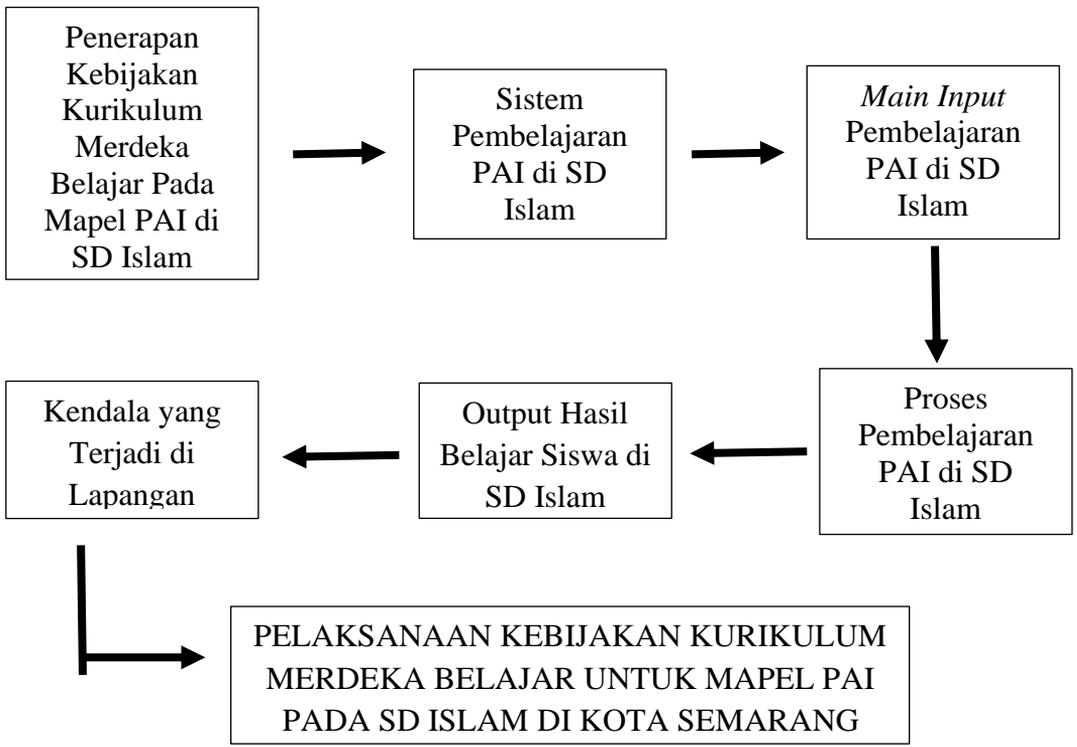
sebelumnya. Pembelajaran sebelumnya merupakan prasyarat untuk pembelajaran selanjutnya.

5) Kompetensi siswa meningkat

Kompetensi siswa akan meningkat pada setiap pembahasan, sampai tujuan pembelajaran secara keseluruhan tercapai. Keuntungan progresif ini meliputi kompetensi yang dapat diuji melalui prosedur assesmen.

D. Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir dalam Gambar 2.7 dapat dijelaskan sebagai berikut: Adanya penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mapel PAI di SD Islam akan mempengaruhi sistem pembelajaran PAI di SD Islam tersebut. *Main input* pembelajaran PAI (misalnya: RPP) di SD Islam juga akan disesuaikan sesuai standar Kurikulum Merdeka Belajar. Adanya penyesuaian *main input* pembelajaran PAI akan mempengaruhi proses pembelajaran dan output hasil belajar siswa di SD Islam tersebut. Akan tetapi dalam pelaksanaan penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mapel PAI di SD Islam masih banyak kendala yang dijumpai di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk pandangan guru mapel PAI tentang penerapan Kurikulum Merdeka untuk mapel PAI, mengetahui proses perencanaan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Islam Kota Semarang, mengetahui proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka di SD Islam Kota Semarang, dan mengetahui proses evaluasi hasil belajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka di SD Islam Kota Semarang.



Gambar 2.16 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti bertujuan untuk mengetahui pandangan Guru PAI pada SD Islam di Kota Semarang tentang Kurikulum Merdeka Belajar, mengetahui proses perencanaan, proses kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar pada SD Islam di Kota Semarang. Penelitian kualitatif lebih holistik dan seringkali melibatkan kumpulan data yang kaya dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang pemahaman peserta individu, termasuk pendapat mereka, perspektif, dan sikap. Dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data yang biasanya digunakan meliputi wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah guru PAI pada SD Islam di Kota Semarang, yang meliputi guru PAI di SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang. Objek penelitian dalam tulisan ini yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mata pelajaran PAI pada SD Islam di Kota Semarang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam rangka mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, peneliti mengambil tempat dan waktu penelitian, yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Terdapat beberapa lokasi penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. SDIT Nurul Iman Semarang yang terletak di Jl. Tlogo Indah No.3, Banjardowo, Kec. Genuk, Kota Semarang.
- b. SD Islam Plus Muhajirin Semarang yang terletak di Jl. Padi Utara Raya, Gebangsari, Kec. Genuk, Kota Semarang.
- c. SD Islam Darul Falah Semarang yang terletak di Jl. Wolter Monginsidi No.53, Banjardowo, Kec. Genuk, Kota Semarang.

Alasan peneliti memilih ketiga SD Islam ini sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Ketiga sekolah ini termasuk dalam kategori SD Islam terbaik di Kota Semarang, terutama di area Semarang Timur.
- b. Menurut data Kemdikbud, ketiga sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berlangsung pada bulan Januari – Juni 2023 dan dilaksanakan pada waktu pelajaran akan dimulai sampai pelajaran selesai dilaksanakan untuk mengetahui banyak hal yang dikerjakan selama

proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto. Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara yang terstruktur dan pengamatan lapangan dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa pada SD Islam di Kota Semarang, yang meliputi guru PAI dan siswa di SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Sumber data sekunder meliputi sumber tertulis dan foto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, ada beberapa metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara peneliti akan mewawancarai guru PAI dan peserta didik di SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang, kemudian mendokumentasikan kegiatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan

dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan pandangan guru pengampu PAI tentang Kurikulum Merdeka Belajar, proses perencanaan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar, serta proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Bentuk pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan terbuka yang memberikan kebebasan bagi narasumber untuk menjelaskan jawaban mereka. Contoh pertanyaannya misalnya: model penilaian apa yang anda gunakan dalam pembelajaran PAI sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar?.

Jumlah guru yang diwawancara dari 3 sekolah tersebut sebanyak 4 orang dan peserta didik sebanyak 362.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati guru PAI dan peserta didik di SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang pada waktu kegiatan belajar berlangsung, kemudian mendokumentasikan kegiatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

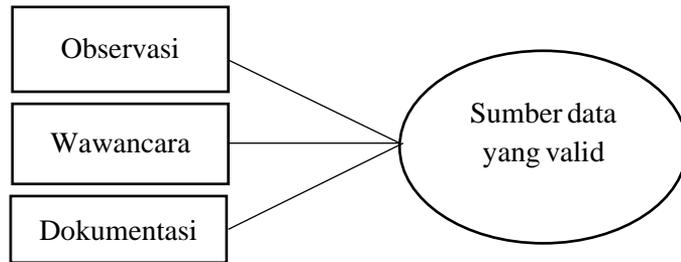
3. Dokumentasi

Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang digunakan oleh peneliti untuk observasi, wawancara guru PAI, serta memperoleh data dan profil sekolah SDIT Nurul Iman Semarang, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari guru pengampu

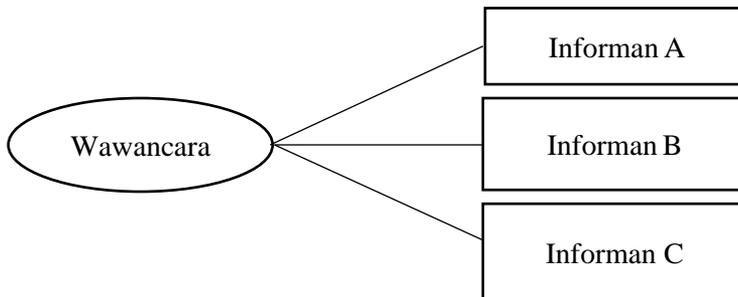


mata pelajaran PAI.

Gambar 3.1 Triangulasi teknik

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik ini berguna untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI.



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan oleh peneliti dalam upaya pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Tahap *display* (menyajikan data)

Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Guru Mapel PAI Pada SD Islam di Kota Semarang tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pandangan Guru Mapel PAI Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Tabel 4.1 Sudut pandang guru Mapel PAI Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

No.	Informan	Sudut Pandang	Arti
1.	SD Islam Plus muhajirin (informan 1)	Kurikulum Merdeka Belajar lebih mendalam daripada Kurikulum K13 karena bisa diambil inti materi dan masih perlu waktu untuk adaptasi	Setuju dengan mekanisme Kurikulum Merdeka Belajar
2.	SD Islam Plus muhajirin (informan 2)	Kurikulum Merdeka Belajar menaikkan standar Mater Pelajaran disbanding Kurikulum K13, materi yang sebelumnya diajarkan dikelas 5 sudah diajarkan dikelas 4	Kurikulum Merdeka belajar meng-upgrade kemampuan peserta didik
3.	SD Islam Terpadu	Kurikulum Merdeka Belajar merupakan Kurikulum	Kurikulum Merdeka Belajar

	Nurul Iman (informan 3)	pelengkap dan penguat dari Kurikulum K13 bukan sebagai pengganti, karena melengkapi apa yang tidak ada di Kurikulum K13 dengan memberikan keleluasaan kebebasan kepada Guru maupun peserta didik	pelengkap dan penguat dari sebelumnya
4.	SD Islam Darul Falah (informan 4)	Kurikulum Merdeka tidak menuntut anak harus bisa sehingga anak tidak terbebani dengan harus paham dalam belajar	Kurikulum Merdeka Belajar tidak memberatkan

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki ciri khas yang berbeda dari kurikulum yang sebelumnya yang memiliki Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan bagian penting didalamnya, dimana kegiatan umumnya lebih banyak berada didalam kelas sedangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila lebih banyak dilaksanakan diluar kelas, pelaksanaanya bersifat kolaboratif karena bisa melibatkan pengajar dari luar materi terkait. Dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, satuan pendidikan perlu mengalokasikan waktu agar guru bisa

bekerja secara kolaboratif. Kolaborasi akan menjadi kunci sukses atau tidaknya sebuah proyek. Dalam pelaksanaan proyek, guru-guru harus berkolaborasi secara lintas ilmu untuk merencanakan, memfasilitasi, dan menjalankan asesmen.

Guna memperoleh hasil yang komprehensif tentang pandangan Guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, maka perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut dari hasil data terkait Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang, peneliti mendapatkan informasi dari dua informan yang bertugas sebagai guru pengampu mata pelajaran PAI. Informan pertama selaku pengampu mapel PAI di kelas 1. Beliau berpendapat bahwa untuk mata pelajaran PAI, SD Islam Plus Muhajirin Semarang masih dalam tahap beradaptasi karena Kurikulum Merdeka Belajar tergolong baru. Informan juga berpendapat bahwa materi pembelajaran untuk PAI lebih mendalam dibandingkan Kurikulum 2013. Pendapat informan ini didukung dengan fakta yang disampaikan oleh beliau bahwa materi belajar untuk PAI dapat dikembangkan semaksimal mungkin oleh para pendidik, materi terasa jelas dan langsung pada intinya. Lebih lanjut informan menilai bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI tergolong baik. Berikut ini adalah kutipan pernyataan dari informan:

“Karena masih baru jadi masih adaptasi dan yang dirasakan adalah merdeka belajar ini materinya lebih mendalam dibanding K13 karena diambil yang pentingnya saja, lebih enak karena langsung ke intinya, karena materinya bisa di eksplor semaksimal mungkin, untuk pelaksanaannya baik. Lebih enak kurikulum merdeka karena materi bisa langsung ke inti cenderung tidak bertele-tele. Untuk

perencanaannya tadi kan sebelum mengajar membuat modul mengajar, alur tujuan kalo k13 kan RPP, kalo RPP kan beda dengan modul, kalo modul kan bisa dibawa bawa.”¹⁴⁵

Pernyataan informan bahwa SD Islam Plus Muhajirin Semarang masih dalam tahap beradaptasi untuk penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mapel PAI didukung dengan pernyataan informan 2 (guru pengampu mapel PAI di kelas 4). Informan 2 menyatakan bahwa di kelas 4, materi PAI dinilai lebih *upgrade* daripada materi PAI pada Kurikulum 2013. Contohnya, seperti materi Surat Al Hujurat juz 26 yang seharusnya diterima di kelas 5 akan tetapi sudah diberikan di kelas 4. Padahal berdasarkan Kurikulum 2013 seharusnya kelas 4 masih dalam tahapan juz 30. Selain itu, sejalan dengan pernyataan informan pertama, informan kedua juga menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan sistem pembelajaran yang jauh lebih sederhana dan langsung pada inti materi ajar. Kurikulum Merdeka Belajar tidak menggunakan metode Kurikulum Dasar (KD) akan tetapi menggunakan modul ajar. Modul ini dinilai informan 2 sederhana karena modul ajar dapat digunakan langsung untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berbeda dengan RPP pada Kurikulum 2013. Modul ajar ini dapat berbentuk Power Point sehingga secara visual menarik minat anak-anak untuk belajar dan materi juga dapat disampaikan secara ringkas. Berikut ini adalah kutipan pernyataan dari informan 2:

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Plus Muhajirin, lampiran 5 kode W-01.

“Untuk kelas 4 ini materinya lebih dinaikkan atau di upgrade dari yang tahun kemarin yang tahun 2013, seperti materi yang seharusnya diterima di tingkat kelas 5 tapi sudah diberikan dikelas 4 seperti sudah diberikan surat al hujurat juz 26, padahal harusnya masih tahapan tahapan juz 30, kalo dari kurikulum pembelajarannya mungkin lebih simpel tidak menggunakan KD tapi menggunakan modul karena modul ini lebih simpel karena modulnya bisa kita pakai buat mengajar langsung berbeda dengan RPP K13, modul ini bisa langsung kita colokkan ke proyektor kita sampaikan dalam bentuk Power Point sehingga anak anak tanpa harus melihat tujuan pembelajaran sudah kita tampilkan semuanya, lebih simpel dan lebih enak karena materi bisa kita rangkum tidak harus bertele-tele tadi itu. Lebih enak kurikulum merdeka karena menggunakan modul yang bisa langsung disajikan ke anak didik dan lebih ringkas.”¹⁴⁶

LAMPIRAN BAB 6
Al Qur'an Pedoman Hidupku

Bahan Ajar (Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik)

Pekan Ke-1

A. Mengenal Harakat

Ayo, kita baca dan ingat harakat berikut.

Fathatain (a) Kasratain (i) Dammatain (u)
 Tasydid (aa) Sukun (o)

Perhatikan contoh huruf hijaiyah berharakat di bawah ini.

- ا Huruf ba berharakat fathatain dibaca ba.
- ب Huruf ba berharakat kasratain dibaca bin.
- ب Huruf ba berharakat dammatain dibaca bu.
- ب Huruf ba berharakat sukun dibaca ab.
- ب Huruf ba berharakat tasydid dibaca abba.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Plus Muhajirin, lampiran 5 kode W-02.

Gambar 4.1 Contoh Modul Ajar Untuk Mapel PAI sesuai Kurikulum Merdeka Belajar

Sumber: <https://sdipmuhajirin.sch.id/>

2. Pandangan Guru Mapel PAI Pada SDIT Nurul Iman Semarang tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Bagi informan 3 (pengampu mapel PAI), Kurikulum Merdeka Belajar merupakan lanjutan, sebagai penguat, dan sebagai pelengkap kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka Belajar bukan sebagai pengganti Kurikulum 2013 akan tetapi sebagai pelengkap dari kekurangan kurikulum 2013. Beliau menuturkan sebagai berikut:

“Merdeka belajar bagi saya adalah sebagai pelanjut, sebagai penguat, sebagai pelengkap kurikulum sebelumnya atau K13, bukan sebagai pengganti tapi sebagai pelengkap dari kekurangan kurikulum yang sebelumnya, dan dalam pembelajaran merdeka belajar ini memberikan keluasaan, keleluasaan, kebebasan baik kepada guru ataupun peserta didik sesuai dengan namanya “merdeka belajar”.”¹⁴⁷

Dibanding kurikulum sebelumnya Kurikulum Merdeka Belajar lebih cocok untuk diterapkan pada SDIT Nurul Iman Semarang karena lebih menjurus dan tepat sasaran, karena jika terlalu banyak materi akan menimbulkan overload berdampak tidak fokusnya pembelajaran.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Guru PAI SDIT Nurul Iman, lampiran 6 kode W-05.



Gambar 4.2 Contoh Modul Ajar Untuk Mapel PAI sesuai Kurikulum Merdeka Belajar

Sumber: [Hasil](#) Observasi Pada SDIT Nurul Iman Semarang

3. Pandangan Guru Mapel PAI Pada SD Islam Darul Falah Semarang tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut penjelasan informan 4 (guru pengampu mapel PAI), Kurikulum Merdeka Belajar terasa lebih menyenangkan karena tidak menuntut peserta didik harus segera paham, tetapi ada proses yang harus dilalui agar peserta didik menjadi paham. Untuk metode pembelajaran, informan 4 menggunakan cara belajar sambil bermain “game” dengan tujuan agar peserta didik paham tentang materi apa

yang disampaikan. Metode pembelajaran ini sebagai solusi agar peserta didik tidak jenuh. Selain itu dengan metode ini menciptakan suasana yang nyaman bagi guru dan peserta didik tanpa membiarkan materi terbengkalai. Informan 4 sudah menerapkan metode ini sejak Kurikulum 2013 berjalan, akan tetapi dengan Kurikulum Merdeka Belajar metode pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Untuk assesmen peserta didik pun tidak harus tertulis tetapi juga dari keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berikut ini adalah pernyataan beliau ketika peneliti melakukan wawancara langsung:

“Kurikulum merdeka ini lebih asik karena tidak menuntut anak harus bisa, seperti saya menggunakan cara belajar sambil bermain “game” dengan tujuan anak itu paham tentang apa yang saya sampaikan, metode ini saya gunakan agar anak tidak jenuh juga mencari suasana yang nyaman bagi guru dan peserta didik dengan catatan materi hari itu harus tetap tersampaikan tanpa membiarkan materi terbengkalai, metode gaming ini sudah saya terapkan dikurikulum k13 tapi dengan kurikulum merdeka ini rasanya lebih asik karena tidak harus monoton, dan penilaiannya pun tidak harus tertulis tapi juga dari keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan bermain, sehingga anak tidak bosan dikelas karena selesai pembelajaran materi masih semangat mengikuti game bahkan peserta didik yang meminta. Lebih asik kurikulum merdeka daripada kurikulum k13.”¹⁴⁸

¹⁴⁸ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Darul Falah, lampiran 7 kode W-08.



Gambar 4.3 Metode Belajar Sambil Bermain “Game” dengan Informan 4

Sumber: [Hasil](#) Observasi Pada SD Islam Darul Falah Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan (guru PAI) tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara menyeluruh maupun sekolah yang masih berada dalam fase beradaptasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk bukti bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara menyeluruh maupun dalam fase adaptasi, akan dibahas secara mendetail pada sub bab 4.2.

Tabel 4.2 Fase Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Bukti
1.	SD Islam Plus Muhajirin sudah melaksanakan kurikulum secara menyeluruh	Buktinya adalah adanya modul belajar yang disusun secara mandiri oleh pengampu mapel pai setelah adanya asesmen diagnostik ¹⁴⁹
2.	SDIT Nurul Iman masih adaptasi namun sudah maksimal pelaksanaannya dan masih dalam fase Mandiri Berubah	Buktinya adalah adanya modul belajar yang disusun secara mandiri oleh pengampu mapel setelah melakukan asesmen diagnostik. Juga menggunakan modul ajar dari pemerintah. ¹⁵⁰
3.	SD Islam Darul Falah masih adaptasi dan bisa melaksanakan dengan baik dan maksimal	Buktinya meskipun menggunakan modul belajar dari pemerintah tapi pengampu mapel pai aktif dalam memberikan materi dari buku lain jika tidak sesuai dengan daya tangkap peserta didik

¹⁴⁹ Dokumentasi SD Islam Plus Muhajirin, lampiran 11.

¹⁵⁰ Dokumentasi SDIT Nurul Iman, lampiran 11.

	dikarenakan bahasa yang asing bagi peserta didik ¹⁵¹
--	---

Pandangan guru-guru PAI pada SDIT secara umum mengungkapkan bahwasannya Kurikulum Merdeka Belajar memiliki sistem pembelajaran yang ringkas tidak bertele-tele dan padat. Pandangan guru-guru mapel PAI tersebut selaras dengan teori yang disebutkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dan pernyataan itu tidak bertentangan.

Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia.⁷⁴

⁷⁴Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kajian Akademik - Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, 2021:29, PDF e-book, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf.

¹⁵¹ Dokumentasi SD Islam Darul Falah, lampiran 11.

B. Proses Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang

Tabel 4.3 Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang

No.	Informan	Perencanaan	Arti
1.	SD Islam Plus muhajirin (informan 1 dan 2)	Melakukan asesmen diagnotsik terlebih dahulu untuk melihat kemampuan siswa masing-masing yang berbeda mempersiapkan modul ajar dan alur tujuan pembelajaran dan melengkapi dokumen ajar yang lain seperti RPP, silabus, prota promes, buku administrasi, buku kerja guru dan mengunggahnya ke website sekolah sehingga bisa diakses secara online	Persiapan sebelum memulai tahun ajaran baru dengan melengkapi modul ajar dll.

2.	SD Islam Terpadu Nurul Iman (informan 3)	Melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk melihat keterampilan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda kemudian mempersiapkan dokumen pengajaran yang diperlukan (ATP, RPP, dsb), modul ajar, mempersiapkan dokumen untuk penilaian harian, mingguan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Guru pengampu mapel PAI juga menentukan tujuan nilai akhir per 2 tahun yang disebut fase A B C, misalnya materi kelas 1 bisa disampaikan dikelas 2	Persiapan sebelum memulai tahun ajaran baru dan akhir tahun ajaran dengan modul belajar
3.	SD Islam	menggunakan modul	Persiapan modul

Darul Falah (informan 4)	belajar dan LKS sebagai alternatif dari buku teks yang ada. Hal ini disebabkan karena ada beberapa buku teks yang sulit dicerna oleh siswa karena bahasa yang digunakan terlalu sulit bagi mereka dan juga menambahkan wawasan di luar LKS dan modul sebagai tambahan atau pengganti materi ketika terdapat pembahasan yang kurang cocok pada modul dan LKS	ajar dan lks sebelum memulai tahun ajaran baru
--------------------------	---	--

Guru Pengampu Mapel PAI (Informan 1 dan 2) menjelaskan bahwa sebelum awal tahun ajaran dimulai, para guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk melihat potensi peserta didik dalam menuntut ilmu sebelum kemudian mempersiapkan modul ajar dan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar ini dapat diakses di mana pun dan kapan pun karena berupa data file. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013 dimana pada Kurikulum 2013 guru berfokus pada RPP. Selain itu,

untuk kelengkapan dokumen ajar yang lain seperti RPP, silabus, prota promes, buku administrasi, buku kerja guru (buku kerja 1,2,3, dan 4) serta dokumen yang lain sudah dipersiapkan secara lengkap oleh informan 1 dan 2. Dokumen ini juga diunggah di web sekolah yaitu <https://sdipmuhajirin.sch.id/read/27/download> dan dapat diakses oleh para guru yang membutuhkan. Berikut ini adalah pernyataan informan 1 tentang proses perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI:

“Jadi untuk kumer atau k13 dari pai itu kan ada buku administrasi, buku 1.2.3,4, kami sudah punya, mulai dari buku 1 ada 13 item atau berapa dan harus kita persiapkan semua, kalo untuk pembelajarannya mulai dari RPP, silabus, prota promis harus ada, melihat karakter anak-anaknya bagaimana jadi disesuaikan, media yang kita punya juga disiapkan entah pakai alam atau internet, yang paling utama ya kita pakai qur’an hadis yang utama, sebagai contoh anak didik saya sudah saya berikan tugas dirumah untuk belajar dulu tentang materi yang akan saya ajarkan besok sebagai pemansan lah kurang lebih, sehingga ketika pertemuan anak-anak sudah mendapatkan gambaran tentang materi yang akan saya berikan dengan tujuan mereka lebih mudah mencerna dan memahami materi belajar.”¹⁵²

¹⁵² Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Plus Muhajirin, lampiran 5 kode W-02.



Gambar 4.4 Buku Kerja Guru Mapel PAI

Sumber: <https://sdipmuhajirin.sch.id/>

--	--

<p>Buku Kerja Satu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1.1 FORMAT ANALISIS KETERKAITAN KI DAN KD DENGAN IPK DAN MATERI PELAJARAN_KLS II, III, V dan VI • 1.2.1 Pemetaan KI dan KD K13 PAI • 1.2.2 PENETAPAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI • 1.3 Silabus PAI/IBP Kelas II, III, IV dan V Semester II • 1.4.1 RPP PAI/IBP Kelas II Semester Genap • 1.4.2 RPP PAI/IBP Kelas III Semester Genap • 1.4.3 RPP PAI/IBP Kelas V Semester Genap • 1.4.4 RPP PAI/IBP Kelas VI Semester Genap • 1.5.1 APLIKASI KKM PAI KELAS 2 SEMESTER 2 • 1.5.2 APLIKASI KKM PAI KELAS 3 SEMESTER 2 • 1.5.3 APLIKASI KKM PAI KELAS 5 SEMESTER 2 • 1.5.4 APLIKASI KKM PAI KELAS 8 SEMESTER 2 <p>Buku Kerja Dua :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 2.1 KODE ETIK GURU INDONESIA • 2.2 IKRAR GURU INDONESIA • 2.3 Tata Tertib Guru • 2.4 Pembiasaan guru • 2.5 KALENDR SD 2022 • 2.6 ALOKASI WAKTU KURIKULUM MERDEKA DAN K13 • 2.7 Program Tahunan II, III, V dan VI Semester 2 • 2.8 PROMES KELAS II, III, V, VI, SEMESTER 2 • 2.9 Jurnal Harian Guru PAI/IBP Kelas II, III, V, dan VI Semester 2 	<p>Buku Kerja Tiga :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 3.1 DAFTAR HADIR SISWA • 3.2 Daftar Nilai Siswa • 3.3 PENILAIAN SIKAP KEPERIBADIAN DAN AKHLAK MULIA • 3.4 ANALISIS HASIL ULANGAN HARIAN • 3.5 PROGRAM PERBAIKAN DAN REMEDIAL • 3.6 DAFTAR BUKU PEGANGAN GURU DAN SISWA • 3.7 JADWAL PELAJARAN PAI/IBP • 3.8 DAYA SERAP SISWA • 3.9 Kisi-kisi dan Soal Ulangan Harian Pengetahuan Kelas II, III, V dan VI Semester 2 • 3.10 BANK SOAL • 3.11 tryout tertulis PAI/IBP <p>Buku Kerja Empat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 4.1 PKG_2022 • 4.2 EVADIR KERJA GURU DAN PROGRAM TINDAK LANJUT KERJA GURU • 4.3 Evadir GPA
---	---

Gambar 4.5 Isi Buku Kerja Guru Mapel PAI

Sumber: <https://sdipmuhajirin.sch.id/>

Perangkat Kurikulum Merdeka Kelas I (Semester 2) :

- 01 ATP Silabus Merdeka PAIdBP Kelas I Semester 2
- 02 PEMETAAN TUJUAN PEMBELAJARAN PAIdBP Kelas I Semester 2
- 03 PROTA KUMER PAIdBP KELAS I Semester n2
- 04 PROMES KUMER KELAS I Semester 2
- 05 JURNAL HARIAN PAIdBP KELAS I Semester 2
- 06 Modul Ajar Fase A Kelas 1_SD_PAIdBP Semester 2
- 07 LAMPIRAN MODUL PAIdBP KELAS I Semester 2

Perangkat Kurikulum Merdeka Kelas IV (Semester 2) :

- 01 ATP Silabus Merdeka PAIdBP Kelas IV Semester 2
- 02 PEMETAAN TUJUAN PEMBELAJARAN PAIdBP Kelas IV Semester 2
- 03 PROTA KUMER PAIdBP KELAS IV Semester 2
- 04 PROMES KUMER PAIdBP KELAS IV Semester 2
- 05 JURNAL HARIAN PAIdBP KELAS IV SEMESTER 2
- 06 Modul Ajar Fase B Kelas IV_SD_PAIdBP Semester 2
- 07 LAMPIRAN MODUL PAIdBP KELAS IV Semester 2

Gambar 4.6 Perangkat Kurikulum Merdeka Untuk Mapel PAI

Sumber: <https://sdipmuhajirin.sch.id/>

Tahap perencanaan/persiapan ini juga melihat karakter anak-anak yang menjadi peserta didik (assesmen diagnostik), ketersediaan media ajar di sekolah (alam/*outdoor* atau menggunakan fasilitas internet), dan berdasarkan qur'an dan hadist. Sebagai contoh, anak didik sudah diberikan tugas di rumah untuk belajar terlebih dahulu tentang materi yang akan pada pertemuan berikutnya. Hal ini bertujuan agar ketika pertemuan berlangsung maka anak-anak sudah mendapatkan gambaran

tentang materi yang akan disampaikan oleh para guru sehingga mereka lebih mudah mencerna dan memahami materi belajar.

2. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SDIT Nurul Iman Semarang

Sebelum proses pembelajaran dimulai di awal tahun ajaran, guru pengampu mapel PAI menilai kemampuan siswa dengan menggunakan asesmen diagnostik kemudian mempersiapkan dokumen pengajaran yang diperlukan (ATP, RPP, dsb), modul ajar, mempersiapkan dokumen untuk penilaian harian, mingguan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Guru pengampu mapel PAI juga menentukan tujuan nilai akhir per 2 tahun yang disebut fase A B C, misalnya materi kelas 1 bisa disampaikan dikelas 2. Tujuan persiapan dan perencanaan ini adalah untuk mempersiapkan para peserta didik agar benar-benar siap dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga setiap anak didik tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Para guru juga sudah mengikuti sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga pada awal penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini para guru masih dapat melaksanakan dengan baik. Berikut ini adalah pernyataan informan 3 tentang proses perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Nurul Iman Semarang:

“Saya menyiapkan untuk penilaian harian, mingguan, tengah semester, akhir semester dan 1 tahun, bahkan menentukan akhir nilai per 2 tahun yang namanya fase A B C, misalnya materi kelas 1 bisa disampaikan dikelas 2. Menyiapkan modul belajar. Yang terakhir menyiapkan anak didik untuk benar benar siap

dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga setiap anak didik tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.”¹⁵³



Gambar 4.7 Perangkat Pembelajaran Untuk Mapel PAI dan Budi Pekerti untuk Kelas 1

Sumber: Hasil Observasi di SDIT Nurul Iman Semarang

¹⁵³ Wawancara dengan Guru PAI SDIT Nurul Iman Semarang, lampiran 6 kode W-05.



Gambar 4.8 Media Ajar yang Didapatkan dari Pemerintah dan Disamakan Dalam 1 Kecamatan Sebagai Fasilitas Tambahan untuk Menunjang Pembelajaran Di Sekolah

Sumber: Hasil Observasi Di SDIT Nurul Iman Semarang

3. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Darul Falah Semarang

Sebelum melaksanakan pembelajaran, Informan 4 mengumpulkan modul belajar dan LKS sebagai alternatif dari buku teks yang ada. Hal ini disebabkan karena ada beberapa buku teks yang sulit dicerna oleh peserta didik karena bahasa yang digunakan terlalu sulit bagi mereka. Informan 4 juga menambahkan wawasan pribadi dari luar LKS dan modul sebagai tambahan atau pengganti materi ketika terdapat pembahasan yang kurang cocok pada modul dan LKS.

Berikut ini adalah pernyataan beliau tentang proses perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Islam Darul Falah Semarang:

“Menggunakan modul belajar dan LKS, dan tidak terpaku hanya dari modul dan lks dengan menambahkan wawasan diluar sebagai tambahan atau pengganti kalau ada yang tidak pas dari modul dan Lks dengan tujuan anak lebih mudah memahami karena ada beberapa text buku yang terlalu sulit dicerna karena bahasa yang digunakan tidak familiar bagi mereka.”¹⁵⁴



Gambar 4.9 Modul Belajar Mapel PAI dan Budi Pekerti Untuk Kelas 4

Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Darul Falah Semarang

¹⁵⁴ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Darul Falah, lampiran 7 kode W-08.

Secara umum macam-macam asesmen dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar memiliki satu fungsi utama, yaitu untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa.¹⁵⁵

Perencanaan guru-guru mapel PAI pada SDIT secara umum menyebutkan persiapan untuk memulai Kurikulum Merdeka Belajar dengan melaksanakan asesmen diagnostik sebelum memulai pelajaran dan menyiapkan perangkat ajar beserta modul ajar sebelum memulai pembelajaran. Temuan ini tidak bertentangan dengan kajian teori yang ada dalam penelitian ini.

C. Proses Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang

Table 4.4 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang

No.	Informan	Pelaksanaan	Arti
1.	SD Islam Plus	Peserta didik diajak untuk	Peserta didik

¹⁵⁵Merdeka Mengajar, "Latar Belakang Kurikulum Merdeka", diakses 1 Maret 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

	muhajirin (informan 1)	mengingat pelajaran sebelumnya sebelum memulai pelajaran yang baru agar tidak terlupakan dengan yang akan datang.	diajak mengingat pelajaran yang lalu.
2.	SD Islam Plus muhajirin (informan 2)	setiap minggunya para guru sudah mempersiapkan <i>lesson plan</i> maka para siswa dan orang tua diharapkan sudah siap dengan materi ajar yang akan disampaikan di kelas. <i>Lesson plan</i> ini dibuat oleh para Peserta didik dengan tujuan agar para siswa tidak jenuh karena kegiatan belajar hanya berupa penyampaian materi saja. Pada akhirnya kegiatan belajar menjadi monoton	Peserta didik, guru dan orang tua kompak memahami materi yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran
3.	SD Islam Terpadu Nurul Iman	diawali dengan doa sebelum belajar kemudian pengondisian kembali kesiapan siswa. Selanjutnya dimulai dengan	Diawali dan diakhiri dengan tanya jawab dengan tujuan

	(informan 3)	tanya jawab dari materi yang sebelumnya, dimana pertanyaan dapat diambil dari LKS atau dari buku lain yang masih dalam lingkup materi yang akan disampaikan. Setelah sesi pendahuluan, dilanjutkan ke sesi inti yang berisi penjelasan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Sesi diakhiri dengan sesi penutup dengan memberikan tanya jawab terkait dengan materi yang telah dipelajari dari LKS atau dari pengalaman pribadi guru di luar LKS. Proses tanya jawab ini masih berkaitan dengan materi yang diajarkan sekaligus memberikan nilai untuk asesmen harian.	pengingat materi sebelumnya dan penguat dimateri yang baru diajarkan
4.	SD Islam Darul Falah	Membagi proses pembelajaran menjadi 3 bagian, pembukaan	Penjelasan dengan metode

	(informan 4)	dengan doa dan tanya jawab terkait materi pertemuan sebelumnya dan mengamati kesiapan siswa, kemudian bagian inti dengan menjelaskan materi secara perlahan dan dikombinasikan metode gaming agar siswa tidak jenuh dan semangat, kemudian diakhiri dengan tanya jawab dan doa penutup	gaming agar peserta didik tidak bosan dan lebih semangat
--	--------------	--	--

Menurut Informan 1 dan 2, peserta didik semangat dan antusias ketika di dalam kelas. Para peserta didik merasa bahwa materi belajar yang disampaikan lebih mendalam dan langsung pada inti materi ajar yang akan disampaikan. Selain itu para peserta didik juga bersemangat karena para guru jarang memberikan tugas/pekerjaan rumah lagi. Ketika para peserta didik diberikan arahan untuk belajar terlebih dahulu tentang materi yang akan pada pertemuan berikutnya maka pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas hanya proses mengembangkan materi saja. Pernyataan Informan 1 ketika melakukan wawancara dengan peneliti adalah sebagai berikut:

“Pelaksanaanya baik, anak anak semangat dan antusias karena lebih mendalam langsung ke poin-poin nya saja tinggal ditambah

beberapa point dan tidak memberikan tugas anak-anak dirumah. Sebelum belajar kita sudah adakan ngaji bersama untuk seluruh kelas, kemudian sebelum belajar kita mulai dengan doa kemudian pembahasan materi sebelumnya dan hari itu kemudian diakhiri dengan tanya jawab dan doa penutup.”¹⁵⁶



Gambar 4.10 dan Gambar 4.11 Proses Belajar Mapel PAI di Luar Kelas Bagi peserta didik Kelas 1
Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Plus Muhajirin
Semarang

Selain itu, karena setiap minggunya para guru sudah mempersiapkan *lesson plan* maka peserta didik dan orang tua seharusnya sudah siap dengan materi ajar yang akan disampaikan di kelas. *Lesson plan* ini dibuat oleh para guru dengan tujuan agar para peserta didik tidak jenuh karena kegiatan belajar hanya berupa penyampaian materi saja. Pada akhirnya kegiatan belajar menjadi monoton. Selain itu, *lesson plan* juga diharapkan dapat meningkatkan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Plus Muhajirin, lampiran 5 kode W-01.

efisiensi peserta didik dalam belajar sehingga para peserta didik lebih menguasai materi yang diajarkan. Berikut ini adalah pernyataan Informan 2:

“Pelaksanaanya tinggal mematangkan apa yang sudah saya berikan sebagai tugas dirumah, sehingga anak anak yang mengerjakan dan tidak mengerjakan kan ketahuan, wah si ini ga baca si ini baca, kalo disini ada lesson plan untuk 1 minggu kedepan dengan harapan anak anak sudah siap begitupun orang tuanya,kalo saya saya kasih tugas tentang materi yang akan saya ajarkan dan nanti dikelas saya kembangkan sesuai materi itu, kalo Cuma dari materi saja sayang banget karena monoton seperti itu. Dan itu efisien bagi anak anak karena mereka bisa memahami hal lebih luas dari materi yang ada.”¹⁵⁷



Gambar 4.12 dan Gambar 4.13 Proses Belajar Menghafal Asmaul Husna dan Hadits Bagi peserta didik Kelas 1 di Dalam Kelas

Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Plus Muhajirin Semarang

¹⁵⁷ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Plus Muhajirin, lampiran 5 kode W-02.



Gambar 4.14 Proses Belajar Menghafal Surat Almaidah Ayat 3 Bagi Siswa Kelas 4 di Dalam Kelas

Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Plus Muhajirin Semarang

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SDIT Nurul Iman Semarang

Dalam setiap pertemuan mapel PAI, dimulai dari sesi pendahuluan. Sesi pendahuluan diawali dengan doa sebelum belajar kemudian pengondisian kembali kesiapan siswa. Selanjutnya dimulai dengan tanya jawab dari materi yang sebelumnya, dimana pertanyaan dapat diambil dari LKS atau dari buku lain yang masih dalam lingkup materi yang akan disampaikan. Setelah sesi pendahuluan, dilanjutkan ke sesi inti yang berisi penjelasan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Sesi diakhiri dengan sesi penutup dengan memberikan tanya jawab terkait dengan materi yang telah dipelajari dari LKS atau dari pengalaman pribadi guru di luar LKS. Proses tanya jawab ini masih berkaitan dengan materi yang diajarkan sekaligus

memberikan nilai untuk asesmen harian. Selain itu guru pengampu memberikan tugas di rumah agar anak di rumah tidak memiliki banyak waktu untuk bermain. Sesi pertemuan diakhiri dengan doa penutup majelis. Berikut ini sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 3 dalam sesi wawancara dengan peneliti:

“Pendahuluan diawali dengan doa sebelum belajar kemudian pengondisian kembali kesiapan siswa dan dimulai dengan tanya jawab dari materi yang sebelumnya, pertanyaan bisa dari LKS atau dari luar yang jelas masih dalam lingkup materi. Inti menjelaskan materi yang sudah disiapkan untuk dipelajari pada kesempatan tersebut. Penutup dengan memberikan tanya jawab terkait dengan materi yang telah dipelajari dari LKS atau dari pengalaman pribadi guru diluar LKS selama masih berkaitan dan memberikan nilai untuk asesmen harian sambil memberikan tugas dirumah agar anak dirumah tidak memiliki banyak waktu untuk bermain sehingga anak belajar sambil dibantu oleh orang tuanya dirumah dan diakhiri dengan doa penutup majelis.”¹⁵⁸



¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru PAI SDIT Nurul Iman, lampiran 6 kode W-05.

Gambar 4.15 Proses Belajar Mengajar Mapel PAI di Kelas 1 Putra

Sumber: Hasil Observasi di SDIT Nurul Iman Semarang



Gambar 4.16 Keaktifan Siswa di Kelas 1 Putra

Sumber: Hasil Observasi di SDIT Nurul Iman Semarang



Gambar 4.17 Praktek Adzan di Kelas 1 Putra

Sumber: Hasil Observasi di SDIT Nurul Iman Semarang



Gambar 4.18 Proses Belajar Mengajar Mapel PAI di Kelas 1 Putri

Sumber: Hasil Observasi di SDIT Nurul Iman Semarang



Gambar 4.19 Praktek Sholat di Kelas 1 Putri

Sumber: Hasil Observasi di SDIT Nurul Iman Semarang

3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Darul Falah Semarang

Sama seperti metode pembelajaran PAI di SDIT Nurul Iman Semarang, metode pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Semarang dibagi dalam tiga sesi. Sesi pembuka terdiri dari membaca basmalah, absen, mereview materi pertemuan sebelumnya dengan tanya jawab, dan pertemuan belum akan dimulai apabila peserta didik belum siap. Sesi inti merupakan waktu di mana guru menjelaskan materi secara perlahan sambil diselengi *game* yang berkaitan dengan materi serta disesuaikan dengan kondisi peserta didik pada waktu tersebut. Bagian penutup merupakan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan doa penutup majelis. Berikut ini adalah pernyataan Informan 4 dalam sesi wawancara:

“Pembuka diawali dengan membaca basmalah, absen, review materi kemarin dengan tanya jawab, jika belum siap belum memulai pembelajaran jika kondisi anak masih sibuk main-main, jika semua anak sudah siap untuk mengikuti pelajaran baru saya mulai dengan sedikit *game* berupa pertanyaan yang terkait dengan materi sebelum-sebelumnya sambil terkadang saya kaitkan dengan materi hari ini, agar anak mereshfresh ingatan mereka tentang materi pertemuan sebelumnya karena mereka sudah melewati materi-materi lain setelah jam saya yang memungkinkan untuk lupa. Inti, yaitu memulai pembelajaran dengan pelan pelan sambil diselengi *game* berkaitan dengan materi, mengikuti minat anak pada waktu tersebut agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar tanpa ada yang tertinggal karena tidak fokus dengan materi yang disampaikan. Sedangkan penutup berupa tanya jawab tentang

materi hari itu dengan metode game quis untuk menguji tingkat kepaahaman anak terhadap apa yang telah saya sampaikan karena ditengah tengah pembelajaran anak yang main sendiri itu pasti ada, dan ditutup dengan doa kafaratul majelis”¹⁵⁹



Gambar 4.20 Suasana Belajar di Kelas 1

Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Darul Falah Semarang



Gambar 4.21 Suasana Persiapan Belajar di Kelas 4

Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Darul Falah Semarang

¹⁵⁹ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Darul Falah, lampiran 7 kode W-08.

Proses pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh para guru-guru PAI pada SDIT secara umum selaras dengan Lan dalam tulisannya Macam-Macam Asesmen dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka” dengan memulai pelajaran menggunakan tanya jawab untuk mengulang pelajaran sebelumnya dan melanjutkan pelajaran yang baru pada pertemuan hari itu.

D. Proses Evaluasi Hasil Belajar yang Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang

1. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar yang Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang

Tabel 4.5 Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar yang Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Plus Muhajirin Semarang

No.	Informan	Evaluasi	Arti
1.	SD Islam Plus muhajirin (informan 1 dan 2)	menggunakan penilaian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan terdapat bentuk penilaian formatif dan sumatif. Sebelum pelaksanaan tes	Menggunakan penilaian formatif dan sumatif

		berlangsung, para siswa dilatih dan diberikan kisi-kisi terlebih dahulu.	
2.	SD Islam Terpadu Nurul Iman (informan 3)	pelaksanaan evaluasi hasil belajar mapel PAI tidak hanya dinilai dari sisi kognitifnya akan tetapi juga dinilai dari sisi akhlak dan spiritual dan melakukan evaluasi seperti seharusnya dengan evaluasi formatif dan sumatif	Tidak hanya mengevaluasi sisi kognitif namun juga sisi spiritual
3.	SD Islam Darul Falah (informan 4)	Pelaksanaan assesmen hasil belajar peserta didik terbagi menjadi evaluasi harian, evaluasi per bab, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian akhir tahun.	Menggunakan asesmen formatif dan sumatif

Proses evaluasi pada SD Islam Plus Muhajirin menggunakan penilaian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan

terdapat bentuk penilaian formatif dan sumatif. Sebelum pelaksanaan tes berlangsung, para siswa dilatih dan diberikan kisi-kisi terlebih dahulu. Para guru memberikan contoh soal dalam bentuk gambar. Kemudian para guru mengajak para siswa untuk berpikir dan menyimpulkan gambar sesuai dengan imajinasi mereka. Setelah itu para guru mengoreksi jawaban para siswa dan memberikan penjelasan. Hal ini bertujuan agar para siswa aktif untuk berpikir dan belajar, serta memahami proses pembelajaran. Kemudian juga terdapat tes diskusi dan tes sumatif penilaian harian. Penilaian tes sumatif harian didasarkan pada nilai yang diperoleh siswa ketika mengerjakan soal di lembar kerja siswa (LKS) karena penilaian sumatif disesuaikan dengan materi ajar. Berikut ini adalah pernyataan Informan 1 dan 2 dalam sesi wawancara:

Informan 1 : “untuk evaluasi kan ada formatif sumatif, untuk di sd muhajirin dikasih pemanasan, dikasih gambar misalnya nanti anak kita ajak berfikir dulu untuk menyimpulkan gambar sesuai dengan imajinasi mereka dan setelah itu kita buktikan bersama apakah bisa sesuai dengan gambaran mereka dan setelah itu kita jelaskan, dengan tujuan anak didik aktif untuk berfikir dan belajar, yang kedua kan proses, proses bisa dikasih pertanyaan kalo bisa ya berarti paham, terus ada diskusi dibuat kelompok membahas tentang sesuatu, untuk yang terakhir yaitu sumatif penilaian

harian kita kasih sola dari LKS atau sendiri untuk dikerjakan.”¹⁶⁰

Informan 2 : “evaluasi pembelajaran ada penilaian harian, tengah semester, akhir semester, jadi ada penilaian formatif dan sumatif, biasanya penilaian sumatif kan sesuai dengan materi, utamanya yang keterampilan seperti project atau hafalan kita beri agak lain seperti kelas 4 ini kan lebih tinggi, misal seharusnya hafalan surat dan artinya saya tambahkan penerapannya dalam lingkungan, misalnya ayat tentang perbedaan suku dan ras harus tetap saling mengenal dilingkungan kalian seperti apa , tugasnya adalah sebutkan agama suku dan ras dilingkungan kalian, dan mereka bisa mengaplikasikan makna dari ayat yang mereka tahu dan itu lebih meresap daripada hanya sekedar menghafal, “*oh ya dulu sudah pernah praktek seperti ini*”. Untuk penilaian saya lebih fleksibel bagi yang praktek, yang penting mengerjakan sudah 80, misalnya saya beri tugas minimal 10 dikerjakan lebih dari itu saya tambahkan nilainya.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Plus Muhajirin, lampiran 5 kode W-01.

¹⁶¹ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Plus Muhajirin, lampiran 5 kode W-02.



**Gambar 4.22 Tes Diskusi untuk Evaluasi Hasil Belajar
Mapel PAI**

**Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Plus Muhajirin
Semarang**



Gambar 4.23 Tes Praktek Sholat Untuk Siswa Kelas 1

**Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Plus Muhajirin
Semarang**

Untuk mapel PAI, penilaian sumatif juga ditambahkan soal tentang penerapan dalam lingkungan, misalnya: jelaskan ayat tentang perbedaan suku dan ras, serta sebutkan agama suku dan ras di lingkungan tempat tinggal kalian. Jenis soal seperti ini membantu para siswa untuk dapat mengaplikasikan makna dari ayat yang sudah dipelajari daripada hanya sekedar menghafal. Para siswa juga akan terus mengingat karena mereka pernah melakukan praktek dari materi yang diajarkan.



Gambar 4.24 Suasana Ujian Untuk Siswa Kelas 1

Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Plus Muhajirin Semarang

2. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar yang Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SDIT Nurul Iman Semarang

Pada SDIT Nurul Iman Semarang, untuk pelaksanaan evaluasi hasil belajar mapel PAI tidak hanya dinilai dari sisi kognitifnya akan tetapi juga dinilai dari sisi akhlak dan spiritual. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan 3 dalam sesi wawancara dengan peneliti:

“Untuk PAI atau agama kan tidak hanya dituntut kognitifnya tapi juga dinilai dari sisi akhlak dan spritual, jadi saya memantau juga prilaku prilaku anak di kelas apakah mencerminkan dari pelaksanaan materi yang mereka pelajari, selebihnya ya seperti evaluasi pada umumnya ada evaluasi harian evaluasi formatif sumativ tengah semester dan akhir semester.”¹⁶²



Gambar 4.25 Suasana Ujian Untuk Siswa Kelas 1 Putra
Sumber: Hasil Observasi di SDIT Nurul Iman Semarang

¹⁶² Wawancara dengan Guru PAI SDIT Nurul Iman, lampiran 6 kode W-05.



Gambar 4.26 Suasana Ujian Untuk Siswa Kelas 1 Putri

Sumber: Hasil Observasi di SDIT Nurul Iman Semarang

3. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar yang Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mapel PAI Pada SD Islam Darul Falah Semarang

Pelaksanaan assesmen hasil belajar siswa terbagi menjadi evaluasi harian, evaluasi per bab, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian akhir tahun. Untuk setiap akhi sesi di kelas, Informan 4 menggunakan metode *game* untuk menguji pemahaman siswa tentang materi yang sudah disampaikan. *Game* ini dapat berupa 1 pertanyaan yang mencakup 2 materi pertemuan, yaitu materi yang sebelumnya dan materi pada hari itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Informan 4 dalam sesi wawancara:

“Setiap selesai penyampaian materi saya gunakan metode *game* untuk menguji kepaahaman peserta didik dari apa yang telah saya sampaikan bisa dengan memberi 1 pertanyaan yang mencakup 2 materi pertemuan, yaitu materi yang sebelumnya dan materi pada hari itu. Evaluasinya terbagi menjadi evaluasi harian, per bab, jadi jika 1 bab selesai dalam 4 minggu ya itu saya adakan evaluasi 1 bab penuh untuk merefresh ingatan anak anak agar tidak terlupa,

kalau selesai sebelum atau setelah 4 minggu ya kapan selesainya aja 1 bab itu jadi tidak terikat waktu tapi bab, terus ada tengah semester, akhir semester dan akhir tahun.”¹⁶³



Gambar 4.27 Suasana Ujian Remedial Mapel PAI Untuk Siswa Kelas 1

Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Darul Falah Semarang

SD ISLAM DARUL FALAH SEMARANG	
Kelas 1	
Assesmen	
No	Nama
1	...
2	...
3	...
4	...
5	...
6	...
7	...
8	...
9	...
10	...
11	...
12	...
13	...
14	...
15	...
16	...
17	...
18	...
19	...
20	...
21	...
22	...
23	...
24	...
25	...
26	...
27	...
28	...
29	...
30	...
31	...
32	...
33	...
34	...
35	...
36	...
37	...
38	...
39	...
40	...
41	...
42	...
43	...
44	...
45	...
46	...
47	...
48	...
49	...
50	...

Gambar 4.28 Buku Assesmen Mapel PAI

Sumber: Hasil Observasi di SD Islam Darul Falah Semarang

¹⁶³ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Darul Falah, lampiran 7 kode W-08.

Para guru-guru PAI di SDIT dalam menjalankan evaluasi semuanya menggunakan asesmen sumatif dan dengan keragaman pembagian namun secara umum memiliki dasar dan tujuan yang selaras dengan kajian teori Lan, “Macam-Macam Asesmen dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Evaluasi yang dilaksanakan oleh semua guru PAI tidak bertentangan dengan prinsip evaluasi Merdeka belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan terhadap penelitian tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar untuk mapel pai pada sd islam di kota semarang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Guru pengampu mapel PAI di SDIT Nurul Iman, SD Islam Plus Muhajirin Semarang, dan SD Islam Darul Falah Semarang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar lebih cocok diterapkan karena isi kurikulum jauh lebih sederhana tetapi pembahasan materinya jauh lebih mendalam. Media ajar/modul ajar yang disediakan untuk para siswa pun jauh lebih menarik secara visual, mudah diakses di mana-mana oleh para guru karena berupa soft file. Kurikulum Merdeka Belajar juga dianggap sebagai kelanjutan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013) sekaligus memperbaiki kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya.
2. Kelengkapan dokumen perencanaan pembelajaran mapel PAI pada tiga sekolah yang menjadi sampel penelitian, tergolong lengkap. Perencanaan pembelajaran mapel PAI harus melihat karakter anak-anak yang menjadi peserta didik, ketersediaan media ajar di sekolah (alam/*outdoor* atau menggunakan fasilitas internet), dan berdasarkan qur'an hadist. Tujuan persiapan dan perencanaan ini adalah untuk mempersiapkan para siswa agar benar-benar siap dalam mengikuti

proses pembelajaran sehingga setiap anak didik tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Para guru juga sudah mengikuti sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebelum mereka menerapkan kurikulum ini di sekolah mereka.

3. Peserta didik semangat dan antusias ketika di dalam kelas. Para siswa merasa bahwa materi belajar yang disampaikan lebih mendalam dan langsung pada inti materi ajar yang akan disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran disertai dengan sesi tanya jawab dari materi yang sebelumnya, dimana pertanyaan dapat diambil dari LKS atau dari buku lain yang masih dalam lingkup materi yang akan disampaikan. Fakta di lapangan ini membuktikan ada interaksi pembelajaran dua arah antara guru dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan di luar kelas dan tidak hanya bersifat monoton di dalam kelas.
4. Proses assesmen mapel PAI terdiri dari menggunakan penilaian diagnostik, penilaian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan terdapat bentuk penilaian formatif dan sumatif. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar mapel PAI tidak hanya dinilai dari sisi kognitifnya akan tetapi juga dinilai dari sisi akhlak dan spiritual.

B. Saran

Setelah pelaksanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dengan segenap kerendahan hati penulis mengajukan beberapa saran. Mengingat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan hal yang penting dalam pendidikan Islam maka setelah melakukan penelitian ini, beberapa hal yang disarankan diantaranya:

1. Bagi sekolah, sebagai lembaga pendidikan sudah seyogyanya memperhatikan para siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran
2. Bagi guru, sebagai guru pengampu mapel PAI hendaknya setiap guru mengembangkan kreativitas dalam memberikan metode pembelajaran sehingga kegiatan belajar merupakan sesuatu hal yang menyenangkan bagi para siswa.
3. Bagi orang tua,
 - a. Keluarga terutama orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak, harus mampu menjadi teladan yang baik, serta mampu menanamkan pendidikan agama Islam serta kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Penanaman pendidikan agama khususnya agama Islam pada anak dimulai sedini mungkin dari keluarga yang bersumber dari kedua orang tua serta keluarga dekatnya. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan teladan yang baik, maka kebiasaan anak pun akan menjadi baik.
 - c. Orang tua hendaknya senantiasa mendampingi anak dalam belajar, memahami kesulitan anak, dan mendengarkan keluhan kesah anak dalam belajar sehingga anak bersemangat dalam belajar karena didukung oleh orang tua yang penuh kasih sayang
4. Bagi para siswa, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan proses belajar aktif hendaknya dapat dimanfaatkan

oleh para siswa untuk mengembangkan kreativitas dan pemahaman materi yang mendalam dan semaksimal mungkin.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirabbil'ālamīn kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis yang sederhana ini dapat diselesaikan oleh penulis dengan semaksimal mungkin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan, karena keterbatasan itu berdampak pada generalisasi yang tidak komprehensif, oleh karena itu research ini perlu dilakukan research lanjutan dengan memaksimalkan data informan yang variatif dan penggalan data dari berbagai macam metode dan triangulasi yang lebih detail lagi dengan tujuan dapat menghasilkan data yang lebih kompleks dan komprehensif sehingga dapat dirumuskan generalisasi atau kesimpulan yang komprehensif yang menggambarkan realitas yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Beauchamp, George. Curriculum Theory. Illionis: The Kagg Press, 1975.
- AIU. “Theories of Learning: Chapter 4 - Constructivist, Social, and Situational Theories”, 2019.
<https://courses.aiu.edu/THEORIES%20OF%20LEARNING/4/4.pdf>.
- Alanazi, A. “A Critical Review of Constructivist Theory and the Emergence of Constructionism”. American Research Journal of Humanities and Social Sciences (ARJHSS) 2, (2019): 1-8. ISSN (Online): 2378-7031.
- Amerian, M., Mehri, E. “Scaffolding in Sociocultural Theory: Definition, Steps, Features, Conditions, Tools, and Effective Considerations”. Scientific Journal of Review 3, no. 7 (2014): 756-765. DOI: 10.14196/sjr.v3i7.1505.
- Anggadewi, B.E.T. “Scaffolding: How It Works For Students with Learning Difficulties”. Proceedings The 2017 International Conference on Research in Education - Sanata Dharma University, (2017): 210-218.
- Annur, C. Mutia. “Ada 394 Ribu Unit Sekolah di Indonesia, Mayoritas SD”. Diakses 2 Desember 2022.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/07/ada-394-ribu-unit-sekolah-di-indonesia-mayoritas-sd>.
- Babbit, Franklin. The Curriculum. Boston: Houghton Mifflin, 1918.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kajian Akademik - Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. 2021. PDF e-book.
- Bandura, A. Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986.

Belawati, T. Pembelajaran Online. Banten: Universitas Terbuka 2019. ISBN: 978-602-392-702-9.

Bju Press. 2022. "What Is Spiral Curriculum and Is It Helpful for Homeschoolers?" Diakses tanggal 21 Februari 2023. <https://blog.bjupress.com/blog/2022/01/11/what-is-spiral-curriculum-and-is-it-helpful-for-homeschoolers/#:~:text=A%20spiral%20curriculum%20guides%20you,alre%20ady%20present%20in%20the%20curriculum.>

BPS. "Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Semarang". Diakses 22 November 2022. <https://semarangkota.bps.go.id>.

Brown, J.S., Collins, A., Duguid, P. 1989. "Situated Cognition and the Culture of Learning". Educational Researcher 18, no.1 (1989): 32-42.

Bruner, J. "The Act Of Discovery". In Search of Pedagogy I. 1961. Harvard Educational Review. USA. <https://doi.org/10.4324/9780203088609>.

Carlson, C., White, A., Keiper, M.C., Lupinek, J. "Student Perceptions on The Benefits of Flipgrid in A Hyflex Learning Environment". Journal of Education For Business 96, no. 4 (2020): 1-9. DOI:10.1080/08832323.2020.1832431.

C. Doll, Ronald. Curriculum Improvement, Decision Making and Process. Boston: Ally and Bacon, Inc., 1974.

Culatta, R. "Experiential Learning (Carl Rogers)". Diakses tanggal 04 September 2023 <https://www.instructionaldesign.org/theories/experiential-learning/>.

Desliana Maulipaksi. "Kurikulum Merdeka dapat Dikembangkan Secara Kontekstual Menjadi Muatan Lokal Sesuai Potensi Daerah". Diakses 19 September 2023.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/kurikulum-merdeka-dapat-dikembangkan-secara-kontekstual-menjadi-muatan-lokal-sesuai-potensi-daerah>.

Direktorat Sekolah Dasar – Dirjen PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku Saku Edisi Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. 2022. PDF e-book.

Direktorat Sekolah Dasar – Dirjen PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. “Merdeka Belajar”. Diakses 20 Februari 2023. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>.

D. Nugroho, Aris. “Model Baru Lembaga Pendidikan Islam”. Al Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sultham Thaha Saifuddin 3, no. 1 (2015):76-96.

Fibra, Nadya Pradiva & Indrawadi, Junaidi. “Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar (Studi pada Guru PPKn di SMA Negeri 1 Gunung Talang)”. Journal of Education, Cultural and Politics 1, no 2 (2021): 70-76. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i2.13>.

Godden, Paul. “Tyler’s Basic Principles Of Curriculum And Instruction”. Diakses 06 April 2023. <https://talkcurriculum.wordpress.com/2014/09/26/tyler-r-2013-basic-principles-of-curriculum-and-instruction-in-d-j-flinders-s-j-thornton-eds-curriculum-studies-reader-4th-ed-pp-59-68-new-york-ny-routledgefalmer/>.

Habibi. “Merdeka Belajar: RPP Satu Halaman, Efektifkah?”. Diakses 23 November 2022. <https://suyanto.id/rpp-satu-halaman-efektifkah/>.

Harasim, L. *Learning Theory and Online Technologies*. Routledge, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780203846933>.

Haryanto, P.C & Arty, I.S. “*The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student’s HOTS and Self-efficacy*”. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 1233, 012106, (2019): 1-8. DOI:10.1088/1742-6596/1233/1/012106.

Hitipeuw, I. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009.

Jackson, P. *Chapter 6 - From Function to Use - Chandos Information Professional Series, Web 2.0 Knowledge Technologies and the Enterprise*. Cambridge: Chandos Publishing, 2010. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-537-4.50006-5>.

JSIT Indonesia. “*Ingin Sekolahkan Anak di SDIT? Ketahui Konsep Kurikulumnya*”. Diakses 5 April 2023. <https://jsit-indonesia.com/ikuti-lomba-guru-sit-kreatif-berbasis-pembelajaran-terpadu/>.

Kemdikbud. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. 2022. PDF e-book. Kemdikbud. “*Data Pokok Pendidikan*”. Diakses 23 Mei 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>.

Kemdikbud. “*Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*”. Diakses 2 Desember 2022. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>.

Kemdikbud. “*Kurikulum Merdeka*”. Diakses 2 Desember 2022. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

Kemdikbud. “*Kurikulum Merdeka Sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d. 2024*”. Diakses 2 Desember 2022. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>.

Kemdikbud. “*Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan - Merdeka Belajar*”. Diakses 20 Februari 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.

- Kemdikbud. “*Panduan Pembelajaran dan Asesmen*”. Diakses 23 Mei 2023.
[https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-
 Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf).
- Kemdikbud. “*Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri*”.
 Diakses 2 Desember 2022.
<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>.
- Kemdikbud. “*Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri*”.
 Diakses 2 Desember 2022.
<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>.
- Kemendikbudristek, “*Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak*”.
 Diakses 19 September 2023.
[https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-
 program/](https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/).
- Kemendikbudristek, “*Memahami Lebih Lanjut tentang Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka*”. Diakses 19 September 2023.
[https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-
 tentang-peran- guru-dalam-kurikulum-merdeka/](https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/).
- Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022, *Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022*.
- Kumari, Bandana. 2022. *Components Of Curriculum*. Diakses tanggal 06 April 2023. <http://oldsite.pup.ac.in/e-content/education/MEd24.pdf>.
- Kurka. “*Fase Capaian Pembelajaran PAI SD*”. Diakses 8 September 2022.
[https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-pai-sd-dengan-3-
 fase/](https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-pai-sd-dengan-3-fase/).
- Kurka. “*Mengkaji Capaian Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka*”.
 Diakses 8 September 2022. <https://kurikulummerdeka.com/capaian->

pembelajaran- pai-pada-kurikulum-merdeka/.

- Kurniady, D.A., “*Pengelolaan Pembiayaan Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung*”. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1: 34–51. E-ISSN: 2656-8063
- Lan. “*Macam-Macam Asesmen dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka*”. Diakses 01 Maret 2023. <https://naikpangkat.com/macam-macam-asesmen-dalam-pembelajaran-kurikulum-merdeka/2/>.
- Lebow, D. “*Constructivist Values for Instructional Systems Design: Five Principles Toward A New Mindset*”. *Educational Technology Research & Development* 41, no. 3 (1993): 1-36.
- Lilik. “*Tujuan Pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka*”. Diakses 08 September 2022. <https://bertema.com/tujuan-pembelajaran-pai-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-kurikulum-merdeka>.
- M. Azizi, Khasan & Shafrizal, Alfian. “*Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam*”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 796-803. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5321>.
- M. Bhuttah, Tariq, *et al.* “*Analysis of Curriculum Development Stages from the Perspective of Tyler, Taba and Wheeler*”. *European Journal of Social Sciences* 58, no 1 (2019): 14-22. ISSN 1450-2267.
- M. Z. Iman, Nafi’a, dkk. “*Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*”. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran 1*, no. 1 (2021): 552-560.
- Merdeka Mengajar. “*Latar Belakang Kurikulum Merdeka*”. Diakses 1 Maret 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

Miller, C.L. “*Learning Theories: Constructivism*”. Diakses 1 Maret 2023. <https://cornerstone.lib.mnsu.edu/all/139/>.

Mubin, M.N., Ikhasan, B.M.N., Putro, K.Z. “*Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. *Edureligia* 5, no.1 (2021): 92-103. e-ISSN : 2579-5694.

Munir M. ”*Peran Orang Tua dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*”. Diakses 19 September 2023. <https://pontianakpost.jawapos.com/opini/1462746800/peran-orang-tua-dalam-pelaksanaan-kurikulum-merdeka>.

Nawangsari, Dyah. “*Eksistensi Mapel Agama dalam Kurikulum Merdeka Belajar*”. Diakses 24 Februari 2023. https://radarjember.jawapos.com/pendidikan/pascasarjana_iain/25/06/2020/eksistensi-mapel-agama-dalam-kurikulum-merdeka-belajar/.

Ndiung, Sabina & Menggo, Sebastianus. “*Pelatihan Penyusunan RPP Merdeka Belajar Bagi Guru SDN Ules Kabupaten Manggarai Barat*”. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 15, no. 1 (2021):15-22.

Obi, N.C, Ukpepi, C., Rita, A.N. “*Constructivists’ Theory and Science Education Classroom*”. *European Journal of Scientific Research* 154, no 4 (2019): 549- 553. ISSN 1450-216X / 1450-202X.

OECD. *Curriculum (Re)Design*. France: OECD, 2020. PDF e-book.

Patriana, Wendi Dian, dkk. “*Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler*”. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 9, no. 2 (2021): 116-131. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17906>.

Pemkot Semarang. “*Guru di Kota Semarang Siap Terapkan Kurikulum*”.

Merdeka. Diakses 22 November 2022.
https://semarangkota.go.id/p/3716/guru_di_kota_semarang_siap_terapkan_kurikulum_merdeka.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2023, *Standar Pembiayaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020, *Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013, *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.

Perni, Ni Nyoman. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran". *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 1-9. ISSN: 2527-5445.

Piaget, J. "Part I: Cognitive development in children: Piaget. Development and Learning". *Journal of Research in Science Teaching* 2, no. 3 (1964): 176-186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>.

- Pijar Sekolah. “*Kurikulum Merdeka – Panduan Lengkap menerapkan Kurikulum Merdeka*”. Diakses 24 Februari 2023. <https://pijarsekolah.id/kurikulum-merdeka-panduan-lengkap-menerapkan-kurikulum-merdeka/>.
- Priambodo, Bagus. “*Mengenal Kembali Opsi Mandiri Belajar, Berubah, & Berbagi di Kurikulum Merdeka*”. Diakses 22 November 2022. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/mengenal-kembali-opsi-mandiri-belajar-berubah-berbagi-di-kurikulum-merdeka>.
- Primandhika, R.B. “*Teori Piaget dan Vygotsky serta Hubungannya dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak*”. Diakses tanggal 23 Februari 2023. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/restu-bias-primandhika/teori-piaget-dan-vygotsky-serta-hubungannya-dengan-perkembangan-bahasa-pada-anak/>
- Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Risalah Kebijakan - Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018*. 2021. No.3. PDF e-book.
- Ride. “*Curriculum Definition*”. Diakses 06 April 2023. <https://www.ride.ri.gov/InstructionAssessment/Curriculum/CurriculumDefinition.aspx#:~:text=Curriculum%20is%20a%20standards%2Dbased,access%20to%20rigorous%20academic%20experiences>.
- R.M. Harden; N. Stemper. “*What is A Spiral Curriculum?*”. *Medical Teacher* 21, no.2 (1999): 141-143. DOI: 10.1080/01421599979752.
- Robani, M.E et al., “*Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimalisasi Kualitas Belajar Siswa SMP*”. *Jurnal Ilmiah Edukasia (JIE)* 1, no.1, (2021): 24-30. E- ISSN: 2774-8286.

- SD Islam Plus Muhajirin. “PPDB 2022-2023”. Diakses 5 April 2023, <https://sdipmuhajirin.sch.id/read/41/ppdb-2022-2023-sd-islam-plus-muhajirin>.
- SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022, *Capaian Pembelajaran PAUD SD SMP SMA SMK Pada Kurikulum Merdeka*.
- Selvan, Tamil. “Curriculum and Instructional Designing For Global Education”. Conference Paper Workshop on Guidance and Counselling. India: Universitas Alagappa, 26-27 Maret 2021. ISBN: 978-530044-6-0.
- Sevinc, S. “Models-and-Modelling Perspective Through the Eyes of Jean Piaget”. *Mathematical Modelling Education in East and West*, (2021): 79-89. DOI:10.1007/978-3-030-66996-6_7.
- Sewell, A. “Constructivism and Student Misconceptions: Why Every Teacher Needs To Know About Them”. *Australian Science Teachers' Journal* 48, no. 4 (2002): 24-28.
- Smith III, J.P., Dissesa, A.A., Roschelle, J. “Misconceptions Reconceived: A Constructivist Analysis of Knowledge in Transition”. *Journal of the Learning Sciences* 3, no. 2 (1994): 115-163, DOI: 10.1207/s15327809jls0302_1.
- Sofia, N. “Tugas Dan Peran Fasilitator Guru Penggerak”. Diakses 19 September 2023. https://www.kangjo.net/download/file/2_Pengajar_Praktik_Guru_Penggerak.pptx.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistiawaty, Elly. “Perbedaan IKM Mandiri Belajar, IKM Mandiri Berubah dan IKM Mandiri Berbagi”. Diakses 23

- November 2022.
<https://smpntigacisauk.sch.id/read/182/perbedaan-ikm-mandiri-belajar-ikm-mandiri-berubah-dan-ikm-mandiri-berbagi>.
- Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019, *Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Susilowati, Sri. “*Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka*”. Diakses 24 Februari 2023. <https://naikpangkat.com/konstruktivisme-dalam-kurikulum-merdeka/>.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World Inc., 1962.
- Ta’rif, “*Pendidikan Islam Alternatif: Studi pada Sd Plus Islamic Center Manado*”. *Edukasi* 11, no. 3 (2013):336-342. DOI: 10.32729/edukasi.v11i3.418.
- Tempo. “*Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*”. Diakses 24 Februari 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>.
- Thompson. “*Benefits of Constructivism*”, 2020. [http://deborahthompson.weebly.com/uploads/2/6/4/7/26477939/dthompson_edtech504_benefits_of_constructivism_\(final_paper\).pdf](http://deborahthompson.weebly.com/uploads/2/6/4/7/26477939/dthompson_edtech504_benefits_of_constructivism_(final_paper).pdf).
- Tim 1 Bidang Kurikulum dan Kampus Merdeka, “*Draft Naskah Akademik Kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Universitas Lampung*”. Diakses 05 September 2023. <https://eng.unila.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/1-DRAFT-NASKAH-AKADEMIK-MB-KM.pdf>.
- Tishana, Annisa, dkk. “*Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan*”. *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1855-1867. E-ISSN:

2654-5497.

Undang-undang Sistem Pendidikan (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Verrawati, A.J., Mustadi, A. “*Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD*”. 2018. <http://asjanahverrawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15709/2018/01/IMPLIKASI-TEORI-KONSTRUKTIVISME-VYGOTSKY-DALAM-PELAKSANAAN-MODEL-PEMBELAJARAN-TEMATIK-INTEGRATIF-DI-SD-1.pdf>.

Vista, A. & Sabandi, A., “*Analisis Kebijakan terkait Standar Pembiayaan pada Pendidikan Dasar*”. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 170-175.

Vygotsky, L.S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge Mass: Harvard University Press, 1978.

W. Tyler, Ralph. *Basic Prinsiples of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press, 2013.

Warta Guru. “*Mengenal Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*”. Diakses 2 Desember 2022. <https://wartaguru.id/mengenal-capaian-pembelajaran-pada-kurikulum-merdeka/2/>.

Warta Guru. “*Peran Para Peserta Didik dan Dinas Pendidikan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*”. Diakses 19 September 2023. <https://wartaguru.id/peran-para-peserta-didik-dan-dinas-pendidikan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka/2/>.

Widayanti, “*Analisis Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*”. Diakses 24 Februari 2023. <https://www.gurusiana.id/read/widayanti78/article/analisis-capaian-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka-360156>.

Wiles, Jon & Bondi, Joseph. *Curriculum Development: A Guide to Practice*. London: Merrill Publishing Company, 1989.

Wiyono, B.D. “Teori *Belajar* Dan Pembelajaran Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Setting Bimbingan Konseling”. Diakses tanggal 21 Februari 2023. <https://bambangdibyو.wordpress.com/2018/03/16/teori-belajar-dan-pembelajaran-konstruktivistik-dan-implikasinya-dalam-setting-bimbingan-konseling/>.

Yunisha, V. “*Mengenal Model Pembelajaran Discovery Learning*”. Diakses tanggal 23 Februari 2023. <https://www.ruangkerja.id/blog/discovery-learning>.

Yusuf, Muhammad & Arfiansyah, Witrialail. “*Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*”. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2021): hal. 120-133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>.

Yuswandari, O., “*Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung*”, 2019, *Skripsi IAIN Tulungagung*, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11971/#:~:text=\(2\)%20Peran%20kepala%20sekolah%20sebagai%20manajer%20dalam%20pengembangan%20kurikulum%20meliputi,pelatihan%20pengembangan%20kurikulum%20\(e\)%20melakukan](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11971/#:~:text=(2)%20Peran%20kepala%20sekolah%20sebagai%20manajer%20dalam%20pengembangan%20kurikulum%20meliputi,pelatihan%20pengembangan%20kurikulum%20(e)%20melakukan).

Zulkarnain, Fahmi. “*Kesiapan Guru dan Kepala Sekolah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*”. Diakses 8 September 2022. <https://www.indonesiana.id/read/155386/kesiapan-guru-dan-kepala-sekolah-mengimplementasikan-kurikulum-merdeka>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Untuk Guru Pengampu Mapel PAI

PEDOMAN WAWANCARA GURU PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA SEMARANG

1. Bagaimana pandangan guru Mapel PAI pada SD Islam di Kota Semarang tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar?
2. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada SD Islam di Kota Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada SD Islam di Kota Semarang?
4. Bagaimana proses evaluasi hasil pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada SD Islam di Kota Semarang?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Untuk Siswa

PEDOMAN WAWANCARA SISWA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA SEMARANG

1. Apakah para siswa mengenal tentang Kurikulum Merdeka Belajar?
2. Bagaimana mengikuti pelajaran PAI dengan guru pengampu, apakah mudah?
3. Apakah belajar dengan guru pengampu mapel PAI tergolong susah?

Lampiran 3. Pedoman Observasi

NO	Yang Diobservasi	Uraian
1.	Kegiatan kreativitas siswa SD Islam dalam mengikuti penerapan Kurikulum Merdeka	
2.	Pengelolaan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kreativitas peserta didik di SD Islam (umum) Secara khusus, utk mapel PAI <ul style="list-style-type: none">- Perencanaan- Pelaksanaan- Evaluasi/assesmen	
3.	Kendala yang terjadi di sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka utk mapel PAI dan solusinya	

Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi

NO	Dokumen Yang Diamati	Uraian
1.	Program dan kegiatan kreativitas siswa SD Islam ketika mengikuti mapel PAI	
2.	Bukti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka utk mapel PAI (mulai RPP sampai soal assesmen)	

Lampiran 6. Transkrip Wawancara SD Islam Plus Muhajirin

Kode : W-01

Narasumber : Ustadz Afif

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Sudut pandang	W-01	karena masih baru jadi masih adaptasi dan yang dirasakan adalah merdeka belajar ini materinya lebih mendalam dibanding K13 karena diambil yang pentingnya saja, lebih enak karena langsung ke intinya, karena materinya bisa di eksplor semaksimal mungkin, untuk pelaksanaannya baik. Lebih enak kurikulum merdeka karena materi bisa langsung ke inticenderung tidak bertele-tele.
perencanaan pembelajaran		untuk perencanaanya tadi kan sebelum mengajar membuat modulmengajar, alur tujuan kalo k13 kan RPP, kalo RPP kan beda dengan modul, kalo modul kan bisa dibawa bawa.
pelaksanaan		pelaksanaanya baik, anak anak semangat dan antusias karena lebih mendalam langsung ke point2 nya saja tinggal ditambah beberapa point dan tidak memberikan tugas anak-anak dirumah. Sebelum belajar kita sudah adakan ngaji bersama untuk seluruh kelas, kemudian sebelum belajar kita mulai dengan doa kemudian pembahasan materi hari itu dan diakhiri dengan tanya jawab dan Doa penutup.

Evaluasi		<p>untuk evaluasi kan ada formatif sumatif, untuk di sd muhajirin dikasih pemanasan, dikasih gambar misalnya nanti anak kita ajak berfikir dulu untuk menyimpulkan gambar sesuai dengan imajinasi mereka dan setelah itu kita buktikan bersama apakah bisa sesuai dengan gambaran mereka dan setelah itu kita jelaskan, dengan tujuan anak didik aktif untuk berfikir dan belajar, yang kedua kan proses, proses bisa dikasih pertanyaan kalo bisa ya berarti paham, terus ada diskusi dibuat kelompok membahas tentang sesuatu, untuk yang terakhir yaitu sumatif penilaian harian kita kasih soal dari LKSatau sendiri untuk dikerjakan.</p>
----------	--	--

Kode : W-02

Narasumber : Ustadz Hasan

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
---------------	-------------	--------------------

Sudut pandang	W-02	<p>Untuk kelas 4 ini materinya lebih dinaikkan atau di upgrade dari yang tahun kemarin yang tahun 2013, seperti materi yang seharusnya diterima di tingkat kelas 5 tapi sudah diberikan dikelas 4 seperti sudah diberikan surat al hujurat juz 26, padahal harusnya masih tahapan tahapan juz 30, kalo dari kurikulum pembelajarannya mungkin lebih simpel tidak menggunakan KD tapi menggunakan modul karena modul ini lebih simpel karena modulnya bisa kita pakai buat mengajar langsung berbeda dengan RPP K13, modul ini bisa langsung kita colokkan ke proyektor kita sampaikan dalam bentuk Power Point sehingga anak anak tanpa harus melihat tujuan pembelajaran sudah kita tampilkan semuanya, lebih simpel dan lebih enak karena materi bisa kita rangkum tidak harus bertele-tele tadi itu</p> <p>Lebih enak kurikulum merdeka karena menggunakan modul yang bisa langsung disajikan ke anak didik dan lebih ringkas.</p>
perencanaan pembelajaran		<p>jadi untuk kumer atau k13 dari pai itu kan ada buku administrasi, buku 1.2.3.4, saya sama ust afif sudah punya, mulai dari buku 1 ada 13 item atau berapa dan harus kita persiapkan semua, kalo untuk pembelajarannya mulai dari RPP, silabus, prota promis harus ada, melihat karakter anak-anaknya bagaimana jadi disesuaikan, media yang kita punya juga disiapkan entah pakai alam atau internet, yang paling utama ya kita pakai qur'an hadis yang utama, sebagai contoh anak didik saya sudah saya berikan tugas dirumah untuk belajar dulu tentang materi yang akan saya ajarkan besok sebagai pemansan lah kurang lebih, sehingga ketika pertemuan anak-anak sudah mendapatkan gambaran tentang materi yang akan saya berikan dengan tujuan mereka lebih mudah mencerna dan memahami materi belajar.</p>

pelaksanaan		pelaksanaanya tinggal mematangkan apa yang sudah saya berikan sebagai tugas dirumah, sehingga anak anak yang mengerjakan dan tidak mengerjakan kan ketahuan, wah si ini ga baca si ini baca, kalodisini ada lesson plan untuk 1 minggu kedepan dengan harapan anakanak sudah siap begitupun orang tuanya,kalo saya saya kasih tugastentang materi yang akan saya ajarkan dan nanti dikelas saya kembangkan sesuai materi itu, kalo Cuma dari materi saja sayang banget karena monoton seperti itu. Dan itu efisien bagi anak anak karena mereka bisa memahami hal lebih luas dari materi yang ada.
Evaluasi		evaluasi pembelajaran ada penilaian harian, tengah semester, akhir semester, jadi ada penilaian formatif dan sumatif, biasanya penilaian sumatif kan sesuai dengan materi, utamanya yang keterampilan seperti project atau hafalan kita beri agak lain seperti kelas 4 ini kan lebih tinggi, misal seharus hafalan surat dan artinya saya tambahkan penerapannya dalam lingkungan, misalnya ayat tentang perbedaan suku dan ras harus tetap saling mengenal dilingkungan kalian seperti apa , tugasnya adalah sebutkan agama suku dan ras dilingkungan kalian, dan mereka bisa mengaplikasikan makna dari ayat yang mereka tahu dan itu lebih meresap daripada hanya sekedar menghafal, “oh ya dulu sudah pernah praktek seperti ini”. Untuk penilaian saya lebih fleksibel bagi yang praktek, yang penting mengerjakan sudah 80,misalnya saya beri tugas minimal 10 dikerjakan lebih dari itu saya tambahkan nilainya.

Kode : W-03

Narasumber : Siswa kelas 1

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar	W-03	Anak anak teriak teriak memanggil memanggil ustad afif dan tidak memahami pertanyaan.
Mengikuti pelajaran PAI		Sambil teriak teriak ada yang narik narik baju ustadz afif sambil jawab gampang.
Mudah atau susah		Sambil teriak teriak mengatakan mudah.

Kode : W-04

Narasumber : Siswa kelas 4

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar	W-04	Hanya ada 1 anak yang menjawab ya merdeka ustadz, yang lainnya tidak menghiraukan karena tidak paham.
Mengikuti pelajaran PAI		Semuanya jawab mudah, alasan sebagian anak soalnya kadang diajak buat mainan (praktek).
Mudah atau susah		Semuanya jawab mudah.

Lampiran 7. Transkrip Wawancara SD Islam Terpadu Nurul Iman

Kode : W-05

Narasumber : Ustadz Ujang

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Sudut pandang	W-05	Merdeka belajar bagi saya adalah sebagai pelanjut, sebagai penguat, sebagai pelengkap kurikulum sebelumnya atau K13, bukan sebagai pengganti tapi sebagai pelengkap dari kekurangan kurikulum yang sebelumnya, dan dalam pembelajaran merdeka belajar ini memberikan keluasaan, keleluasaan, kebebasan baik kepada guru ataupun peserta didik sesuai dengan namanya “merdeka belajar”. Dibanding kurikulum sebelumnya kurikulum merdeka lebih pas untuk diterapkan karena lebih menjurus dan tepat sasaran, karena jika terlalu banyak materi akan menimbulkan overload berdampak tidak fokusnya pembelajaran.
perencanaan pembelajaran		Menyiapkan untuk penilaian harian, mingguan, tengah semester, akhir semester dan 1 tahun, bahkan menentukan akhir nilai per 2 tahun yang namanya fase A B C, misalnya materi kelas 1 bisa disampaikan di kelas 2. Menyiapkan Modul belajar. Menyiapkan anak didik untuk benar benar siap dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga setiap anak didik tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

pelaksanaan		<p>Pendahuluan diawali dengan doa sebelum belajar kemudian pengondisian kembali kesiapan siswa dan dimulai dengan tanya jawab dari materi yang sebelumnya, pertanyaan bisa dari LKS atau dari luar yang jelas masih dalam lingkup materi.</p> <p>Inti menjelaskan materi yang sudah disiapkan untuk dipelajari padakesempatan tersebut.</p> <p>Penutup dengan memberikan tanya jawab terkait dengan materi yang telah dipelajari dari LKS atau dari pengalaman pribadi guru diluar LKS selama masih berkaitan dan memberikan nilai untuk asesmen harian sambil memberikan tugas dirumah agar anak dirumah tidak memiliki banyak waktu untuk bermain sehingga anak belajar sambil dibantu oleh orang tuanya dirumah dan diakhiri dengan doa penutup majelis.</p>
Evaluasi		<p>Untuk PAI atau agama kan tidak hanya dituntut kognitifnya tapi juga dinilai dari sisi akhlak dan spritual, jadi saya memantau juga prilaku prilaku anak di kelas apakah mencerminkan dari pelaksanaan materi yang mereka pelajari, selebihnya ya seperti evaluasi pada umumnya ada evaluasi harian evaluasi formatif sumativ tengah semester dan akhir semester</p>

Kode : W-06

Narasumber : Siswa Kelas 1

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Mengenal KurikulumMerdeka Belajar	W-06	Tidak ada yang menjawab dengan betul karena semua murid teriak teriak menjawab sesuka hati.

Mengikuti pelajaran PAI		Semuanya menjawab gampang dan enak, alasannya karena ustadz ujang suka bercanda.
Mudah atau susah		Semuanya jawab mudah sambil teriak teriak.

Kode : W-07

Narasumber : Siswa Kelas 4

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar	W-07	Tidak ada jawaban dari murid murid karena mereka tidak paham dengan merdeka belajar itu apa.
Mengikuti pelajaran PAI		Semua menjawab mudah soalnya tulisannya besar besar.
Mudah atau susah		Semua murid menjawab tidak, ada dua anak yang menjawab susah sambil bercanda.

Lampiran 8. Transkrip Wawancara SD Islam Darul Falah

Kode : W-08

Narasumber : Bu Fitri

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Sudut pandang	W-08	<p>Kurikulum merdeka ini lebih asik karena tidak menuntut anak harus bisa, seperti saya menggunakan cara belajar sambil bermain “game” dengan tujuan anak itu paham tentang apa yang saya sampaikan, metode ini saya gunakan agar anak tidak jenuh juga mencari suasana yang nyaman bagi guru dan murid dengan catatan materi hari itu harus tetap tersampaikan tanpa membiarkan materi terbengkalai, metode gaming ini sudah saya terapkan dikurikulum k13 tapi dengan kurikulum merdeka ini rasanya lebih asik karena tidak harus monoton, dan penilaiannya pun tidak harus tertulis tapi juga dari keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan bermain, sehingga anak tidak bosan dikelas karena selesai pembelajaran materi masih semangat mengikuti game bahkan murid yang meminta.</p> <p>Lebih asik kurikulum merdeka daripada kurikulum k13</p>
perencanaan pembelajaran		<p>Menggunakan modul belajar dan LKS, dan tidak terpaku hanya dari modul dan lks dengan menambahkan wawasan diluar sebagai tambahan atau pengganti kalau ada yang tidak pas dari modul dan Lks dengan tujuan anak lebih mudah memahami karena ada beberapa text buku yang terlalu sulit dicerna karena bahasa yang</p>

		digunakan tidak familiar bagi mereka.
pelaksanaan		<p>Pembuka</p> <p>Membaca basmalah, absen, review materi kemarin dengan tanya jawab, jika belum siap belum memulai pembelajaran jika kondisi anak masih sibuk main-main, jika semua anak sudah siap untuk mengikuti pelajaran baru saya mulai dengan sedikit game berupa pertanyaan yang terkait dengan materi sebelum-sebelumnya sambil terkadang saya kaitkan dengan materi hari ini, agar anak merefresh ingatan mereka tentang materi pertemuan sebelumnya karena mereka sudah melewati materi-materi lain setelah jam saya yang memungkinkan untuk lupa.</p> <p>Inti</p> <p>Memulai pembelajaran dengan pelan pelan sambil diselingi game berkaitan dengan materi, mengikuti minat anak pada waktu tersebut agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar tanpa ada yang tertinggal karena tidak fokus dengan materi yang disampaikan.</p> <p>Penutup</p> <p>Tanya jawab tentang materi hari itu dengan metode game quiz untuk menguji tingkat pemahaman anak terhadap apa yang telah saya sampaikan karena ditengah tengah pembelajaran anak yang main sendiri itu pasti ada, dan ditutup dengan doa kafaratul majelis</p>

Evaluasi		<p>Setiap selesai penyampaian materi saya gunakan metode game untuk menguji kepaahaman murid dari apa yang telah saya sampaikan bisa dengan memberi 1 pertanyaan yang mencakup 2 materi pertemuan, yaitu materi yang sebelumnya dan materi pada hari itu.</p> <p>Evaluasinya terbagi menjadi evaluasi harian, per bab, jadi jika 1 bab selesai dalam 4 minggu ya itu saya adakan evaluasi 1 bab penuh untuk merefresh ingatan anak anak agar tidak terlupa, kalau selesai sebelum atau setelah 4 minggu ya kapan selesainya aja 1 bab itu jadi tidak terikat waktu tapi bab, terus ada tengah semester, akhir semester dan akhir tahun.</p>
----------	--	---

Kode : W-09

Narasumber : Siswa Kelas 1

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Mengetahui Kurikulum Merdeka Belajar	W-09	Semua siswa terdiam tidak menjawab
Mengikuti pelajaran PAI		Semua serentak menjawab mudah dengan lantang soalnya sering diajak main game.
Mudah atau susah		Semua jawab mudah soalnya diajak main

Kode : W-10

Narasumber : Siswa Kelas 4

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Fokus Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar	W-10	Tidak ada murid yang menjawab kenal ataupun paham.
Mengikuti pelajaran PAI		Semua anak menjawab mudah dengan keras.
Mudah atau susah		Semua jawab mudah.

Lampiran 9. Dokumentasi di SD Islam Plus Muhajirin

	<p>Siswa kelas 1 SD Islam Plus muhajirin sedang menghafal asmaul husna.</p>
	<p>Siswa kelas 1 SD Islam Plus Muhajirin praktik membaca Al-Qur'an dengan memberikan suasana berbeda diluar kelas.</p>
	<p>Siswa kelas 4 SD islam Plus Muhajirin mendengarkan penjelasan ustadz hasan terkait dalil Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 3.</p>
	<p>Siswa kelas 1 SD Islam Plus muhajirin belajar Praktik Sholat secara berjamaah.</p>

	<p>Siswi kelas 4 SD Islam Plus menjalankan tugas kreatifitas dan keaktifan dengan membuat tempat wudhu dari barang bekas berupa ember cat dan galon.</p>
	<p>Pelajaran PAI untuk siswa kelas 4 dengan tema saling menghormati yang bisa diambil dari makna Surat Al-kafirun</p>

Lampiran 10. Dokumentasi di SD Islam Terpadu Nurul Iman

		<p>Siswa kelas 1 putra SDIT Nurul Iman mempraktikkan adzan.</p>
		<p>Siswa kelas 1 SDIT Nurul Iman mengikuti secara aktif menjawab pertanyaan.</p>
		<p>Siswi kelas 1 putri SDIT Nurul Iman mengikuti proses pembelajaran materi PAI secara khidmat dan tenang.</p>
		<p>Siswa kelas 1 putra menjalankan ujian akhir smester sebagai tahap evaluasi penilaian.</p>

		<p>Siswa kelas 1 putri menjalankan ujian akhir smester sebagai tahap evaluasi penilaian.</p>
		<p>Siswi kelas 1 putri SDIT Nurul Iman mempraktikkan gerakan yang benar.</p>
		<p>Siswa kelas 4 SDIT Nurul Iman menjalankan praktik sholat berjamaah hanya dengan 2 orang dengan tujuan memahami siswa bahwasannya tidak setiap solat.</p>
		<p>Siswi Kelas 4 SDIT Nurul Iman mempraktikkan posisi solat jika berjamaah namun imamnya adalah wanita.</p>

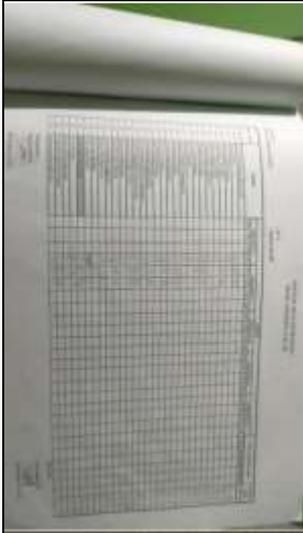
Lampiran 11. Dokumentasi di SD Islam Darul Falah

		<p>Siswa kelas 1 SD Islam DarulFalah sangat menikmati suasana belajar yang dikondisikan oleh bu fitri karena selalu memberikan game.</p>
		<p>Siswa kelas 1 SD Islam DarulFalah mengikuti ujian akhir smester.</p>
		<p>Siswa kelas 1 belajar mengenal, menulis dan membaca huruf hijaiyah.</p>
<p>Program Sekolah MUSLIM (MSM) Kelas</p>  <p>PROGRAM BERSIKAP</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Menghormati hak-hak orang lain 2. Menjaga nama baik diri dan keluarga 3. Menjaga nama baik sekolah 4. Menjaga nama baik agama 5. Menjaga nama baik bangsa dan negara 6. Menjaga nama baik umat Islam 7. Menjaga nama baik lingkungan 8. Menjaga nama baik masyarakat 9. Menjaga nama baik lingkungan 10. Menjaga nama baik masyarakat 11. Menjaga nama baik lingkungan 12. Menjaga nama baik masyarakat 13. Menjaga nama baik lingkungan 14. Menjaga nama baik masyarakat 15. Menjaga nama baik lingkungan 16. Menjaga nama baik masyarakat 17. Menjaga nama baik lingkungan 18. Menjaga nama baik masyarakat 19. Menjaga nama baik lingkungan 20. Menjaga nama baik masyarakat 		<p>Program sekolah diawali dengan tujuan menuntaskan penguasaan baca tulis Al- Qur'an disetiap kelas.</p>

		<p>Siswa kelas 4 bersiap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran materi PAI dengan bu fitri mengawali dengan salam, doa dan absen</p>
		<p>Siswa kelas 4 juga mendapatkan cara pembelajaran aktif dengan game, sebagaimana diyakini bu fitri game adalah cara yang pas untuk mengajak anak belajar tanpa memberikan rasa bosan.</p>
		<p>Siswa kelas 4 melaksanakan ujian akhir semester.</p>

Lampiran 12. Dokumen Mapel PAI untuk Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

	<p>Modul ajar susunan guru SDIT Nurul Iman</p>
	<p>Modul ajar terbitan Kemendikbud</p>



Hasil nilai materi PAI



Modul ajar dari pemerintah dalam bentuk USB

Lampiran 13. Surat Izin Melakukan Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. H. N. Sidiyasa, Krc. 2 Semarang 50145
Telepon 024-7601295, Faksimili 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B -2941/UH.10.3/D.1/PP.00.8/06/2023
08 Juni 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Riset
a.n. : Muhammad Iqbal
NIM : 2103018001

Kepada Yth.
Kepala SD Islam Plus Muhajirin Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum W:Wb.
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 2103018001
Alamat : J. Serton Raya RT 01 RW 04 Kelurahan Banjardowo Kecamatan
Genuk
Judul Tesis : PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MAPEL
PAI PADA SD ISLAM KOTA SEMARANG

Pembimbing :
1. Prof. DR. Ibnu Hadjar, M. Ed.
2. Dr. H. Ikhrom, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin
revisi dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 30
hari, mulai tanggal 09 Juni 2023 sampai dengan tanggal 08 Juli 2023.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum W:Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan


Mahfud Junardi

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai
laporan)



**YAYASAN DARUL HASANAH
SD ISLAM DARUL FALAH
BANJARDOWO GENUK SEMARANG**

Jl. Wolterronginsidi No.53 Kec. Genuk Semarang (024) 6582570 Kode Pos 50117

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 035/SDI-DF/VI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Khoiron, S.Pd.I
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah SDI Darul falah Kota Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 2103018001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fak. Ilmu
Tarbiyah Keguruan, UIN Walisongo
Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul
"PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MAPEL PAI PADA SD
ISLAM DI KOTA SEMARANG" pada tanggal 9 s.d 13 juni 2023.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Semarang, 20 Juni 2023

Kepala Sekolah,





YAYASAN NURUL IMAN
SK MENKUMHAM RI NOMOR :AHU-140.AH.04.Tahun 2012

SD ISLAM TERPADU NURUL IMAN

--- Terakreditasi : A (Amat Baik) ---

Alamat : Jl. Tlogo Indah No. 3-4 Banjardoso RT. 04 RW. VI Genuk Semarang 50117 Telp
(024) 76586951

SURAT KETERANGAN NOMOR: 42/SOIT.NI/06/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mat Ridwan, M.Pd.I
NIP : ---
Jabatan : Kepala Sekolah SDIT Nurul Iman Kota Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 2103018001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fak.Ilmu Tarbiyah
Keguruan, UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MAPEL PAI PADA SD ISLAM DI KOTA SEMARANG" pada tanggal 9 s.d 13 juni 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





YAYASAN MUHAJIRIN GENUK INDAH
(YAYASAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM)
SD ISLAM PLUS MUHAJIRIN

AKTE NOTARIS : NGADINO, SH No. 14/2006 JO RUSBANDY YAHYA, SH NO. 18/1988
Alamat : Jl. Padi Utara Raya E-484 Telp.(024) 6594532 Genuk Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 697.1/2532

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ewati Munawaroh Aji, S.Ag., S.Pd., M.Pd
NID : 200704031976006
Jabatan : Kepala Sekolah SD Islam Plus Muhajirin

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 2103018001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Fak. Ilmu Tarbiyah
Keguruan, UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MAPEL PAJ PADA SD ISLAM DI KOTA SEMARANG" pada tanggal 9 s.d 13 juni 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Juni 2023
Kepala SD Islam Plus Muhajirin

Ewati Munawaroh Aji, S.Ag., S.Pd., M.Pd